

KAJIAN HISTORIOGRAFI TERHADAP CERPEN SEJARAH PRRI

KARYA SOEWARDI IDRIS

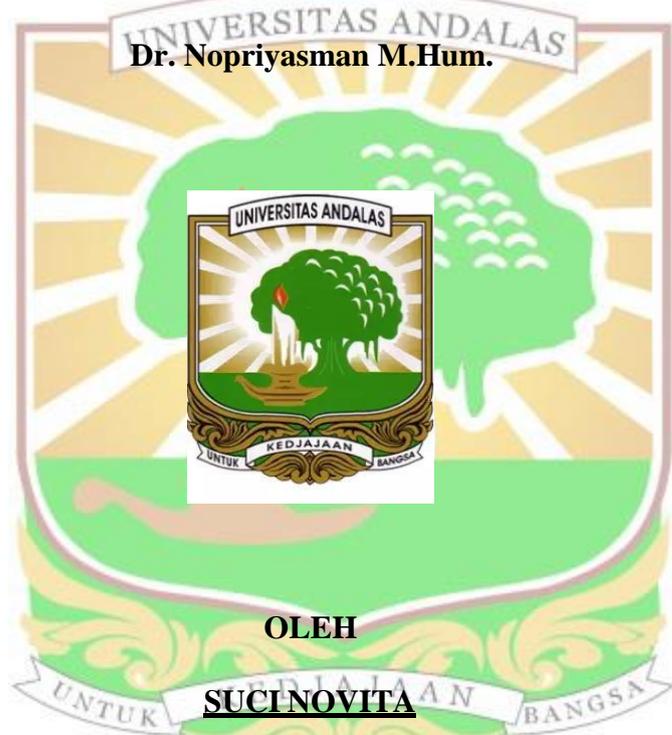
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Dosen Pembimbing:

Dr. Nopriyasman M.Hum.



OLEH

SUCI NOVITA

NO. BP (1710711017)

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing sebagai karya sejarah Jurusan Ilmu Sejarah dan diketahui oleh Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada 31 Juli 2021.

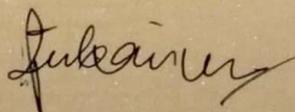
Pembimbing:



Dr. Nopriyasman, M.Hum.
NIP.1964040219900301001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Dr. Zulqaiyyim, M.Hum
NIP.196309111989011002

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

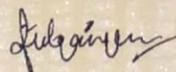
Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji sebagai karya sejarah Jurusan Ilmu Sejarah serta diketahui oleh Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas pada September 2021.

Ketua



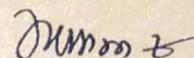
Dr. Nopriyasman, M.Hum
NIP. 1964040219900301001

Sekretaris



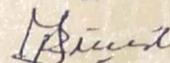
Dr. Zulqaiyyim, M.Hum
NIP. 196309111989011002

Anggota 1



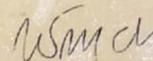
Drs. Armansyah, M.Hum
NIP. 196111121989011001

Anggota 2



Dra. Iriana, M.Hum
NIP. 195706011985032002

Anggota 3



Witrianto, S.S., M.Hum., M.Si
NIP. 197109092000031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

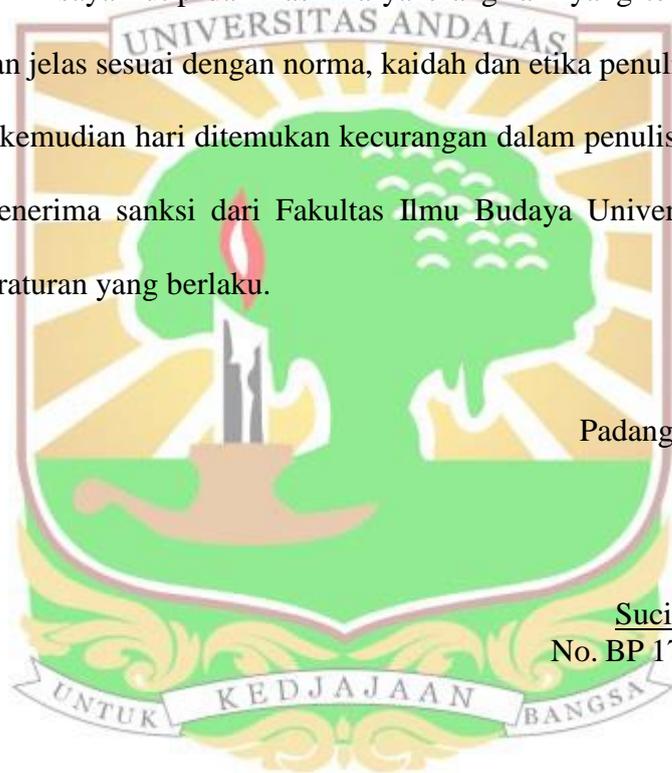


Prof. Dr. Herwandi, M.Hum.
NIP. 196209131989011001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : **KAJIAN HISTORIOGRAFI TERHADAP CERPEN SEJARAH PRRI KARYA SOEWARDI IDRIS** adalah murni hasil karya saya sendiri yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam penulisan skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Padang, Juli 2021

Suci Novita
No. BP 1710711017

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul **KAJIAN HISTORIOGRAFI TERHADAP CERPEN SEJARAH PRRI KARYA SOEWARDI IDRIS** ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian studi di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Pertama-tama, penulis tujukan kepada Dr. Nopriyasman, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama proses penulisan karya ini. Skripsi ini tidak akan diujikan tepat waktu jika bukan karena kemurahan hati beliau. Semoga Allah melancarkan segala urusan dan membalas semua kebaikan beliau, Aamiin.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Yudi Andoni, S.S., M.A., , Sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Yenny Narny, S.S., M.A., Ph.D, dan kepada Erlina Sofia, A.Md., selaku Staff Administrasi Jurusan Ilmu Sejarah. Kemudian, kepada semua staf pengajar Jurusan Ilmu Sejarah, Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan, Drs. Armansyah, Prof. Dr. Herwandi, M. Hum, Dr. Anatona, M. Hum, Drs. Sabar, M. Hum, Dra. Eni May, M. Si, Drs. Purwo Husodo, M. Hum, Dr. Lindayanti, M. Hum, Dr. Nopriyasman, M. Hum, Dra. Irianna, M.

Hum, Dr. Mhd. Nur M.S, Witrianto, SS, M. Hum, M. Si, Dr. Zaiyardam Zubir, M. Hum, Dr. Zulqayyim, M.Hum, Drs. Syafrizal, M. Hum, Yenny Narny, S.S., M.A., Ph.D, Dr. Wannofri Syamri, M. Hum, Israr Iskandar, S.S, M. Si, Harry Efendi, S.S, M.A dan Yudi Andoni, S.S., M.A, Ana Ramadhani, M.Hum yang telah bersedia mengorbankan waktu dan pikiran dalam berbagi ilmu dan pengalaman, yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyelesaian karya ini.

Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada dosen penguji skripsi penulis, yaitu Dr. Nopriyasman, M.Hum., Dr. Zulqaiyyim, M.Hum., Drs. Armansyah, M.Hum., Dra. Irianna, M. Hum, Witrianto, S.S., M. Hum, M.Si., terimakasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji hasil penelitian ini dengan antusias. Dengan segala kebaikan hati dari penguji sehingga karya ini bisa lolos dengan beberapa perbaikan. Semoga beliau-beliau selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin.

Ungkapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada petugas pustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNAND, Perpustakaan Pusat UNAND, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, serta Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat sebagai pihak yang membantu penulis mencari sumber-sumber bacaan yang penulis butuhkan.

Ungkapan terimakasih kepada pihak pemberi beasiswa Bidikmisi, yaitu Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti), yang telah membiayai pendidikan sekaligus biaya hidup penulis selama lebih kurang empat tahun. Penulis merasa sangat bersyukur atas itu, tanpa bantuan tersebut tentu penulis akan mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan.

Semoga Allah SWT memberi balasan yang baik terhadap instansi tersebut, Aamiin.

Kemudian, ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada keluarga tercinta khususnya untuk kedua orang tua *Amak* dan *Apa*, Ni Popy, Bang Pit, kedua adik penulis Piki dan Pacin serta kedua keponakan penulis Akan dan Aca. Mereka adalah penyemangat hidup penulis dan karya ini penulis persembahkan untuk mereka. Terimakasih telah memberikan cinta kasih serta do'a tulus disepanjang perjalanan hidup penulis. Do'a dan dukungan dari mereka menguatkan penulis dalam melalui semua ini. Semoga penulis bisa menjadi seorang anak, adik, *uni*, *etek* (Icuk) yang dapat diandalkan bagi keluarga. Seterusnya, untuk anggota keluarga lain yang tidak bisa penulis tuliskan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan serta do'anya.

Gomawo Ron dan De. Kalian berdua adalah penyambung nyawa penelitian ini. Ketika penulis dihadapkan pada musibah laptop rusak, laptop kalian berdualah yang secara bergantian penulis gunakan sehingga penulisan karya ini dapat terus berlanjut. Ron, terimakasih untuk hari-hari indah, segala canda, tawa, tangis dan pertengkaran-pertengkaran kecilnya. Terimakasih karena telah hadir menemani keseharian penulis baik dalam suka maupun duka. Terimakasih juga untuk waktu luang yang diberikan pada penulis baik menemani penulis dalam kepentingan penelitian maupun untuk sekedar berjalan melepas 'lelah'. Tetaplah semangat walau keadaan terkadang berat, Roni Saputra Tanduni. Lalu, De, sosok *chingu* yang paling mengetahui keadaan penulis, menjadi orang terdekat penulis sejak 7 tahun lalu. De jugalah yang menjadi kawan berdiskusi penulis dalam

menuntaskan karya ini. De yang bersedia maju untuk menenangkan kesulitan dan kepanikan penulis. Deja Anamerta si teman makan, teman bertukar pikiran perihal kehidupan, teman ke perpustakaan, teman berjalan kemana-mana, teman segala-galanya. Singkatnya, terimakasih untuk kalian berdua karena telah menjadi *support system* utama setelah keluarga. Semoga hubungan baik kita terus berlanjut hingga masa seterusnya, Aamiin.

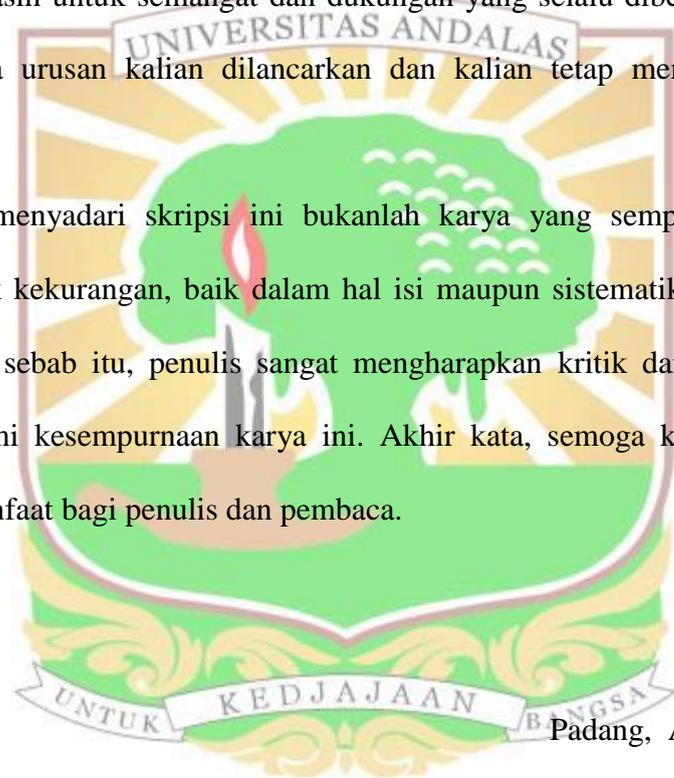
Perlu pula diungkapkan di sini rasa terimakasih untuk teman-teman yang banyak mengisi keseharian penulis di masa perkuliahan sejak awal sampai akhir. Untuk De, Cigin, dan Ola. Bisa dibayangkan selama kuliah tatap muka penulis paling banyak menghabiskan waktu bersama kalian. Di luar maupun di dalam kelas selalu ada kalian. Bahkan diluar kampus pun penulis sering bermain dengan kalian. Namun, jarak ternyata membunuh kedekatan. Akan tetapi, jarak tidak akan bisa menghapus kenangan. Selanjutnya Uul, ia hadir seperti kakak laki-laki yang selalu mempedulikan adik perempuannya. Selama setahun lebih telah bersedia menjadi teman pulang pergi ke kampus, kalau tidak diakhiri pandemi mungkin tahunnya akan bertambah. Perjalanan ke Marapi dan bantuan-bantuan tanpa pamrihnya tak terlupakan Bang. Kehadiran Willy, Gebok, Nur serta Arnold, menyadarkan penulis bahwa pertemanan yang dijalin dengan lawan jenis ternyata menyenangkan juga dan penulis sangat berterimakasih atas pengalaman baru itu. Hadirnya kalian para “Kijang Member” membuat masa perkuliahan penulis jadi berwarna.

Terimakasih juga untuk rekan-rekan angkatan sejarah 17 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Melalui mereka penulis merasakan arti

kebersamaan, perjuangan, berproses, serta hubungan pertemanan. Pengalaman saat kuliah lapangan dan canda tawa bersama teman-teman di parkir gedung D sepulang kuliah akan terus terbayang. Semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap langkah teman-teman selanjutnya.

Terimakasih juga untuk sahabat-sahabat bertahan penulis, Anoy, Inur, Incik, Icit, Srik. Kalian adalah teman berproses dari masa sekolah sampai masa kuliah. Terimakasih untuk semangat dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga urusan kalian dilancarkan dan kalian tetap menjadi sahabat bertahan penulis.

Penulis menyadari skripsi ini bukanlah karya yang sempurna, karena memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal isi maupun sistematika dan teknik penulisan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.



Padang, Agustus 2021

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam karya sastra. Khususnya, sembilan buah cerpen Soewardi Idris yang termuat dalam kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat*. Dua kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pertama kali tahun 1963, berselang hanya dua tahun setelah penyerahan diri PRRI. Penelitian ini termasuk kajian historiografi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis gambaran PRRI yang dilukiskan Soewardi Idris melalui cerpen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Pada tahap heuristik didapatkan sumber primer berupa karya-karya cerpen Soewardi Idris yang mengangkat tema PRRI. Sedangkan sumber sekunder dicari karya Soewardi Idris berupa reportase perjalanannya ikut PRRI, tulisan-tulisan tentang PRRI atau pun pendapat penulis lain terkait Soewardi Idris. Setelah itu, tahapan kritik dilakukan dengan cara mengkritik sumber yang paling relevan dengan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan ke tahap interpretasi, dengan cara menafsirkan data yang didapatkan melalui sumber yang telah dikritik sebelumnya. Terakhir, tahap historiografi yaitu memberikan narasi sejarah dalam bentuk tulisan. Metode analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis gambaran PRRI yang dihadirkan Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya.

Sembilan buah cerpen Soewardi Idris yang berlatar peristiwa PRRI, telah menggambarkan tiga hal mengenai suasana PRRI. Pertama mengenai moralitas prajurit PRRI. Soewardi Idris menggambarkan bahwa telah terjadi kemerosotan moral prajurit PRRI akibat kehidupan mereka yang semakin terjepit. Tindakan-tindakan buruk yang mereka lakukan seperti: melecehkan perempuan, melakukan pencegatan, perampokan dan pencurian, sampai tega melakukan pembunuhan. Kedua tentang perempuan. Sebagai korban perang, perempuan mendapat kekerasan seksual, menjadi janda, menjadi *ganja batu* dan *ganja kayu*. Sementara pada posisi lain juga digambarkan mengenai perselingkuhan yang dilakukan perempuan setelah suaminya bergerilya di hutan. Ketiga, perihal kehidupan berkeluarga. Kehidupan keluarga masa PRRI diwarnai dengan perpisahan antar anggota keluarga, poligami serta perceraian.

Soewardi Idris menunjukkan melalui cerpennya bahwa PRRI yang berubah menjadi pemberontakan lebih banyak mendatangkan kemudaratatan dibanding kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Mengenai tiga persoalan pokok yang disampaikan Soewardi Idris dalam cerpennya, ketiga hal tersebut meskipun memperlihatkan sisi buruk PRRI tapi, tujuan penyampainnya bukan untuk mempertontonkan keburukan. Melainkan untuk menyadarkan pembaca bahwa apapun alasannya, perbenturan antara sesama apalagi berujung peristiwa berdarah, tidak ada gunanya. PRRI yang berlangsung selama tiga setengah tahun itu menimbulkan terjadinya tragedi kemanusiaan di Minangkabau, dan yang menjadi korban adalah masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Kata Kunci : PRRI, Historiografi, Cerpen, Biografi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	I
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	II
HALAMAN PERNYATAAN	III
KATA PENGANTAR	IV
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR SINGKATAN	XII
GLOSARIUM	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Kerangka Analisis	18
F. Metode Penelitian dan Sumber	22
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II BIOGRAFI SINGKAT SOEWARDI IDRIS	26
A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Pemikiran	26
B. Perjalanan Karir	32
C. Masa Keterlibatan dalam PRRI	40
BAB III TINJAUAN UMUM KARYA CERPEN SOEWARDI IDRIS TENTANG PRRI	51
A. PRRI dalam Cerpen Sejarah Soewardi Idris	51
B. Diluar Dugaan	62
C. Isteri Seorang Sahabat	73
BAB IV REPRESENTASI SEJARAH PRRI DALAM CERPEN KARYA SOEWARDI IDRIS	80
A. Moralitas Prajurit PRRI	84
B. Perempuan dalam Kemelut Pergolakan	94

C. Kehidupan Berkeluarga Masa PRRI.....	105
BAB V KESIMPULAN.....	111
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



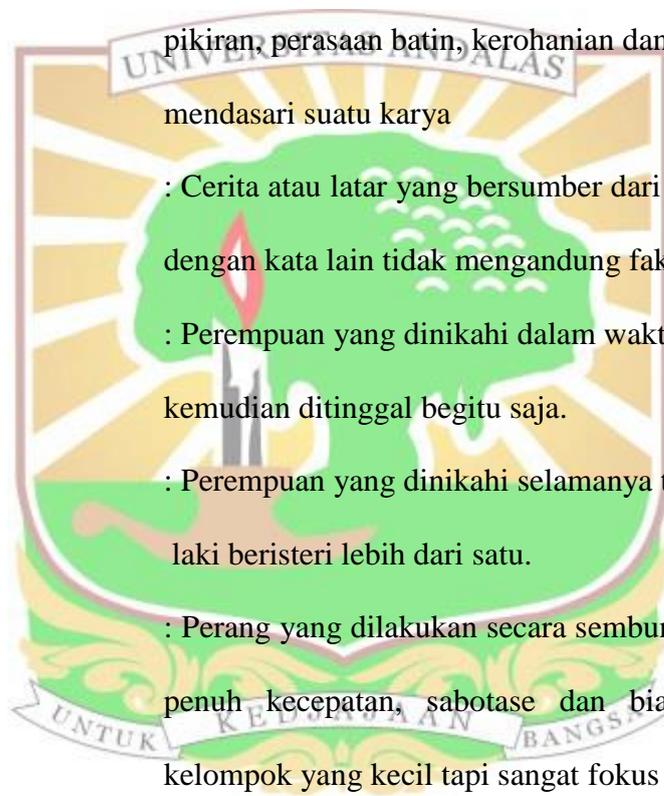
DAFTAR SINGKATAN

APRI	: Angkatan Perang Republik Indonesia
Cerpen	: Cerita Pendek
COP	: Commando Post
CPM	: Corps Polisi Militer
D-D	: Dahlan Djambek
Gerwani	: Gerakan Wanita Indonesia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
Lekra	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
Manikebu	: Manifes Kebudayaan
Nasakom	: Nasionalisme, Agama, dan Komunisme
OPR	: Organisasi Perlawanan Rakyat
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SR	: Sekolah Rakyat
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UNAND	: Universitas Andalas



GLOSARIUM

- Centang Perenang* : Berantakan, tidak beraturan.
- Cerpen : Salah satu jenis prosa yang menceritakan sebagian kecil bagian terpenting dan paling menarik dari kehidupan tokohnya
- Fakta Mental : Kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian dan sikap yang mendasari suatu karya
- Fiksi : Cerita atau latar yang bersumber dari imajinasi dengan kata lain tidak mengandung fakta
- Ganja Batu* : Perempuan yang dinikahi dalam waktu singkat kemudian ditinggal begitu saja.
- Ganja Kayu* : Perempuan yang dinikahi selamanya tapi, si laki-laki beristeri lebih dari satu.
- Gerilya : Perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, penuh kecepatan, sabotase dan biasanya dalam kelompok yang kecil tapi sangat fokus dan efektif
- Historiografi : Kajian mengenai berbagai karya sejarah atau dalam metode sejarah adalah tahapan penulisan setelah melakukan interpretasi.
- Imajinasi : Daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan,



dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum.

Karya Sastra : Bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan

Pemberontak : Orang-rang yang terlibat dalam suatu pemberontakan

Pemberontakan : Segala tindakan penentangan terhadap kekuasaan yang sah.

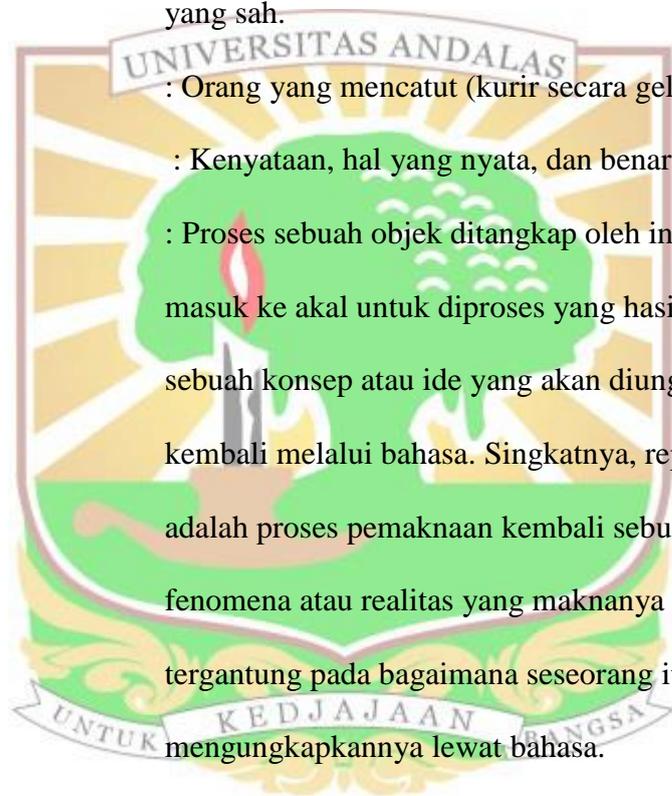
Pencatut : Orang yang mencatut (kurir secara gelap)

Realitas : Kenyataan, hal yang nyata, dan benar-benar ada

Representasi : Proses sebuah objek ditangkap oleh indera lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep atau ide yang akan diungkapkan kembali melalui bahasa. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena atau realitas yang maknanya akan tergantung pada bagaimana seseorang itu mengungkapkannya lewat bahasa.

Sanering : Kebijakan pemerintah dengan pemotongan nilai mata uang yang beredar dengan tujuan untuk menurunkan daya beli masyarakat

Sastra : Hasil imajinasi kreatif manusia yang dituangkan dalam bentuk media bahasa baik lisan maupun tulisan.



- Sastra Sejarah : Merupakan karya sastra yang mengandung unsur sejarah, dalam sejarah termasuk dalam salah satu bentuk historiografi tradisional
- Tentara *Pusek* : Tentara pusat
- Tentara Reguler : Tentara tetap atau tentara resmi dari suatu negara
- Tentara *Urang Awak* : Penyebutan lain untuk tentara PRRI
- Tragedi : Genre untuk cerita menyedihkan
- Turun Gunung : Istilah untuk mengatakan penyerahan diri PRRI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai pergolakan atau pemberontakan di Indonesia pada tahun 1950-an terjadi karena ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat di Jakarta.¹ Pada waktu itu, Indonesia memang berada dalam situasi dan kondisi pencarian pemerintahan yang terbaik untuk bangsa dan negara. Namun, sampai pertengahan tahun 1950-an kondisi pasca perang tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Jatuh bangun pemerintahan mengakibatkan perhatian terhadap daerah terabaikan. Kebijakan sewenang-wenang pemerintah pusat dianggap daerah telah mengabaikan loyalitas dan pengorbanan yang mereka lakukan selama perang kemerdekaan.²

Perundingan-perundingan dilaksanakan untuk meredam gejala permusuhan antara daerah dan pusat namun, tidak kunjung berakhir dengan penyelesaian. Munculnya pergolakan daerah sejak tahun 1956 dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) tahun 1958 merupakan akumulasi dari kekecewaan rakyat di daerah Sumatera Barat yang tidak tahan lagi dengan gerak pemerintah pusat. PRRI diproklamakan daerah lima hari setelah ultimatum dilayangkan,³ yaitu, pada tanggal 15 Februari 1958.

¹ Audrey Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 67.

² Mestika Zed, "Dekade Pergolakan Daerah: Mendekati Isu-isu Konflik Pusat-Daerah dalam Perspektif Pembangunan Nasional", *Makalah Seminar Nasional bertajuk Pembangunan Nasional Sebagai Totalitas Pembangunan Daerah*, Jakarta, 17 Maret 2010, hlm. 1-3.

³ Ultimatum yang disampaikan oleh Ahmad Husein pada tanggal 10 Februari 1958. Ultimatum tersebut berisi tuntutan terhadap Kabinet Djuanda agar menyerahkan mandatnya. Hatta dan Sultan Hamengkubuwono IX membentuk kabinet sebelum terbentuknya pemilu yang akan

Berdirinya PRRI yang sering disebut pemerintahan tandingan dipandang pusat sebagai pemberontakan. Oleh sebab itu, berbagai suara dari pusat menghendaki pemberontakan segera ditumpas. Pihak militer pada akhir Februari mulai bergerak dengan meyakinkan. Penumpasan dimulai dari daerah sekitar pusat pemberontakan, seperti Riau, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara sebelum menuju pusat pemberontakan, Sumatera Barat.⁴

Secara politis PRRI punya andil bagi berakhirnya era partai-partai politik dan era demokrasi liberal di Indonesia serta mempercepat realisasi pembentukan Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Secara militer PRRI menjadi bukti bahwa pemerintah lebih memilih menggunakan cara militer dalam memberantas gerakan separatis dibanding diplomasi. Secara sosial dan psikologis PRRI telah menyebabkan terjadinya eksodus besar-besaran masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) keluar daerahnya.⁵

Peristiwa PRRI tahun 1958-1961 menyisakan trauma kemanusiaan yang sangat mendalam bagi masyarakat Sumatra Barat khususnya Minangkabau. Begitu banyak korban jiwa dan harta benda yang tidak terhitung jumlahnya. Selain itu dampak psikologis juga menjadi masalah paling besar yang dialami

datang dan Presiden Soekarno kembali kepada posisi konstitusionalnya. Jika tuntutan ini tidak dipenuhi dalam lima hari berikutnya, Ahmad Husein mengumumkan bahwa sejak waktu itu mereka merasa diri mereka bebas dari kewajiban patuh kepada Dr. Ir. Soekarno sebagai Kepala Negara. Pemerintah Djuanda menolak ultimatum dan Nasution segera membekukan Komando Sumatera Tengah. Husein, Lubis, Djambek dan Simbolon dipecat secara tidak hormat karena dianggap membahayakan keamanan negara. Husein dan pengikutnya telah berjalan terlalu jauh hingga mereka tersapu dalam bencana berikutnya, yaitu perang saudara yang memilukan itu. Keterangan lebih lanjut, lihat Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 326-327.

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 396-398.

⁵ Gusti Asnan, "PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan", dalam *Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi*, Vol. 13, No. 13 Januari 2007: 66-84, hlm. 66. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

masyarakat. PRRI dianggap sebagai gerakan pemberontakan dan pembawa nasib buruk bagi rakyat Sumatra Barat. Kekalahan PRRI menjadi penderitaan dan penghinaan yang sangat menyedihkan. Harga diri orang Minangkabau direndahkan dengan cara yang tidak dapat mereka terima.⁶

Sebagai sebuah peristiwa yang penting dan menarik, PRRI banyak dijadikan objek penelitian oleh sejumlah besar ilmuwan dan pengamat sosial-kemasyarakatan. Oleh sebab itu, sampai sekarang sudah banyak buku, artikel, biografi, autobiografi dan karya ilmiah lainnya yang membahas peristiwa ini. Penulisnya pun berasal dari latar belakang yang beragam. Secara garis besar ada diantara penulisnya yang merupakan aktor atau pelaku sejarah, penulis yang berpihak pada salah satu aktor, dan para penulis dari kalangan ilmuwan.⁷

Penulis yang masuk kelompok aktor sejarah terdiri dari pihak tentara atau pemerintah dan orang-orang PRRI. Para pengkisah yang merupakan aktor dari kalangan pemerintah atau tentara terdiri dari pribadi-pribadi dan lembaga, diantaranya: Rudy Pirngadi, Darmosugondo, A.H. Nasution, Staf Umum Angkatan Darat, Penerangan Angkatan Darat, Komando Daerah Militer (Kodam III/17 Agustus, Sendam III/17 Agustus), Sekolah Staf Komando Angkatan Darat, Dinas Sejarah TNI-AD, dan Kementrian Penerangan. Penulis yang berpihak pada tentara atau pemerintah ditempati oleh sejarawan profesional yang bekerja pada lembaga-lembaga penelitian dan penerbitan militer. Dua contohnya adalah Ong Hok Ham dan Makmum Salim. Termasuk juga anggota PKI dan simpatisan PKI

⁶ Ade Revi Yanna Harahap, "Dampak Perang Saudara Antara PRRI Dengan Tentara Pusat Terhadap Kehidupan Masyarakat Dalam Novel Bergolak Karya Armini Arbain dan Ronidin (Tinjauan Sosiologi Sastra)", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

⁷ Gusti Asnan, "PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan", *Op. cit.*, hlm. 67-70.

yang merupakan sejarawan amatir seperti, Soeripto Putra Djaja, B.D. Tjahjono, dan Nursuhud.⁸

Sedangkan kelompok penulis dari orang-orang PRRI yang merupakan aktor antara lain: S.M. Rasyid, A.A. Navis, Sebastian Tanamas, Maludin Simbolon, Ahmad Husein, dan Soewardi Idris. Sejarawan yang berpihak pada PRRI umumnya terdiri atas sejarawan profesional dan amatir yang berusia muda. Karya-karya mereka lahir setelah mendapat proyek dari orang-orang PRRI dan simpatisannya. Dua diantara penulis yang dimaksud adalah Mestika Zed dan Payung Bangun.⁹

Berada dalam kelompok penulis ketiga, karya-karya yang ditulis kalangan ilmuwan untuk kepentingan akademis diterbitkan sejak peristiwa itu berlangsung hingga saat sekarang ini. Karya penulis asing terbit lebih awal. Sementara karya ilmuwan Indonesia tentang PRRI baru muncul sejak tahun-tahun pertama 1980-an. Kalangan ilmuwan menulis tinjauan kritis terhadap peristiwa ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.¹⁰ Beberapa penulis yang tergabung dalam kelompok ilmuwan diantaranya: Herbert Feith, James Mossman, Daniel S. Lev, Daniel F. Doelppers, Audrey Kahin, A. Yahya Muhaimin, Ichlasul Amal, R.Z. Leirissa, Saafroeddin Bahar, dan Nopriyasman.¹¹

Tanpa mengabaikan keterlibatan dan peran kalangan ilmuwan atau para akademisi, sesungguhnya ada dua pihak yang menonjol perannya dalam

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

pengkisahan dan penulisan sejarah PRRI. Pertama adalah pemerintah atau tentara, kedua adalah orang-orang PRRI.¹²

Pemerintah mengatakan PRRI sebagai pemberontakan, gerakan separatis, pengkhianatan terhadap negara dan orang-orang PRRI dicap sebagai pemberontak, separatis, antek-antek kapitalis dan imperialis. Bertahun-tahun bahkan lebih dari dua dasawarsa mitos ini disebarluaskan ke seluruh negeri termasuk ke Sumatera Barat (pusat pemberontakan).¹³ Lain halnya dengan mitos yang dihadirkan pemerintah, orang-orang PRRI turut menghadirkan mitosnya sendiri. Mitos yang disebarkan orang-orang PRRI adalah PRRI menyuarkan sebuah gerakan koreksi terhadap pemerintah yang sentralis, menuntut otonomi daerah, PRRI adalah gerakan mengingatkan pusat yang semakin dekat dengan PKI.¹⁴

Buah karya pemerintah (tentara) jauh lebih banyak dibanding karya orang-orang PRRI. Karya-karya yang ditulis pelaku sejarah dari kalangan pemerintah atau tentara banyak terbit sejak peristiwa itu berlangsung hingga dekade 1970-an. Sesuai dengan suasana zamannya karya-karya yang terbit ditandai dengan aksi-aksi penghujatan dan pengecaman terhadap PRRI. Apalagi penulisan sejarah pada masa Orde Baru juga banyak melakukan distorsi berlebihan dengan menyebut gejolak politik daerah sebagai “pemberontakan”.¹⁵

Kuatnya pengaruh pemerintah Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto tidak hanya mengontrol aktivitas sosial politik. Akan tetapi, merambat

¹² Lihat prolog Gusti Asnan “Menggugat Mitos, Menulis Sejarah”, dalam Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. xvi.

¹³ *Ibid.*, hlm. xviii.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Asvi Warman Adam, *Seabad Kontroversi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 113.

ke ranah lain salah satunya penulisan sejarah. Hal ini mengakibatkan penulisan sejarah pada masa Orde Baru identik dengan sejarah yang berada dibawah kendali istana negara. Dampak dari pengontrolan pemerintah Orde Baru ini adalah buku atau artikel yang terbit menyesuaikan penuturan pemerintah termasuk mengenai peristiwa PRRI.¹⁶

Buku-buku sejarah dengan pola Orde Baru menyebut daerah-daerah bergolak mempunyai keinginan memisahkan diri yang tentu saja bertentangan dengan cita-cita persatuan dan kesatuan yang ingin dibangun sejak Indonesia merdeka. Hal ini terlihat dari beberapa buku yang diterbitkan di masa sesudah peristiwa seperti yang ditulis oleh Makmum Salim, *Sedjarah Operasi-operasi Gabungan Terhadap PRRI-Permesta*, yang diterbitkan oleh Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI (1971). Dalam buku tersebut PRRI dipandang sebagai sebuah kegiatan penghianatan terhadap NKRI karena berani menentang pemerintah pusat. Buku ajar sejarah yang dipakai oleh siswa sekolah masa Orde Baru turut mempertahankan pandangan tersebut.¹⁷

Sesuatu yang membahagiakan terjadi pada tahun 1980-an. Rezim Orde Baru mulai melepas cengkeramannya terhadap penguasaan simbol dan penulisan sejarah. Sejak saat itu pemerintah tidak gencar lagi menulis atau menyebarkan karya-karya penghujatan terhadap PRRI. Tidak ada lagi buku-buku putih mengenai peristiwa itu kecuali dalam buku ajar sekolah.¹⁸ Orang-orang PRRI juga

¹⁶ Asvi Warman Adam, "Kontrol Sejarah Semasa Pemerintahan Soeharto", *Jurnal Sejarah* Vol. 10 Tahun 2001, hlm. 18.

¹⁷ Syamdani, *PRRI Pemberontakan atau Bukan ?*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 5-6.

¹⁸ Gusti Asnan, "Menggugat Mitos, Menulis Sejarah", *Op.cit.*, hlm. xix.

diizinkan tampil kembali ke panggung sejarah.¹⁹ Kesempatan ini tentu dimanfaatkan orang-orang PRRI dan pendukungnya untuk menulis pembelaan terhadap tindakan yang telah mereka lakukan.

Memasuki era Reformasi muncul lebih banyak upaya untuk menulis ulang sejarah. Masing-masing dengan persepsinya tentang apa yang harus disorot dan mana yang harus dihapus, pelaku mana yang dianggap memainkan peranan utama dan mana yang kurang berarti dalam perjalanan sejarah.²⁰ Periode pasca Orde Baru dengan desentralisasi sebagai poros utama membuka kemungkinan bagi beragam kelompok yang mewakili pihak-pihak yang dibungkam pada masa lalu untuk menyelidiki berbagai sejarah didalam historiografi yang sudah dipisahkan dari pusat.²¹ Begitu juga yang terjadi pada aktor-aktor PRRI dan pendukungnya. Kalangan ilmuwan pun terus melakukan kajian mendalam mengenai peristiwa ini.

Tulisan tentang PRRI terus berkembang sesuai zamannya. PRRI bahkan telah dikaitkan dengan munculnya perpecahan di tubuh militer, politik sentralisasi Jakarta, semangat regionalisme di Sumatera Tengah, kesenjangan ekonomi daerah dengan pusat.²² PRRI juga dipandang sebagai akibat dari adanya perpecahan di kalangan elit politik pusat yang kemudian berpengaruh ke daerah, lebih lanjut tindak kekerasan yang dilakukan pusat dalam merespon gerakan daerah malah berujung pada perang saudara yang membawa kegaduhan, kegelisahan keresahan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ruswandi Hermawan dan Sukanda Permana, *Kehidupan di Masa Pasca Kemerdekaan*, (Bandung: Setia Purna Press, 2008).

²¹ Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto & Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

²² *Ibid.*, hlm. 70.

dan kekhawatiran masyarakat daerah Sumatera Barat.²³ PRRI juga terjadi karena campur tangan asing (Amerika Serikat) yang menjadikan Indonesia sebagai arena duel kepentingan politik, ekonomi, dan militer negara adidaya tersebut dalam usaha memberantas pengaruh komunis.²⁴

Walaupun telah banyak penelitian dan publikasi yang dilakukan, PRRI ternyata masih menyisakan rongga untuk munculnya kajian baru. Berbagai kajian mengenai PRRI baik ditulis oleh sejarawan akademik maupun amatir pada umumnya hanya memusatkan pada dimensi konflik yang berkisar pada persoalan: ekonomi, politik, dan militer. Dimensi lain seperti mengenai sisi-sisi kemanusiaan hampir tidak pernah disentuh. Padahal perang bukan hanya persoalan siapa yang benar atau salah, menang atau kalah, kuat atau lemah. Akan tetapi, peristiwa ini melibatkan tragedi kemanusiaan yang menyimpan sumber kisah amat luas di dalamnya.

Ada situasi kompleks yang terdapat dalam pergolakan daerah. Hal ini yang menyebabkan penulisan sejarah PRRI tidak selalu seragam. Peristiwa ini sering berkuat pada persoalan antara Sumatera Barat menghidupkan semangat lokal untuk menekankan bahwa PRRI bukan pemberontakan atau sebaliknya pusat melihat Sumatera Barat berkhianat. Pandangan semacam ini hanya menciptakan *gap* dalam pemahaman sejarah. Dengan demikian, sudah seharusnya sisi lain yang ditampakkan agar sejarah PRRI menjadi lebih manusiawi misalnya, dalam bentuk

²³ Nopriyasman, "Gaduh di Ranah Minang: Suatu Studi Tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958-1961)", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988). hlm. 1.

²⁴ Boogie Wibowo, *Di Bawah Bayang-bayang Amerika Serikat: Keterlibatan Amerika Serikat dalam Pemberontakan PRRI/Permesta (1955-1961)*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010).

karya sastra yang berlatar kondisional peristiwa masa PRRI.²⁵ Biasanya, cerita-cerita yang dimuat dalam sastra sejarah lebih gamblang menggambarkan persoalan tersebut.

Karya sastra sejarah tidak boleh ditulis hanya bersumber pada imajinasi penulis. Karya sastra sejarah dalam bentuk cerita tidak dapat dipisahkan dari penyusunannya yang harus berdasarkan fakta sejarah. Cerita itu tidak akan dapat disebut cerita sejarah jika penyusunannya dikuasai oleh pribadi dan mengabaikan fakta-fakta sejarah.²⁶ Sastra sejarah harus ditulis dengan penelitian lebih dahulu menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan. Karya sastra sejarah itu memang tidak seluruhnya nyata tapi, rasional dan tetap bersumber pada kenyataan sejarah.

Sastra memang bukan sejarah namun, karya sastra merupakan refleksi sosial dari kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menulis sejarah masyarakat, sejarah orang kebanyakan, atau sejarah sosial dari kehidupan sehari-hari.²⁷ Karya-karya fiksi baik roman atau novel, cerita pendek, maupun puisi merupakan sebuah catatan yang merefleksikan kenyataan dengan cara yang lain. Kedudukannya dalam khasanah kesejarahan adalah sebagai fakta mental (*mentifact*). Oleh sebab itu, karya-karya fiksi patut diperhitungkan dalam merekonstruksi narasi sejarah. Meskipun sastra adalah hasil imajinasi kreatif namun, tetap saja tidak terlepas dari kenyataan empiris.

²⁵ Reni Nuryanti, "Hidup di Zaman Bergolak; Perempuan Minangkabau Pada Masa Pergolakan Daerah 1956-1961", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm.5.

²⁶ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 35.

²⁷ Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto & Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, *Op. cit.*, hlm. 246.

Karya sastra tentang pemberontakan PRRI-Permesta yang meletus tahun 1958 tidak banyak. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan pengarang menganggap pemberontakan yang gagal itu kurang menarik, tabu, dan mereka takut untuk membicarakannya. A. Bastari Asnin dalam cerita-cerita pendeknya, dan Mansur Samin melalui sajak-sajaknya ada menyinggung masalah pemberontakan daerah namun, hanya sedikit saja. Menurut H.B Jassin hanya Soewardi Idrislah yang sempat menyusun cerita-cerita yang seluruhnya mengambil tema dari pemberontakan PRRI.²⁸

Pernyataan Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya bukan semata-mata hadir dalam alam imajinasi tapi nyata dialaminya. Memang cerpennya sering mendapatkan kecaman karena dianggap menodai perjuangan PRRI. Akan tetapi, apa yang diungkapkan adalah sisi lain dari sebuah perang yang patut mendapatkan perhatian. Sebagai wartawan yang secara aktif meliput PRRI dari awal hingga akhir Soewardi mengaku mengetahui secara jelas mengenai perjalanan PRRI.

Soewardi Idris adalah sastrawan, wartawan, sekaligus aktor PRRI yang menulis bahwa gerakan yang dilakukan oleh PRRI adalah sebuah pemberontakan. Ia termasuk salah satu tokoh yang bangga menjadi pemberontak.²⁹ Oleh sebab itu, Soewardi Idris berani menulis sisi lain PRRI seperti apa adanya meskipun dianggap menodai perjuangan PRRI.

Karyanya merupakan yang paling dekat dan intim membicarakan tentang PRRI sebab diterbitkan tahun 1963 oleh penerbit NV Nusantara, hanya dua tahun

²⁸ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. xxi.

²⁹ Gusti Asnan, "Menggugat Mitos, Menulis Sejarah", *Op. cit.*, hlm. xxi.

setelah PRRI berhasil ditumpas pemerintah.³⁰ Soewardi Idris menerbitkan tiga karya sastra yang mengambil tema PRRI, satu Novel *Dari Puncak Bukit Talang*, dua kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat*. Dalam suasana zaman yang mengecam kehadiran PRRI, Soewardi Idris hadir dengan karya yang turut membuka sisi kelam peristiwa tersebut.

Dua kumpulan cerpen tentang PRRI yang terbit tahun 1963 telah tergabung dalam buku *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI* yang diterbitkan tahun 2008. Dari total 29 cerpen 9 diantaranya dikaji secara kritis dalam tulisan ini. Cerpen-cerpen tersebut antara lain: *Diluar Dugaan, Semuanya Telah Terjadi, Sekarang Ia Sudah Sadar, Ia Akan Mengerti, Berkumpul Kembali, Aku Mengeluh Panjang, Isteri Seorang Sahabat, Salah Cinta di Simanau, dan Peristiwa di Bukit Subang*.

Keterlibatannya dalam peristiwa PRRI dituliskan kembali oleh Soewardi Idris dalam catatan berjudul *Perjalanan dalam Kelam* yang merupakan reportasenya saat perjalanan ikut pemberontak di hutan-hutan. Ia menegaskan bahwa, ia memang terlibat langsung dalam pemberontakan itu, sekalipun bukan merupakan tokoh.³¹ Keterlibatan pengarang dalam peristiwa tersebut merupakan kekuatan utama Soewardi Idris dalam membangun ceritanya. Berikut sedikit gambaran mengenai kisah lain PRRI yang terekam dalam cerpen Soewardi Idris:

“Pencegatan terhadap bus umum itu terjadi kira kira tiga kilometer dari Lubuk Selasih tanpa letusan apa-apa, karena kebetulan saja bus itu tidak diiringi oleh konvoi. Bus yang kami cegat itu hanya sebuah, dan ditambah dengan sebuah truk kepunyaan satu perusahaan. Muatan dikosongkan, dan seluruh pakaian penumpang dibuka; penumpang-penumpang

³⁰ Esha Tegar Putra, “Soewardi Idris (1930-20004): Antara Karya Sastra dan Moral Historiografi”, *Padang Ekspres*, 4 Desember 2016, hlm. 13.

³¹ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*

*diharuskan ikut bersama kami untuk mengangkut barang-barang ke dalam hutan. Tidak lupa kami membuat lelucon yang tidak ada dalam kamus manusia beradab, yaitu menanggalkan pakaian wanita-wanita kecuali BH dan rok dalam. Wanita-wanita ini merupakan hasil pencegahan yang lebih besar, yang membuat anggota gerombolan kami mabuk karena gembira. Mereka ingin agar wanita-wanita itu dibagi-bagi seperti membagi nasi bungkus”.*³²

Kejadian yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika Hadi menyadari bahwa salah satu wanita yang menjadi korban adalah isteri adik kandungnya. Begitu kisah tokoh Hadi, salah seorang pasukan pemberontak dalam Cerpen *Diluar Dugaan*. Cerita ini memperlihatkan bobroknya moral pemberontak karena semakin terdesak oleh APRI.

Sastra dalam hal ini cerpen yang ditulis oleh Soewardi Idris lebih memihak kepada kehidupan manusia; tragik-tragik yang dialami, kenaifan, kealpaan, renungan serta pemikiran-pemikiran yang timbul saat peristiwa itu berlangsung.³³ Soewardi Idris dalam karya-karyanya tentang PRRI selalu menghadirkan moralitas orang-orang kecil yang tidak mempunyai posisi tawar secara politik, permasalahan rumah tangga pasukan PRRI (seperti poligami dan perceraian), rusaknya tatanan keluarga, gejala psikologis pasukan PRRI, serta nasib perempuan yang seringkali menjadi korban dari keganasan perang laki-laki. Persoalan-persoalan yang diungkap jarang ditemui dalam tulisan sejarah akademik.

Karya-karya Soewardi Idris memang tidak langsung menyorot persoalan politik tapi, berada pada pusaran besar arus perpolitikan Indonesia era Soekarno. Ia terlibat dengan PRRI namun, karya-karyanya menggugat moralitas

³² *Ibid.*, hlm. 10.

³³ Wisranhadi, “Antologi Cerpen Soewardi Idris”, diakses dari <https://wisranhadi.wordpress.com>, pada tanggal 24 Desember 2020 pukul 10:04 WIB.

keterlibatannya itu.³⁴ Hal-hal yang diungkap Soewardi Idris melalui cerpen-cerpennya memperlihatkan bahwa ada sisi lain dari peristiwa PRRI yang jarang terekspos. Sehingga akan menjadi menarik dan baru untuk ditampilkan. Oleh karena ketabuannya ini pulalah karya Soewardi Idris sempat ditarik dari peredaran dan dimusnahkan oleh penerbitnya gara-gara diprotes bahkan oleh orang-orang PRRI itu sendiri. Menanggapi persoalan ini Ali Akbar Navis mengatakan bahwa jika terhadap kekuatan politik yang kalah sudah demikian dapat dibayangkan bagaimana kekuatan politik yang menang.³⁵

Penjelasan diatas kiranya dapat memperlihatkan mengapa topik penelitian ini diangkat. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji tentang **“Kajian Historiografi Terhadap Cerpen Sejarah PRRI Karya Soewardi Idris”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sebagaimana layaknya kajian historiografi, perhatian skripsi ini dipusatkan pada karya Soewardi Idris tentang PRRI. Khususnya 9 cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat*. Studi historiografi mempelajari apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulisnya, kapan ditulis, siapa yang menulis, mengapa karya itu ditulis, dan untuk tujuan apa karya itu ditulis tanpa perlu mempersoalkan atau menghakimi benar salahnya fakta-fakta yang terdapat dalam karya tersebut.³⁶

³⁴ Esha Tegar Putra, *Op. cit.*

³⁵ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. xxiii.

³⁶ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Universitas Andalas,1984), hlm. 16.

Oleh karena itu, ada beberapa pertanyaan yang menjadi batasan ruang lingkup permasalahan penelitian ini, diantaranya:

1. Mengapa karya Soewardi Idris ini dapat dikategorikan sebagai cerpen sejarah sehingga layak dikaji secara historiografi ?
2. Apa yang melatarbelakangi Soewardi Idris menjadi seorang penulis?
3. Bagaimana jiwa zaman dan ikatan kebudayaan mempengaruhi karya cerpen Soewardi Idris tentang PRRI?
4. Bagaimana PRRI dihadirkan Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya tentang PRRI ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis cerpen Soewardi Idris tentang PRRI
2. Menelusuri latar belakang Soewardi Idris menjadi seorang penulis
3. Menganalisis jiwa zaman, latar belakang budaya yang memengaruhi Soewardi Idris dalam menghasilkan karyanya tentang PRRI
4. Menjelaskan sisi lain PRRI yang ditulis Soewardi Idris dalam kumpulan cerpennya

Manfaat:

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, yang keterangannya dijelaskan berikut ini. Secara teoretis :

1. Memperkaya pengetahuan kesejarahan terkait moral pemberontak, nasib perempuan selama perang saudara, kehidupan berkeluarga masa PRRI,

dan permasalahan kehidupan masyarakat sehari-hari lainnya dalam peristiwa PRRI yang jarang terungkap dalam karya sejarah.

2. Memberi alternatif kajian historiografi yang diambil dari dokumen sastra

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan ilmu atau metode yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih dalam menganalisis permasalahan.
2. Menambah literatur sejarah dan memberikan informasi bagi masyarakat ilmiah yang ingin mendalami penulisan tentang PRRI pada masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkontribusi terhadap penelitian ini berupa buku, jurnal, tesis dan skripsi. Adapun karya-karya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini antara lain;

Buku berjudul *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, karya Soewardi Idris.³⁷ Di dalamnya terdapat 29 cerpen dan beberapa diantaranya bercerita tentang peristiwa PRRI. Cerpen-cerpen Soewardi Idris yang mengambil tema PRRI membahas tentang peristiwa kemanusiaan yang tersembunyi dibalik peristiwa politik yang berujung perang saudara itu. Beberapa aspek yang dianalisis diantaranya: perempuan dalam kemelut pergolakan, kekerasan masa PRRI, moralitas prajurit PRRI, Kehidupan

³⁷ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*

berkeluarga masa PRRI (rusaknya tatanan kehidupan keluarga), dan kisah-kisah lain yang juga dimuat dalam cerpen.

Tulisan Soewardi Idris berjudul *Perjalanan Dalam Kelam: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI* yang diterbitkan oleh Beranda Publishing tahun 2008. Buku ini mengulas tentang keterlibatan Soewardi Idris selaku jurnalis yang selama tiga setengah tahun terlibat pemberontakan PRRI. Pengkisahan juga menceritakan seputar pandangan penulis terhadap tokoh-tokoh pemberontak yang sempat dikenalnya dengan baik. Buku ini digunakan untuk menjawab persoalan PRRI dalam pandangan Soewardi Idris dari mulai peristiwa itu berlangsung hingga penyerahan diri tahun 1961.

Reni Nuryanti, "Hidup di Zaman Bergolak; Perempuan Minangkabau pada Masa Pergolakan Daerah (1956-1961)". Karya ini merupakan tesisnya di Universitas Gajah Mada, pada tahun 2009. Reni Nuryanti dalam tulisannya fokus membicarakan tentang kondisi perempuan Minangkabau masa PRRI. Pergolakan Daerah menimbulkan transformasi pada perempuan Minangkabau. Transformasi tersebut membawa 2 konsekuensi: eksis dalam pergolakan atau sebaliknya tenggelam dalam konflik. Dari sebagian yang eksis ada yang mengintegrasikan diri dalam Gerwani lalu bergerak melawan Dewan Banteng dan PRRI. Sementara sebagian yang lain terpaksa menjadi korban kekerasan, baik itu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran (deprivasi), baik dilakukan oleh oknum APRI dan organisasi bentukannya (OPR) maupun PRRI.³⁸ Uraian yang demikian tentu penulis manfaatkan untuk melihat lebih jauh mengenai kondisi masyarakat

³⁸ Reni Nuryanti, *Op. cit.* hlm. 251-252.

Minangkabau yang menjadi korban peristiwa PRRI. Dalam tulisannya, Reni Nuryanti juga membahas tentang PRRI dalam cerpen Soewardi Idris, terutama yang menyorot sisi kekerasan terhadap perempuan sebagai korban perang.

Tulisan yang membahas historiografi PRRI tidak terlalu banyak tapi, ada beberapa diantaranya: Jurnal berjudul “PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan” yang ditulis oleh Gusti Asnan, dimuat dalam *Jurnal Sejarah*, Vol. 13, No. 13 Januari 2007. Mengungkapkan gambaran umum penulisan PRRI dari peristiwa itu berlangsung. Perubahan penulisan sejarah PRRI yang signifikan terjadi setelah tahun 1980-an. Hal itu terpancar dalam tema kajian yang seakan memperlihatkan bahwa sejarah PRRI telah dipandang dalam perspektif yang beragam, bukan lagi sekedar pemberontakan daerah melainkan, dilihat dari berbagai sisi. Dari sekian banyak publikasi mengenai PRRI, kekerasan masa PRRI relatif terabaikan. Padahal, yang namanya perang tidak akan terlepas dari kekerasan. Kekerasan masa PRRI dialami oleh tentara APRI, orang-orang PRRI, termasuk juga masyarakat sipil yang menjadi korban. Menariknya lagi, kekerasan juga terdapat dalam bentuk tulisan, yang pelakunya adalah penulis sejarah itu sendiri.³⁹ Sumbangan karya Gusti Asnan terhadap penelitian ini sangat besar terutama dalam memahami perkembangan historiografi PRRI selama ini. Selanjutnya untuk model dan cara menganalisa isi tulisan yang akan digunakan sesuai tema kajian.

Berikutnya, tulisan Riza Opa Mirdayani berjudul “Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam Pergolakan Daerah Tahun 1950-an: Suatu Kajian Historiografi”, sebuah *jurnal* yang diterbitkan oleh STKIP PGRI

³⁹ Gusti Asnan, *Op. cit.*, hlm. 80.

Sumatera Barat tahun 2016. Karya ini mengkaji beberapa buku yang membahas tentang peristiwa PRRI dalam dua era yaitu Orde Baru dan Reformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penulisan sejarah PRRI masa Orde Baru dengan Reformasi. Penulisan era Orde Baru menunjukkan adanya kecaman dan pembungkaman dalam penulisan sejarah PRRI serta adanya upaya penekanan bahwa PRRI adalah pemberontakan. Memasuki era Reformasi, barulah penulisan sejarah PRRI mendapat kebebasan, sehingga PRRI pun dipandang dari berbagai sisi, bukan lagi sekedar pemberontakan melawan pemerintah pusat.

Dari tinjauan karya-karya tersebut, meski tidak bercerita tentang PRRI dalam Cerpen Soewardi Idris namun, secara teoretis dapat dimanfaatkan dalam menganalisis Historiografi PRRI dalam Cerpen Soewardi Idris yang menjadi fokus penelitian ini.

E. Kerangka Analisis

Penulisan skripsi PRRI dalam cerpen Soewardi Idris termasuk kajian historiografi. Historiografi berarti studi tentang penulisan sejarah atau sejarah dari penulisan sejarah (*a study of historical writing*). Terdapat perbedaan konsep antara mempelajari sejarah dengan historiografi. Studi historiografi tidak mempelajari secara langsung substansi faktual dari proses sejarah yang telah terjadi, melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis, atau lebih sering disebut sejarah dalam pengertian subyektif, sebagaimana yang terlukis di dalam buku-buku sejarah, monograf, artikel, dan sejenisnya.⁴⁰

⁴⁰ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, *Op. cit.*, hlm. 16.

Studi historiografi yang sistematis meliputi pengkajian tentang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan tertentu. Memfokuskan pusat perhatian analisisnya pada biografi penulis, latar belakang kehidupan, lingkungan sosial budaya, intelektulitasnya dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang dihasilkannya.⁴¹

Ada dua hal pokok yang mempengaruhi isi atau corak historiografi. Pertama adalah ikatan budaya, artinya suatu karya historiografi tidak terlepas dari lingkungan kebudayaan waktu sejarawan dan karyanya dilahirkan. Kedua adalah jiwa zaman, pandangan sejarah sejarawan yang terkandung dalam tiap historiografi juga ditentukan oleh jiwa zaman yang berkembang pada masa itu.⁴²

Dalam studi historiografi dinyatakan bahwa sebuah karya dapat mencerminkan gambaran zaman atau budaya yang tengah berlangsung. Karya sastra juga mampu menyajikan gambaran zaman yang ada pada saat waktu penceritaan. Begitu juga terhadap kisah-kisah kemanusiaan masa PRRI yang jarang diungkap dalam karya sejarah akademik dan resmi. Karya sastra memang hasil imajinasi namun, imajinasi tersebut berangkat dari fakta sejarah. Cerita pendek sebagai salah satu genre karya sastra berusaha untuk menjadi media penyampaian pesan, amanat, dan moral atau sesuatu yang hendak disampaikan dari penulis kepada pembaca.

Karya sastra, dikhususkan disini sastra sejarah mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang terhadap suatu realitas yang terjadi di suatu zaman, memberikan pengertian mengenai beberapa “warna lokal”,

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

maksudnya lingkungan yang membantu membentuk pandangan pengarang. Sastra juga mengungkap perilaku sosial, sikap dan pola-pola budaya pada zamannya. Oleh sebab itu, posisinya bisa menjadi dokumen yang dibutuhkan sejarawan.⁴³ Fakta-fakta sastra bersinggungan dengan jiwa zaman pengarangnya sehingga karya sastra pun tidak terlepas dari latar belakang sosial dan budaya.⁴⁴

Memang benar bahwa sebagian besar karya sastra merupakan refleksi dari suasana kultural zamannya. Namun, bagi sejarawan yang belum mengetahui zaman-zaman khusus itu harus mempelajari terlebih dahulu untuk memahami sejauh mana dokumen sastra itu dipengaruhi.⁴⁵ Hal ini berlaku juga untuk menelusuri realitas yang ada dalam cerpen Soewardi Idris tentang PRRI. Sumber-sumber sejarah terkait perlu ditelusuri agar realitas yang tersembunyi dibalik kisah-kisah yang diungkap Soewardi Idris dalam cerpennya dapat ditemukan. Sebab sejarah harus berdasarkan fakta.

Karya sastra sejarah mirip dengan sejarah naratif. Sejarah naratif menguraikan peristiwa dengan bentuk cerita yang kronologis, tersusun melalui alur dan plot sehingga menyerupai karya-karya sastra.⁴⁶ Orang dahulu menulis cerita sastra sering didasarkan pada peristiwa sejarah sehingga orang awam akan sulit membedakan antara karya sastra dan karya sejarah.

Teori Representasi digunakan untuk melihat bagaimana Soewardi Idris menghadirkan PRRI dalam berbagai cerpennya. Representasi merupakan proses sebuah objek ditangkap oleh indera lalu masuk ke akal untuk diproses yang

⁴³ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 90-91.

⁴⁴ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 159.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 93.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

hasilnya adalah sebuah konsep atau ide yang akan diungkapkan kembali melalui bahasa. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena atau realitas yang maknanya akan tergantung pada bagaimana seseorang itu mengungkapkannya lewat bahasa.

Teori representasi bekerja dalam kaitan ada realitas faktual, menggunakan imajinasi saja, atau kombinasi keduanya. Soewardi Idris dalam menciptakan cerpennya tentang PRRI menggunakan representasi yang ketiga yaitu, menggabungkan antara realitas dan imajinasi. Teori representasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pikiran dari Soewardi Idris dalam pengalaman kesahariannya, khususnya yang menyangkut ideologinya tentang institusi sosial. Aplikasi teori representasi menggunakan kode-kode simbolik menghadirkan kenyataan sosial, budaya, dan politik.⁴⁷ Penghadiran realitas dan imajinasi historis yang dilakukan oleh Soewardi Idris, bagaimanapun tidak terlepas dari pengalaman dan pandangannya, yang tentu saja berpengaruh pada berbagai karya yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi bekerja dengan mendalami isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media penyampaian pesan. Semua obyek yang diteliti dipetakan kemudian diberi interpretasi satu-persatu. Analisis isi adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.⁴⁸

⁴⁷ Barker, Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Benang Pustaka, 2005), hlm. 328.

⁴⁸ Wisnu Marta Adipura, "Analisis Isi", dalam buku *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*, Suntingan Pitra Narendra, (Yogyakarta: Balai

Pada dasarnya analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, semisal muatan pada berbagai media cetak (buku, majalah, surat kabar, selebaran-selebaran, surat, dan lain-lain), media elektronik (televisi, radio, internet, dan lainnya.), lebih spesifik lagi seperti: puisi, lagu (musik), film, teater, lukisan, peraturan, Undang-undang, novel, cerpen, komik, makalah, cerita rakyat (legenda, mitos, dongeng,), atau bahan yang terdokumentasi lainnya.

Tujuan dari analisis isi antara lain: menggambarkan isi komunikasi, menguji hipotesis tentang karakteristik pesan, membandingkan isi media dengan dunia nyata, memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat, tujuan dari analisis isi lebih dititikberatkan pada menggambarkan isi komunikasi.

F. Metode Penelitian dan Sumber

Menurut Louis Gotschalk metode penelitian ilmu sejarah terdiri dari empat tahap. Diantaranya: heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir historiografi atau penulisan sejarah.⁴⁹ Kajian ini termasuk penelitian kepustakaan, merupakan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan.⁵⁰

Skripsi yang berjudul "Kajian Historiografi terhadap Cerpen Sejarah PRRI Karya Soewardi Idris" menggunakan tahapan penelitian dalam metode penelitiannya. Tahap pertama yakni heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam tahapan pencarian sumber ditemukan sumber primer dan sumber sekunder.

Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008), hlm. 102-103.

⁴⁹ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto, *Op. cit.*, hlm. 50.

⁵⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

Sumber primer adalah karya-karya Cerpen Soewardi Idris yang mengangkat tema PRRI, yaitu 9 cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat*. Sedangkan sumber sekunder dengan mengumpulkan karya Soewardi Idris berupa reportase perjalanannya ikut PRRI, buku-buku yang berhubungan dengan PRRI ataupun pendapat penulis lain terkait Soewardi Idris. Selain itu, turut mengumpulkan bahan yang terkait dengan kajian historiografi. Bahan sumber juga ditemukan dalam bentuk jurnal, artikel, makalah, tesis, skripsi, media massa dan internet. Sumber-sumber didapatkan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

Kedua, kritik. Tahap ini dimaksudkan untuk menyeleksi data yang sudah terkumpul dan memilah data yang sesuai dengan penelitian. Penyelesaian ini bertujuan untuk mengetahui data apa saja yang dibutuhkan yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Ketiga adalah interpretasi. Dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. Lalu, membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Hingga akhirnya sampai pada tahap akhir yakni tahapan historiografi atau penulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun bab-bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini mengemukakan latar belakang penelitian, batasan dan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber, serta sistematika

penulisan. Bab ini sangat penting dalam sebuah karya ilmiah karena berfungsi sebagai panduan pokok dalam memfokuskan pembahasan dan mencari titik terang dari permasalahan yang dikaji.

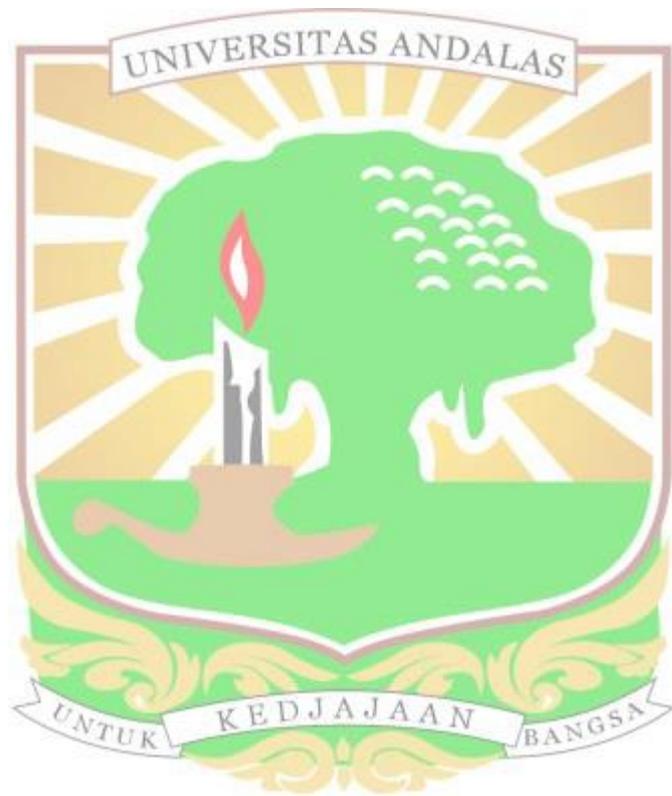
Bab II mendeskripsikan latar belakang kehidupan Soewardi Idris. Dimulai dengan memaparkan latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, pemikiran, perjalanan karir, serta keterlibatan dalam PRRI. Bab ini penting dibahas karena dengan mengetahui sosok Soewardi Idris penganalisaan terhadap karyanya dapat dijalankan. Selain itu, dengan mengetahui sosok Soewardi Idris maka dapat ditelusuri alasan dan sebab ia melahirkan karya cerpen yang mengambil tema PRRI.

Bab III berisi tinjauan umum terhadap dua kumpulan cerpen Soewardi Idris tentang PRRI. Melalui bab ini diketahui isi tulisan Soewardi Idris dalam kumpulan cerpennya tentang PRRI, dan jiwa zaman serta latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi Soewardi Idris dalam menulis cerpennya tentang PRRI.

Bab IV merupakan pokok kajian tentang objek penelitian, dinamakan Representasi Sejarah PRRI dalam Cerpen Soewardi Idris, memuat tentang: moralitas prajurit-prajurit PRRI, perempuan dalam kemelut pergolakan, dan kehidupan berkeluarga masa PRRI. Bab ini merupakan tinjauan kritis terhadap karya cerpen Soewardi Idris tentang PRRI.

Terakhir bab V, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah. Bab terakhir dari uraian pembahasan skripsi

ini bertujuan untuk mencari benang merah sebagai hasil dari uraian bab-bab sebelumnya.



BAB II

BIOGRAFI SINGKAT SOEWARDI IDRIS

A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Pemikiran

Soewardi Idris lahir pada tanggal 10 November 1930 di Selayo, Solok, Sumatera Barat. Sastrawan sekaligus wartawan dari Minangkabau ini megaku gemar menonton film.¹ Ia meninggal dunia di Jakarta pada 13 Juli 2004 dalam usia 74 tahun. Soewardi Idris lahir dari keluarga petani. Ayahnya bernama Idris adalah seorang petani bergelar adat Datuk Rajo Nan Sati. Sedangkan ibunya bernama Raisah seorang ibu rumah tangga. Datuk Bandaro Panjang adalah gelar adat yang dimiliki Soewardi Idris. Ia seorang yang memegang teguh adat Minangkabau. Perhatiannya terhadap adat Minangkabau juga dituangkannya dalam bentuk tulisan.

Soewardi Idris merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Dari ketujuh bersaudara itu hanya Soewardi Idrislah yang bergelut dalam dunia tulis menulis.² Ia benar-benar merintis karirnya sendiri karena tidak ada bakat turunan dari keluarga. Jadi, kesuksesan yang ia raih dalam dunia tulis menulis semata-mata hasil dari kerja kerasnya sendiri.

Semasa hidupnya Soewardi Idris menikah beberapa kali. Isteri pertamanya bernama Rosleni. Bersama Rosleni Soewardi Idris memiliki tiga orang anak

¹ Arsip Biografi Soewardi Idris Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin Tahun 1954

² http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Soewardi_Idris diakses pada tanggal 14 Juni 2021 pkl 23:03 WIB.

namun, Rosleni meninggal dunia.³ Soewardi Idris menikah lagi saat ia bergerilya bersama PRRI. Seperti yang diungkapkannya dalam cerpen bahwa lelaki yang sebelumnya pernah kawin akan sukar hidup tanpa isteri. Ia menikah dengan perempuan asal Selayo bernama Rahmah. Dengan Rahmah ia memiliki enam orang anak, anak pertamanya adalah Purnama Soewardi yang lahir pada November tahun 1961, tidak lama berselang setelah penyerahan diri PRRI.⁴

Soewardi Idris menikah ketiga kalinya dengan perempuan asal Sumani, Solok, ia juga memiliki tiga orang anak. Anak tertua mereka adalah Melodia Idris, sekarang menjadi pelukis ternama Indonesia. Sementara isteri keempatnya adalah orang Sukabumi, Jawa Barat. Dari isteri terakhirnya Soewardi Idris memiliki tiga orang anak, yang tertua bernama Leon Harita bekerja sebagai Head Technic Departmen di Sakti Television Network di wilayah Surabaya dan Madiun.⁵

Soewardi Idris mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat Selayo pada tahun 1936.⁶ Setelah tamat Sekolah Rakyat, ia melanjutkan ke SMP Solok (SMPN 1 Kota Solok sekarang)⁷ pada tahun 1946. Masa SMP Soewardi Idris bertepatan dengan Agresi Militer Belanda. Ketika itu di Solok dibentuk juga kesatuan Tentara Pelajar sebagai bagian dari Tentara Pelajar Sumatera Tengah. Soewardi Idris menjadi anggota Staf Umum dalam kesatuan tersebut. Setiap hari Sabtu sore, sehabis belajar anggota-anggota Tentara Pelajar tersebut mendapat latihan militer

³ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Soewardi_I](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Soewardi_Idris)dris diakses pada tanggal 27 Mei 2021 Pkl 11:59 WIB.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Atisah, Widodo Djati, dan Nur Hayati, *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 116.

⁷ Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. 107-108.

dari perwira-perwira Resimen III atas perintah Ahmad Husein. Di masa SMP inilah Soewardi Idris mengenal sosok Ahmad Husein.⁸

Sewaktu Solok dan sekitarnya diduduki tentara Belanda dalam Agresi Militer Belanda II (1948-1949) Soewardi Idris bersama kawan-kawan kesatuannya ikut bertempur melawan Belanda. Akan tetapi, ia dan beberapa kawannya tertangkap dan dibebaskan setelah permusuhan dihentikan dengan ketentuan tidak boleh kembali ke kampung halaman dalam artian harus melanjutkan pendidikan di kota yang dikuasai Belanda.⁹

Kemudian setelah Agresi Belanda berakhir tahun 1949 Soewardi Idris melanjutkan pendidikan ke SMA bagian A di Bukittinggi dan tamat pada tahun 1952.¹⁰ Tahun 1952-1954 Soewardi Idris kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, mengambil jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Pedagogik Filsafat. Akan tetapi, ia tidak sampai menamatkan kuliahnya. Pada tahun 1957 ia juga sempat melanjutkan pendidikan pada fakultas Hukum Universitas Andalas. Namun, tidak dapat dilanjutkan karena PRRI. Soewardi Idris hijrah dari Padang ke Jakarta tahun 1964. Di Jakarta inilah ia melanjutkan lagi pendidikannya ke Fakultas Hukum Ekstensi VI, Universitas Indonesia dan mendapat gelar akademis Sarjana Muda Hukum.

Kondisi perekonomian keluarga Soewardi Idris berada dalam keadaan baik. Oleh sebab itu ia dan saudara-saudaranya bisa terus melanjutkan pendidikan. Pada masa dahulu hanya anak-anak dari keluarga mampulah yang bisa terus

⁸ *Ibid.*

⁹ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam, Op. Cit.*, hlm. 109.

¹⁰ Arsip Biografi Soewardi Idris Pusat Dokumentasi Sastra H. B. Jassin tahun 1966

melanjutkan sekolah sampai ke pendidikan tinggi. Sebelum PRRI meletus dan APRI memasuki Solok, rumah ibunya yang berada di Selayo sering dijadikan tempat perkumpulan karena memang rumahnya besar dan cocok untuk rapat-rapat yang ia adakan bersama rekan-rekannya.

Soewardi Idris mengagumi H.B. Jassin karena menurutnya Jassin benar-benar mengabdikan hidupnya untuk sastra. Begitupun Soewardi Idris. Di samping itu, ia juga sangat mengagumi sosok Kahlil Gibran sehingga dalam berkarya ia merasakan sangat terpengaruh oleh pesona tokoh yang ia kagumi itu. Bahkan Soewardi Idris pun mengoleksi karya-karya Gibran. Tidak hanya itu, pokok pikiran Gibran bagi Soewardi Idris sangat luar biasa dan merasuki pola pikir juga bersikap Soewardi Idris. Pokok-pokok pikiran Gibran hapal di luar kepala oleh Soewardi Idris misalnya, tentang konsep pakaian, kerja dan anak.¹¹

Konsep Kahlil Gibran terhadap pakaian “*apakah yang disebut pakaian, pakaianmu sesungguhnya banyak menutupi keindahan tubuhmu, tetapi ia tak mampu menutupi kejelekanmu*”. Melalui konsep ini Soewardi Idris menginterpretasikan bahwa pakaian itu tidak perlu mahal harganya yang penting berfungsi dengan baik sebab pakaian mahal pun tidak akan menutupi kejelekan pribadi pemakainya. Oleh karena itu, Soewardi Idris melaksanakan konsep tersebut dengan tidak memakai pakaian-pakaian yang mahal dalam kehidupan

¹¹ Atisah, Widodo Djati, dan Nur Hayati, *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern, Op. Cit.*, hlm. 119.

sehari-harinya. Pada saat sebelum krisis moneter Soewardi Idris tidak pernah membeli baju yang harganya di atas Rp 10.000,00.¹²

Konsep Kahlil Gibran tentang kerja dan anak juga diinterpretasikan Soewardi Idris dan diterapkan dalam kehidupannya. Ia sangat rajin dan cinta pada pekerjaannya. Sehingga tidak pernah menganggur meski sudah pensiun lama. Sementara konsep Gibran tentang anak, Soewardi Idris meyakini bahwa sebagai orangtua kita wajib mengarahkan anak kita tapi, apa jadinya nanti, bukan lagi urusan kita. Hal itu dipraktekkan Soewardi Idris saat ia ingin anaknya yang dari lulusan fakultas ekonomi bergelut dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, anaknya menjadi penyiar. Hal itu baginya tidak menjadi masalah.¹³

Setelah terbit karya sastranya tentang PRRI, Soewardi Idris digolongkan sebagai pengarang realis oleh H.B. Jassin. Menjalani kehidupan pahit dalam hutan selama pemberontakan (1958-1961) ternyata telah membantu Soewardi Idris dalam mengatasi masa pubernya, suatu hal yang selalu mengungkung pengarang muda. Jika pada masa sebelumnya masih terdapat jiwa romantis yang dramatis dalam tulisan sastranya maka, cerpen-cerpennya tentang PRRI seperti ditulis apa adanya. Maksudnya, ia tidak membagus-baguskan atau menjelek-jelekan, menambah atau mengurangi lukisan tokohnya. Ia hanya menuliskan seperti adanya, sebagai mana manusia berjiwa dan bertingkah laku yang sewajarnya.

Sebagai contoh, ketika tokoh istri yang ia ceritakan ditinggal oleh suaminya karena ikut pemberontak dan ia memiliki suasana yang memungkinkan

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 119-120.

untuk memulai hidup baru maka, isteri tersebut akan meminta cerai dan menikah lagi. Begitu juga dengan lelaki beristeri yang hidup membujang di tengah hutan. Lelaki itu tidaklah bersedih lama-lama, ia akan mencari gadis lain yang ingin dikawini. Hal ini sudah menjadi cara bertahan hidup bagi tentara PRRI. Bagaimanapun sastra bukanlah sejarah tapi, apa yang dilukiskan Soewardi Idris dalam karya sastranya bukan suatu hal yang mengada-ada. Hal itu benar-benar terjadi dan Soewardi Idris menulis karya sastra tentang PRRI didasarkan pada pengalaman saat ia mengikuti jalan tersebut.

Sejarawan Taufik Abdullah menceritakan bahwa pada pertengahan dekade 1950-an, Soewardi Idris pernah diadili secara *in absentia* oleh para sastrawan Yogyakarta lantaran tulisan-tulisannya dianggap terlalu terbuka dan vulgar. Menanggapi tulisan-tulisannya, suatu kali Soewardi Idris pernah berujar, kekuatan seorang sastrawan sesungguhnya terletak pada kemampuannya dalam menggambarkan realitas melalui kata-kata.¹⁴

*“Gunakan bahasa atau kata-kata untuk membuka kunci makna. Jadikan kebenaran dan keakuratan data sebagai rohnya. Kata-kata sesungguhnya merupakan pencerminan dari koordinasi pikiran. Pikiran harus rasional dan jika hendak diucapkan maka ia harus logis, objektif, dan sistematis”.*¹⁵ Soewardi Idris dalam berkarya jelas seorang yang sangat menjunjung tinggi pengungkapan realitas. Ia hanya ingin mengungkap kata-kata sesuai kejadian apa adanya. Sehingga hal itu pun ia tunjukkan melalui karya-karya sastranya.

¹⁴ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. xxv.

¹⁵ *Ibid.*

B. Perjalanan Karir

Soewardi Idris tidak sampai menamatkan pendidikannya di Universitas Gajah Mada karena ia sudah bekerja di berbagai bidang saat kuliah. Bidang pekerjaan yang ia geluti adalah tulis menulis, jurnalistik, dan pendidikan. Karirnya dalam dunia tulis menulis dimulai sejak ia masih mahasiswa tepatnya dari tahun 1953. Waktu itu beberapa cerpennya telah terbit dalam Majalah Sastra *Mimbar Indonesia* dan *Majalah Nasional*. Pada tahun-tahun berikutnya cerpen beliau muncul di berbagai majalah dan surat kabar seperti *Duta Suasana*, *Brawijaya*, *Waktu*, *Kisah*, *Star Weekly*, *Varia*, *Tanah Air*, dan *Suara Pembaruan*.¹⁶

Sejumlah karya tulis telah dihasilkan Soewardi Idris dalam masa produktifnya. Mulai dari cerpen, novel, puisi, pantun, esai, karya sejarah, biografi tokoh, buku jurnalistik televisi, buku cerita anak, serta adat Minangkabau. Kesemuanya itu membuat sastrawan Ali Akbar Navis menggolongkannya sebagai generalis.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Soewardi Idris adalah seorang yang benar-benar mengabdikan hidupnya pada dunia tulis menulis. Meski fokus utamanya pada bidang sastra namun, tulisan-tulisan bidang lain juga ia geluti.

Tidak mengherankan apabila Soewardi Idris bisa menciptakan banyak karya. Bakat mengarangnya sudah muncul sejak ia mahasiswa, tepatnya di tahun 1953 dan sejak saat itu ia menjadi bersemangat dan terus aktif menulis. Sepanjang karir kepenulisannya ia telah menghasilkan cerpen sebanyak 37 buah 1

¹⁶ Atisah, Widodo Djati, dan Nur Hayati, *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*, *Op. cit.*, hlm. 121-122.

¹⁷ Purnama Soewardi, "Soewardi Idris, Pewarta Negeri Kata-Kata", Epilog, dalam Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 254.

buah novel, 1 buah puisi, 35 buah pantun, 1 buku kumpulan cerita anak, 10 karya biografi , 2 buku tentang adat dan budaya , 3 tulisan jurnalistik, serta 3 buah tulisan sejarah.

Soewardi Idris juga menaruh perhatian terhadap sejarah. Tulisan pertamanya tentang sejarah adalah sebuah reportase perjalanan yang diberi judul *Perjalanan dalam Kelam* (1986) yang terbit di majalah *Sarinah*. Tulisan itu merupakan kupasan tentang sejarah PRRI secara rinci tetapi, lebih kepada pengalaman pribadi. Tulisan tersebut berdasarkan pada apa yang dialami dan dirasakan Soewardi Idris yang lebih banyak berlatar di wilayah-wilayah yang ia tinggali selama peristiwa itu. Melalui tulisan itu, Soewardi Idris lagi-lagi menekankan bahwa peristiwa PRRI meski tidak akan terulang lagi namun maknanya sangat dalam bagi suatu bangsa. Sebab, melalui peristiwa itu dapat dipetik pelajaran berharga mengenai perjuangan pasang surutnya suatu bangsa. Isi tulisan Soewardi Idris ini seakan menjadi penjelasan nyata mengenai kisah kisah dan latar kisah tentang PRRI yang ia tulis dalam cerpen pada tahun 1963. Terutama mengenai tempat-tempat yang ia sebutkan dalam cerpen.

Bukti keseriusan Soewardi Idris dalam menulis sejarah terlihat saat ia mendapatkan penghargaan dibidang tersebut. Tahun 1992, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pusat memberinya Anugerah Jurnalistik sebagai penulis sejarah terbaik. Tulisannya yang memenangkan anugerah tersebut berjudul “Bidar Alam: Pusat Pemerintah Darurat Republik Indonesia” (1992), yang dimuat dalam majalah *Sarinah*.

Dalam menulis karya-karyanya kadang Soewardi Idris menggunakan nama samaran seperti R. Baginda S.I. untuk tulisan mengenai pendidikan, Essy dalam tulisan masalah kebudayaan, dan Swara Iswari dalam tulisan masalah wanita. Nama pena itu digunakan dalam menulis karya yang bukan dalam bidangnya. Hal tersebut dengan tujuan agar pembaca tidak merasa dimonopoli oleh Soewardi Idris yang memiliki semangat menulis tinggi pada usia mudanya.

Karir Soewardi Idris dalam bidang jurnalistik dimulai pada tahun 1954 saat ia masih kuliah di Yogyakarta. Saat itu ia menjadi pemimpin redaksi majalah kebudayaan *Seriosa* dan membantu majalah *Fantasia* di kota tersebut. Masih dalam periode masa pendidikannya di Yogyakarta pekerjaan di bidang pendidikan juga ia geluti. Dari tahun 1953 hingga 1954 ia mengajar di SMA Piri/Bersubsidi Yogyakarta.

Soewardi Idris terlibat dalam rangka pengerahan tenaga mahasiswa untuk membantu PRRI. Pada tahun 1954 ia kembali ke Padang. Sejak oktober 1954-1957 ia ikut mengkoordinir pengerahan tenaga mahasiswa untuk direkrut menjadi Tentara Pelajar dan Mahasiswa PRRI.¹⁸ Di Padang karir bidang tulis menulis,

¹⁸ Dukungan terhadap PRRI sebagai sebuah pemerintahan tandingan tidak saja datang dari kalangan elit sipil maupun militer dan rakyat Sumatera Barat. PRRI juga mendapatkan dukungan dari kalangan pemuda yang terdiri atas pelajar dan mahasiswa baik yang ada di Sumatera Barat maupun yang bersekolah di luar Sumatera Barat, terutama yang bersekolah di pulau Jawa. Pemuda pelajar dan mahasiswa memiliki peranan yang besar dengan keikutsertaan mereka dalam PRRI. Mereka direkrut dan dilatih secara militer oleh pasukan reguler PRRI untuk menjadi pasukan sukarela atau pasukan lapis dua PRRI. Mereka diberikan latihan selama beberapa minggu kemudian digabungkan ke dalam satuan militer PRRI, bahkan ada tentara sukarela PRRI yang tidak mendapatkan pelatihan militer sama sekali. Pasukan sukarela dari pemuda pelajar dan mahasiswa digabungkan dalam kompi-kompi kecil di setiap daerah seperti Kompi Mawar, Kompi Melati, Kompi Sadelberg, Bataliyon Harimau Minang, Bataliyon Beruang Agam, Bataliyon Kuranji dan Bataliyon Kapujan. Pemuda pelajar dan mahasiswa diposisikan sebagai pasukan lapis kedua PRRI dan juga memiliki tugas-tugas yang cukup penting seperti menjadi ajudan dan pengawal pimpinan PRRI, sebagai mata-mata, dan staf-staf dalam urusan-urusan sipil PRRI. Lebih

jurnalistik, dan pendidikan juga terus berlanjut. Dalam bidang pendidikan ia kembali menjadi guru tetap di SMEA Negeri Padang dan mengajar di berbagai sekolah swasta di kota tersebut diantaranya: SMA Islam, SMEA Hermes, SMEA Gajah Mada, dan SGKP. Tahun 1955-1957 ia mengajar di KGA Negeri Padang. Sementara itu dalam bidang jurnalistik Soewardi Idris bekerja menjadi pembantu tetap majalah *Waktu* (mingguan umum di Medan) dan sebagai wartawan harian *Haluan* Padang dari tahun 1954-1956.¹⁹

Pada tahun 1956 Soewardi Idris mulai bekerja sebagai wakil pemimpin redaksi harian *Nyata* yang terbit di Bukittinggi. Soewardi Idris menjadi satu-satunya wartawan yang meliput pegambilalihan kekuasaan oleh Ahmad Husein ketua Dewan Banteng. Soewardi Idris dipercaya untuk mewawancarai tokoh-tokoh PRRI. Sejak saat itu harian *Nyata* menjadi media *partner* yang dipercayai oleh Dewan Banteng dalam mengabadikan jejaknya. Sementara Soewardi Idris menjadi wartawan PRRI. Akan tetapi, kemesraan antara Dewan Banteng dan *Nyata* tidak berlangsung lama. Hal itu dimulai saat Harian *Nyata* tidak selalu memuat berita yang menyenangkan Dewan Banteng.

Sekali waktu terjadi benturan antara surat kabar itu dengan salah satu penudukung PRRI, Ajun Komisaris Besar (Letkol) Polisi Sutan Suis. Sutan Suis menghujani Soewardi Idris dengan kata-kata tajam lalu Soewardi melaporkannya ke Ismael Lengah yang menjabat sebagai pemimpin umum harian *Nyata*. Rupanya

jelasan lihat Ainil Huda, "Keikutsertaan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa dalam PRRI (1956-1961)", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2011).

¹⁹ Atisah, Widodo Djati, dan Nur Hayati, *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*, *Op. cit.*, hlm. 117.

Ismael Lengah tidak terima dengan ucapan Sutan Suis. Dengan demikian peristiwa itu segera menjadi polemik dalam harian *Nyata*. Sebagai imbasnya terbukalah keretakan-keretakan yang terjadi diantara tokoh-tokoh Dewan Banteng. Harian *Nyata* berubah menjadi musuh. Sejak saat itu *Nyata* mengalami kemunduran. Setelah terbit rutin selama satu tahun akhirnya surat kabar itu berhenti total.

Soewardi Idris mengaku sudah tidak ingat lagi apa masalah sebenarnya tapi, buntut dari masalah itu cukup panjang. Pemimpin Redaksi (Osman Hasibuan) maupun Soewardi Idris pernah diusut beberapa kali oleh Corps Polisi Militer (CPM) sehubungan permasalahan itu meski tidak sampai dipenjara.²⁰ Ismael Lengah secara diam-diam kembali ke Jakarta dan sama sekali tidak terlibat secara langsung dalam pergolakan daerah. Oleh karena *Nyata* tidak mungkin lagi untuk terbit, Soewardi Idris memutuskan menerbitkan mingguan *Warta Minggu* di Padang dengan bantuan Kapten Amir, perwira yang masih ada hubungan keluarga dengan Ahmad Husein. Namun, mingguan itu juga berhenti terbit setelah bentrokan bersenjata pecah.²¹

Saat bergabung dengan PRRI untuk sementara waktu Soewardi Idris belum mendapatkan posisi yang jelas. Setelah ia dan kelompoknya berhasil menemui staf Ahmad Husein barulah ia mendapat keputusan bahwa akan menjadi Staf Khusus yang bertanggungjawab langsung kepada Ahmad Husein. Kelompoknya terdiri dari empat orang, Soewardi Idris dan ketiga orang

²⁰ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 12-13.

²¹ *Ibid.*

sahabatnya sejak dari Padang dahulu. Sebagai anggota Staf Khusus mereka dibebaskan untuk tinggal dimana saja, tentunya masih daerah yang dikuasai PRRI. Mereka memilih desa Limau Lunggo²² dan membangun sebuah gubuk di sana. Gubuk itu dilengkapi dengan mesin stensil dan beberapa orang staf.²³

Kelompok itu akhirnya menerbitkan Buletin *Analisa*. Buletin yang memuat berita-berita radio kemudian diberi ulasan yang menguntungkan PRRI. Penyebarannya dilakukan oleh beberapa anggota yang baru bergabung. Buletin ini mendapat sambutan baik dari pengikut PRRI maupun dari simpatisannya yang berada di kota. Mereka berlangganan ada yang langsung membayar dengan uang, ada juga yang mengirimkan kertas stensil atau tinta stensil. Dengan demikian *Analisa* dapat terbit secara teratur setiap minggu sampai APRI mulai menduduki desa pedalaman yang membuat kehidupan tentara PRRI dan penduduk makin sulit.²⁴

Sesudah pemberontakan PRRI berakhir, Soewardi Idris turun gunung pada tahun 1961. Pada tahun itu pula ia menemui sahabatnya Roestam Anwar yang menjadi Direktur NV. Nusantara, sebuah percetakan sekaligus penerbitan buku terkemuka di Bukittinggi. Ketika ia pamit kembali ke Solok, Roestam Anwar menyelipkan sejumlah uang ke dalam kantongnya dan meminta Soewardi Idris beserta keluarga pindah ke Bukittinggi sebulan lagi untuk bekerja di NV.

²² Limau Lunggo adalah sebuah nagari di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Daerah ini terletak di kaki Gunung Talang.

²³ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 40.

²⁴ *Ibid.*

Nusantara.²⁵ Soewardi Idris menyambut itu dengan sangat gembira karena memang setelah PRRI berakhir ia menjadi salah satu yang tidak diterima lagi menjadi pegawai negeri.

Roestam Anwar memberi Soewardi Idris sebuah meja, sebuah mesin ketik, dan setumpuk kertas tik. Roestam Anwar meminta Soewardi Idris menulis apa saja, apapun yang ia sukai dengan satu harapan nama Soewardi Idris dibicarakan oleh H.B. Jassin. Oleh karena itu Soewardi Idris menangkap bahwa ia harus menulis sastra. Dari mesin ketik yang dikhususkan untuk dirinya itulah lahir 3 buku, dua kumpulan cerita pendek dan satu buku cerita anak-anak. Kedua cerita pendek *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat* yang berdasarkan pengalamannya ikut PRRI membuat namanya disebut oleh H.B. Jassin dalam salah satu bukunya.²⁶

Soewardi Idris yang terlibat PRRI bukan berlatar belakang sebagai tentara maupun bekas tentara seperti prajurit-prajurit lainnya. Ia adalah seorang sastrawan dan juga wartawan yang sudah aktif menulis sejak mahasiswa. Oleh karena itu, pengalaman ikut pemberontak selama lebih dari tiga tahun dituangkannya dalam bentuk cerpen-cerpen yang dapat dikategorikan sebagai sastra sejarah.

Sejak tahun 1966 Soewardi Idris bekerja di TVRI. Dua tahun kemudian ia dikirim ke Australia untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang produksi acara televisi. Sekembali dari Australia, Soewardi Idris diangkat menjadi Kepala Seksi Penyusun Acara. Karirnya terus meningkat dari Kepala Seksi menjadi

²⁵ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 301.

²⁶ *Ibid.*

Kebala Bagian Produksi dan Siaran di TVRI stasiun pusat sampai tahun 1975. Pada tahun 1976, Soewardi Idris mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang *Television News and Current Affairs* di Inggris. Pada tahun 1984 ia mengikuti berbagai kegiatan, misalnya mewakili TVRI mengikuti sidang Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia, mewakili TVRI dalam *Advisory Board Meeting on Documentary* di Singapura, dan dua bulan menjadi narasumber di *Asian Institute for Broadcast Development*. Pada tahun 1985 Soewardi Idris ditunjuk sebagai pemimpin delegasi Indonesia ke festival lagu-lagu pop ASEAN, kemudian anggota juri FFI bidang sinetron. Setelah pensiun dari TVRI tahun 1987 ia kemudian menjadi kontributor tetap harian *Singgalang*. Rubrik “*Surek dari Rantau*” adalah buah penanya disamping tulisan tulisan lain. Selain itu, ia juga aktif memberikan koreksian terhadap tata bahasa yang dipakai harian *Singgalang*.²⁷

Semasa hidupnya Soewardi Idris merupakan satu pilar dari tiga pilar yang dimiliki Sumatera Barat pada masanya. Kedua pilar lainnya adalah A.A. Navis dan Roestam Anwar. Menurut Wisran Hadi dalam sebuah tulisan inmemoriam mengenang kepergian Soewardi Idris, ketiganya merupakan kekuatan yang sangat membanggakan Sumatera Barat pada masa itu. Soewardi Idris dengan *Dari*

²⁷ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 316 dan Atisah, Widodo Djati, dan Nur Hayati, *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*, *Op. citZZZZ*, hlm. 118.

Puncak Bukit Talang, A.A. Navis dengan *Robohnya Surau Kami*, dan Roestam Anwar dengan penerbit dan percetakan NV Nusantara.²⁸

C. Masa Keterlibatan dalam PRRI

Melalui uraian perjalanan karir Soewardi Idris dapat dilihat bahwa beliau adalah seorang yang berkonsentrasi pada dunia kepenulisan. Khususnya tulisan sastra. Bakat menulis tersebut tidak hanya muncul kemudian melainkan, sudah sejak Soewardi Idris duduk dibangku kuliah pada tahun 1953. Sesuai dengan latar belakangnya keterlibatan Soewardi Idris dalam PRRI lebih banyak dalam bidang kepenulisan juga.

Pada masa Dewan Banteng Soewardi Idris tetap “angkat pena” dalam perjuangan itu. Saat itu sebagai wartawan ia lebih fokus menulis berita untuk *Harian Nyata* yang terbit di Bukittinggi. Ia pun adalah wartawan satu-satunya yang berhasil meliput pengambilalihan kekuasaan oleh Dewan Banteng pada 20 Desember 1956.

Setelah PRRI meletus untuk sementara waktu memang Soewardi Idris belum mendapatkan posisinya yang jelas. Akan tetapi, kemudian ia menjadi Staf Khusus yang bertanggungjawab langsung kepada Ahmad Husein lalu bergerak dibidang penerangan, sesuai keahliannya. Di hutan ia dan beberapa temannya menerbitkan Buletin *Analisa* yang memberikan ulasan-ulasan radio untuk kepentingan PRRI. Setelah PRRI kalah tahun 1961 Soewardi Idris tetap

²⁸ Nasrul Azwar, “Soewardi Idris Wartawan PRRI”, diakses dari <https://steemit.com/tokohpersminang/@nasrulazwar/soewardi-idris-wartawan-prri> pada 3 Juni 2021 pkl 20:25 WIB.

melanjutkan karirnya dibidang kepenulisan. Dari sanalah muncul karya-karya cerpennya tentang PRRI yang kontroversial pada zamannya. Keterangan dibawah ini menjelaskan lebih rinci mengenai keterlibatan Soewardi Idris dalam PRRI.

Keterlibatan Soewardi Idris dalam PRRI dimulai sejak ia ikut mengkoordinir pengerahan tenaga pelajar dan mahasiswa untuk Dewan Banteng pada tahun 1954. Keterlibatan lebih lanjut berawal dari sebuah pertemuan penting yang ia hadiri di sebuah gedung yang terletak di kawasan elite di tubir Ngarai Sianok, Bukittinggi pada 20 Desember 1956. Ia diajak oleh Ismael Lengah (Pemimpin Umum Harian *Nyata*) ke pertemuan yang ternyata peristiwa pengambilalihan kekuasaan dari Gubernur Ruslan Mulyoharjo ke tangan Ahmad Husein ketua Dewan Banteng. Soewardi Idris adalah satu-satunya wartawan yang “diselundupkan” Ismael Lengah dan berhasil meliput berita eksklusif tersebut.

Setelah melakoni peran sebagai wartawan yang dekat dengan Dewan Banteng Soewardi Idris terus terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting baik itu sebelum maupun setelah PRRI meletus. Termasuk saat Husein mengultimatum pusat pada tanggal 10 Februari 1958. Kejadian itu merupakan rapat raksasa yang dilakukan di halaman kediaman gubernur Sumatera Tengah di Padang. Rapat itu berlangsung riuh karena dihadiri juga oleh ribuan penduduk kota Padang yang menjadi berapi-api karena pidato dan pantun Ahmad Husein.²⁹

²⁹ Ahmad Husein membakar emosi pengunjung dengan pidato yang berapi-api. Tidak lupa juga ia menyisipkan sebuah pantun yang dalam bahasa Indonesia berbunyi “ *Penjahit penjolok bulan, tiba di bulan patah tiga, di langit hari yang hujan, di bumi setetes tiada*”. Melalui pantun itu Ahmad Husein menunjukkan kepincangan antara pusat dan daerah. Di pusat orang basah kuyup oleh kesenangan dan kemewahan, tetapi di daerah kering kerontang, rakyat melarat. Suara pengunjung membahana ke udara disertai tepukan tangan manakala mereka mendengar

Ultimatum ditolak oleh pusat sehingga Ahmad Husein memutuskan mengambil langkah berikutnya. Lima hari kemudian, di tempat yang sama yang juga dihadiri ribuan penduduk kota Padang dan tentunya Soewardi Idris, Husein mengumumkan terbentuknya pemerintahan tandingan dengan nama Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Proklamasi PRRI malah berbuntut panjang hingga diselesaikan dengan langkah militer. Dimulai dari menaklukkan daerah sekitar Sumatera Barat hingga kemudian melancarkan Operasi 17 Agustus pada 17 April 1958 ke kota Padang, ibukota awal PRRI sebelum dipindahkan ke Bukittinggi.

Sebelum APRI menduduki Kota Padang orang-orang PRRI telah menyingkir ke luar kota, Ahmad Husein sendiri pindah ke Kabupaten Solok. Persiapan di Kabupaten Solok sudah dilakukan beberapa hari sebelumnya. Husein memilih kabupaten Solok bukan karena kebetulan. Sebelum Agresi Militer Belanda kedua Husein pernah bermarkas di Solok memimpin Batalyon Harimau Kuranji bergerilya melawan Belanda. Dengan kata lain Husein sangat mengenal medan Kabupaten Solok. Daerah tersebut kaya akan beras dan hutan-hutannya lebat. Sehingga perang gerilya mudah dilancarkan di daerah tersebut.³⁰

Ahmad Yani yang memimpin Operasi 17 Agustus menyadari kenyataan tersebut. Oleh karena itu Solok segera dibenahi. Pada masa Agresi Militer Belanda Solok diserbu dari dua arah, dari Lubuk Selasih dan Danau Singkarak

pantun itu diucapkan. Ahmad Husein rupanya memahami bahwa pantun sangat mudah menyentuh lubuk hati orang Minang. Lebih jelasnya lihat Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam, Op. cit.*, hlm. 16.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 89

dengan menjatuhkan bom terlebih dahulu. PRRI mengira Ahmad Yani akan meniru taktik ini. Solok memang dihujani bom terlebih dahulu namun, pasukan tidak segera diturunkan. Ternyata Ahmad Yani memiliki strategi lain. Pasukan dari Padang mengambil jalan ke kanan dari Lubuk Selasih, dan menduduki Alahan Panjang. Setelah Alahan Panjang diduki, barulah pasukan lain datang dan menyerbu Solok dari Lubuk Selasih.³¹

Soewardi Idris telah meninggalkan kota Padang beberapa hari sebelum APRI mendarat. Ia dan beberapa orang kawannya menyingkir ke Selayo, desa kelahirannya. Di Selayo mereka bergabung dengan pemuda desa yang mendukung PRRI. Pada suatu malam satu regu pasukan yang baru dipersenjatai terlihat berkeliaran di kampung lalu menuju rumah Nuri Malin Mancayo, simpatisan partai Murba. Soewardi Idris dan kawan-kawannya mengikuti diam-diam karena tahu pasukan tersebut akan membalas dendam. Jika Nuri diculik atau di tembak mereka akan berusaha menghentikan itu namun, Nuri sudah lama keluar dari rumahnya karena terus khawatir akan nasibnya.³²

Ketika Soewardi Idris dan kawan-kawannya membicarakan keadaan yang semakin gawat di rumah ibunya yang berjarak hanya sepuluh meter dari jalan raya, iring-iringan APRI dari Padang lewat menuju Solok. Anehnya konvoi itu terlihat santai seperti tidak siap tempur bahkan tersenyum ke penduduk yang dilihat di pinggir jalan. Tentara PRRI yang bersenjata di pinggir jalan pun tidak mereka tangkap. Beberapa dari tentara itu terlihat menggunakan tanda pengenal Kesatuan

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hlm. 23.

Dewan Banteng/PRRI sehingga penduduk susah membedakan antara mereka dengan tentara PRRI. Tidak lama kemudian di pintu gerbang Kota Solok pasukan tadi merubah wajah mereka. Tembakan-tembakan pecah dan tentara APRI menyerbu kota. Satu jam kemudian Kota Solok yang tidak dipertahankan itu jatuh. Sementara Soewardi Idris dan kawan-kawannya sudah lari menuju persawahan saat tembakan baru dimulai. Menjelang senja mereka sudah sampai di perbukitan.

33

Ketika Solok sudah diduduki APRI rombongan Soewardi Idris menyingkir ke daerah Bukit Barisan di sebelah barat. Daerah ini adalah daerah perladangan yang cukup banyak penduduknya. Mereka tinggal di desa-desa perladangan itu. Pada suatu hari Soewardi Idris melihat serombongan pasukan PRRI berjalan letih mendekati mereka.³⁴ Pasukan itu hanya tinggal 15 orang setelah beberapa dari mereka memisahkan diri dalam perjalanan karena sudah tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan. Adnan Thaib, pemimpin pasukan menceritakan pengalamannya menembus hutan raya pulau Sumatera tanpa makanan yang cukup.³⁵

Soewardi Idris awalnya cukup kaget setelah melihat dekat bahwa rombongan yang datang adalah pasukan pemuda pelajar dan mahasiswa yang dahulu ia temui saat berlatih di daerah Kasang yang dipimpin oleh Adnan Thaib.

³³ *Ibid.*, hlm. 21-22.

³⁴ Saat perang telah berkobar dan pasukan PRRI menyingkir ke hutan sangat mudah untuk membedakan antara pasukan APRI dan PRRI. Tentara regular PRRI sebagian ada yang berpakaian lengkap sekaligus tanda pangkat namun, dengan warna seragam yang sudah pudar. Tentara muda PRRI siap dengan senapang yang disandang di punggung dengan pakaian yang tidak lengkap lagi. Wajah pemuda-pemuda berubah kusam dan suram. A. A. Navis, *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

³⁵ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam*, *Op. cit.*, hlm. 25-26.

Dulu Soewardi Idris pernah datang ke asrama mereka dan berbincang-bincang. Ketika Soewardi Idris meninggalkan Padang sebelum APRI mendarat, ia tidak sempat bertemu dengan Adnan Thaib. Soewardi Idris sudah membayangkan nasib Adnan Thaib dan kawan-kawannya ketika APRI menduduki Padang. Pasukan itu memang dipersenjatai tapi, kebanyakan adalah senjata tua. Menurut Soewardi Idris, pasukan itu tidak akan dapat melakukan perlawanan. Sebab mereka adalah pelajar dan mahasiswa yang tidak pandai menggunakan senjata, latihan beberapa hari saja tidak ada gunanya.³⁶

Soewardi Idris dan beberapa pemuda yang bersenjata memutuskan untuk mengikuti pasukan Adnan Thaib dan hari itu juga mereka menuju desa Koto Anau yang berada di pinggang Gunung Talang. Desa Koto Anau tidak aman karena mudah dicapai kendaraan dari Solok. Akhirnya mereka melanjutkan perjalanan lebih ke atas lagi ke desa Limau Lunggo.³⁷

Di desa Limau Lunggo bersama pasukan Adnan Thaib Soewardi Idris memulai operasi pertamanya sebagai anggota pasukan PRRI. Operasi itu akan dilaksanakan di Selayo karena diketahui beberapa orang pemuka masyarakat sudah berhubungan dengan APRI dan sudah mulai ronda malam untuk APRI. Hal ini merupakan penghianatan bagi PRRI. Operasi ini memakan dua korban jiwa yang menjadi sasaran. Setelah itu APRI berdatangan sementara pasukan tadi sudah lari lagi ke tempat asal. Operasi ini termasuk operasi liar karena hanya

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

disetujui oleh Adnan Thaib sebab Adnan Thaib sendiri tidak memiliki posisi yang jelas dalam hirarki PRRI.³⁸

Pada suatu kesempatan Soewardi Idris ditemani Hasan Nusi dan Katar Nida Bakri melakukan perjalanan panjang menuju kabupaten Agam dan Bukittinggi dengan tujuan memantau keadaan. Mereka bertemu dengan “ibu negara”, panggilan untuk isteri Ahmad Husein yang saat itu berdiam di Tabek Patah, Kabupaten Tanah Datar. Mereka dilayani dengan baik seperti menyambut kedatangan anak-anak sendiri.³⁹

Mereka bertemu Dahlan Djambek di desa Palembang dan berbincang cukup lama. Perjalanan diteruskan ke desa-desa sekitaran danau Maninjau yang dianggap sebagai tempat peristirahatan tokoh-tokoh PRRI. Di sana mereka juga bertemu AA. Navis. Perjalanan panjang itu berlangsung selama satu bulan hingga mereka kembali lagi ke desa Limau Lunggo. Akan tetapi, Adnan Thaib sudah tidak berada disana ia dan pasukannya mengikuti Batalyon Kapujan yang sekarang berada di desa Rangking Lulih, sebuah desa terpencil di selatan Kabupaten Solok.⁴⁰

Soewardi Idris dan dua orang temannya berangkat menyusul Adnan Thaib. Perjalanan dari Limau Lunggo ke Rangking Lulih memakan waktu dua hari perjalanan. Dari Limau Lunggo mereka menuju Sirukam kemudian Simanau (markas Ahmad Husein). Di simanau ada jalan setapak bersimpang dua, ke kanan menuju Rangking Lulih dan ke kiri menuju desa Kipek. Sesampainya di sana

³⁸ *Ibid.*, hlm. 28-29.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 32-33.

Batalyon Kapujan sedang melakukan latihan. Anak buahnya bergabung dengan batalyon tersebut tapi Adnan Thaib tidak, ia hanya menunggu tiga temannya tadi.

41

Kini Soewardi Idris, Adnan Thaib, Hasan Nusi dan Katar Nida Bakri berangkat menemui Ahmad Husein untuk memperjelas status mereka. Mereka berangkat dari Rangking Luluh ke Simanau dengan melapor dahulu kepada perwira yang berjaga di pos Simanau. Butuh sehari semalam untuk menunggu keputusan mereka diterima atau tidak, oleh karena itu mereka menginap dulu di Simanau. Keesokan harinya mereka mendapat izin untuk ke markas namun, tidak berhasil menemui Ahmad Husein. Mereka diantarkan bertemu staf husein yang berada di markas atau yang disebut juga COP. Mereka diantar ke rumah pondok Prof. Mr. Abu Bakar Djaar, mantan residen dan bekas guru hukum UNAND yang mendukung PRRI.⁴²

Di Solok para pelajar yang menjadi pasukan sukarelawan PRRI diberi tugas berdasarkan fisik dan keahlian yang dimiliki. Jika seorang pelajar memiliki bentuk fisik yang bagus maka akan diberikan tugas mengangkat senjata dan bergabung dalam pasukan bahkan bisa menjadi pengawal pribadi tokoh-tokoh penting PRRI. Namun, pelajar yang fisiknya biasa-biasa saja akan diberi tugas sebagai mata-mata dan sebagai pembantu dalam tugas-tugas administrasi juga

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 36.

⁴² *Ibid.*, hlm. 36-38.

sebagai kurir⁴³. Pasukan yang bisa berada di bawah Komando Dahlan Djambek biasanya disebut pasukan "D-D".⁴⁴

Beberapa waktu kemudian Soewardi Idris beserta ketiga temannya yang dalam kategori pemuda pelajar dan mahasiswa mendapat kejelasan mengenai status mereka. Mereka dijadikan kelompok khusus yang bertanggung jawab langsung kepada Ahmad Husein. Setelah itu mereka kembali ke desa Limau Lunggo tanpa pasukan dan segera membentuk Buletin Analisa. Kegiatan bidang penerangan memang sesuai keahlian Soewardi Idris yang sebelumnya juga seorang wartawan.

Sebagai kelompok khusus yang bertanggungjawab langsung kepada Ahmad Husein mereka bebas tinggal dimana saja bahkan bebas mengunjungi markas Ahmad Husein. Pada suatu ketika Soewardi Idris, Hasan Nusi, dan Katar Nida Bakri berada di Simanau. Secara kebetulan hari itu juga APRI menyerbu Simanau, tentunya berita itu sudah tersebar sebelumnya sehingga daerah itu sudah ditinggalkan. Soewardi Idris dan dua temannya menyingkir ke desa Kipek. Malam harinya mereka terpaksa menginap di hutan lebat yang tidak pernah dimasuki sebelumnya. Saat hujan deras turun mereka berlindung dibawah pohon besar tempat mereka menginap. Setelah situasi aman mereka kembali ke Simanau tapi, markas Husein sudah dipindahkan ke hutan yang tidak begitu jauh dari desa Sirukam. Markas yang baru ini tentu saja tidak dengan mudah ditemui. Dari

⁴³ Ahmad Kusasi, "Aktivitas Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Kabupaten Solok 1958-1961". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2008) hlm. 53.

⁴⁴ Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam*, *Op. cit*, hlm. 33.

Sirukam mereka mengikuti jalan setapak kemudian menyeberangi sungai yang sama beberapa kali di tempat berlainan baru kemudian sampai ke markas.⁴⁵

Pada pertengahan tahun 1961 pondok Soewardi Idris berada di sekitar desa Koto Hilalang. Di sana ia ditemui Wahab Amin yang mengabarkan bahwa Ahmad Husein sepertinya tidak lama lagi akan menyerahkan diri. Berita itu sangat mempengaruhi Soewardi Idris dan kawan-kawannya. Akhirnya mereka memutuskan untuk menuju Padang Luar Kota. Perjalanan itu berlangsung selama tiga belas hari dan berakhir sia-sia sebab mereka tidak pernah sampai ke tujuan melainkan kembali ke asal, ke daerah Payo⁴⁶ dengan perbekalan yang sudah habis. Di sana mereka terpaksa memanen hasil perladangan penduduk.⁴⁷

Keesokan harinya rombongan itu pergi ke Selayo untuk mencari informasi. Di sana mereka mendapat kepastian bahwa sudah banyak tentara PRRI yang menyerahkan diri. Batalyon 431/Diponegoro yang bermarkas di Selayo juga mengizinkan penduduk desa memasuki hutan asal bertujuan menjemput sanak keluarganya. Marhaban Gaus, salah satu rombongan itu berhasil menghubungi keluarganya untuk menjemput mereka. Setelah berdiskusi panjang mereka mereka sepakat untuk menyerahkan diri dan meminta keluarga itu melapor bahwa mereka akan turun gunung dua hari lagi.⁴⁸ Pada tanggal 17 Mei 1961 mereka sampai di Selayo tepatnya di Munggu Tanah. Ternyata mereka sudah disambut banyak

⁴⁵ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam, Op. cit.*, hlm. 53-55.

⁴⁶ Daerah berbukit di Kota Solok yang sekarang masuk daerah administratif Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah.

⁴⁷ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam, Op. cit.*, hlm. 63.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

penduduk yang bergantian menyalami mereka. mereka disambut meriah seperti menyambut kepulangan anak-anak mereka.⁴⁹



⁴⁹ *Ibid.*

BAB III

TINJAUAN UMUM KARYA CERPEN SOEWARDI IDRIS TENTANG

PRRI

A. PRRI dalam Cerpen Sejarah Soewardi Idris

Sejarah sebagai ilmu hidup di tengah dunia realitas, pekerjaannya adalah merekonstruksikan realitas itu. Sastra sebagai seni hidup dalam dunia imajinasi, pekerjaannya ialah mengekspresikan imajinasi itu. Kedua jenis (sejarah dan sastra) pengungkapan pengalaman manusia itu menjadi satu sebelum kesadaran mistis manusia muncul. Karya-karya sejarah yang mengandung unsur mitos tersebut dalam historiografi masuk dalam jenis historiografi tradisional.¹ Bentuk-bentuk historiografi tradisional antara lain berupa cerita rakyat, hikayat, babad, tambo, dan masih banyak lainnya. Pada masa modern bentuknya bisa berupa novel, cerpen, roman, riwayat, puisi dan sebagainya.

Sebagai contoh jika orang ingin mencari informasi yang tepat tentang priyayi dapat melihat karya Sartono Kartodirdjo tentang peradaban priyayi. Sedangkan, kalau ingin mengetahui rekaman manusia dengan latar belakang dunia Jawa dan kepriyayian dapat membaca novel Arswendo Atmowiloto berjudul *Canting* atau membaca novel Umar Kayam *Para Priyayi* serta novel Kuntowijoyo *Pasar*.²

¹ Kuntowijoyo, "Sejarah/Sastra", *Jurnal Humaniora* Volume 16 No. 1 Februari 2004 Halaman 17-26, hlm. 17.

² *Ibid.*

Proses penciptaan sebuah karya sastra berangkat dari imajinasi. Pemikiran demikian berbeda dengan karya sejarah yang ilmiah karena didasarkan atas fakta. Bertolak dari perbedaan cara menghasilkan karya sastra dan karya sejarah maka dapat dikatakan bahwa keduanya tidaklah sama. Namun, sepanjang jalinan kisah dari karya sastra bersifat humanistik (sisi kemanusiaan) dan berlatar kondisional peristiwa sejarah maka ia menjadi saling melengkapi.³

Dewasa ini, pembatas ilmu cenderung bersifat transparan. Artinya seorang ilmuan berlatar belakang sejarah dapat saja menulis berbagai peristiwa yang terjadi dengan plot sastra. Sebaliknya, seorang sastrawan dapat memplot sebuah kisah-kisah dari berbagai peristiwa sejarah. Pada umumnya hal inilah yang dilakukan oleh para sastrawan dahulu, sehingga sulit membedakan mana yang karya sejarah dan mana yang karya sastra, sebab karya sastra mereka disusun dari realitas berbagai kejadian di tengah masyarakat.⁴

Kesusastraan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya karena satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Hasil pengamatan sastrawan terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, yang kemudian menjelma menjadi sebuah karya sastra merupakan salah satu bentuk hubungan tersebut. Hal itu dimungkinkan karena sastrawan atau penulis karya sastra selalu berhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan

³ Nopriyasman, "Cerita Rakyat Sebagai Sumber Sejarah dalam Pembelajaran di Sekolah" *Makalah* pada Kegiatan Bimbingan Teknis Sejarah dan Kepurbakalaan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung, Muaro Sijunjung 11-12 Maret 2020, hlm. 9.

⁴ *Ibid.*

bahwa karya sastra merupakan refleksi atas gejala yang terjadi dalam masyarakat, baik gejala sosial, politik, ekonomi, dan aspek kehidupan manusia lainnya.

Pengarang dengan bekal kemampuan dan imajinasinya mencoba menuangkan realitas kehidupan manusia pada masa lampau dan semua gejala yang terjadi di dalam masyarakat ke dalam bentuk karya sastra. Melalui proses tersebut, seorang pengarang mempunyai kebebasan untuk berekspresi dan menuangkan segala imajinasinya berdasarkan pengamatannya terhadap gejala yang terjadi di masyarakat. Data, fakta, dan peristiwa yang kemudian diamati, adalah gudang informasi untuk mendukung dan melengkapi imajinasi seorang pengarang. Karya sastra semacam inilah yang kemudian menjadi salah satu dokumen sejarah atau karya sastra sejarah.

Cerpen sejarah termasuk ke dalam karya sastra sejarah atau disebut juga fiksi sejarah. Fiksi sejarah adalah cerita rekaan dengan latar belakang kejadian masa lalu yang sudah dituliskan atau yang terus menerus ada dalam memori masyarakat pemilik fiksi itu. Melalui cerita fiksi sejarah yang ditampilkan dapat dilihat gambaran masyarakat pada masa lampau sesuai dengan lingkungan zaman dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Pembelajaran utama yang dapat digali adalah mengenai sisi kemanusiaan. Bagaimanapun, sejarah merupakan segala aktivitas manusia pada masa lampau.

Setiap karya sastra memiliki amanat atau nilai pembelajaran hidup yang hendak disampaikan kepada pembaca. Karya sastra juga banyak memuat mengenai representasi sejarah yang dianggap menarik untuk dijadikan suatu

bahan tulisan. Representasi sejarah dalam karya sastra tidak lepas dari keadaan masyarakat pada zamannya. Banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat atau bertepatan keadaan sosial politik Indonesia dari masa ke masa. Situasi politik periode 1950-an hingga 1960-an yang diwarnai dengan pergolakan daerah hubungannya dengan karya sastra juga dapat dilihat dari karangan Soewardi Idris.

Sastra pergolakan daerah juga terdapat dalam cerpen karya A. Bastari Asnin dan sajak-sajak Mansyur Samin, yang berjudul *Pernyataan*, *Buku Harian Prajurit*, dan *Di Bukit*. Namun, mereka hanya menyinggung sedikit-sedikit saja.⁵ Hanya Soewardi Idris lah yang menyusun cerita-cerita yang seluruhnya mengambil tema pemberontakan PRRI.

Sebagai seorang sastrawan, Soewardi Idris tentu menyadari sepenuhnya bahwa gambaran peristiwa, tokoh, nama-nama tempat, serta latar zaman dan budaya yang dituliskannya bukan bertujuan untuk menulis sejarah yang ilmiah melainkan, sebuah karya sastra yang memuat imajinasi di dalamnya. Oleh sebab itu ia bisa menyamarkan nama-nama tokoh, tidak menjelaskan secara detail mengenai suatu peristiwa meski cerita yang ia lukiskan berangkat dari kisah nyata. Sebagai pengarang, ia memiliki kebebasan untuk mencipta karyanya sendiri. Melalui karyanya Soewardi Idris menyorot situasi mental manusia pada zamannya dan mengemukakan persoalan kemanusiaan yang berlangsung selama perang saudara. Fakta sejarah yang ditemukannya ia kombinasikan dengan imajinasi sehingga menghasilkan sebuah cerpen yang dikategorikan sebagai sebuah karya sastra sejarah.

⁵ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. 249-252.

Sejarah pada umumnya ditulis dalam bentuk buku ilmiah yang bagi sebagian orang merasa bosan saat membacanya. Seiring dengan perkembangan zaman, sejarah mulai dipublikasikan menjadi bentuk bacaan lain seperti karya sastra sejarah, baik berupa puisi, cerpen, dan novel. Sudah bukan hal baru saat sejarah menjadi sumber ide karya sastra. Karya sastra berlatar sejarah harus menggunakan riset yang mendalam untuk memperkuat suasana sejarah dalam ceritanya. Hal ini juga penting untuk memperkuat fakta sejarah sehingga latar sejarah yang digunakan dalam karya sastra tersebut valid dan tidak berdasarkan imajinasi penulis saja. Bagi Soewardi Idris keterlibatannya dalam peristiwa PRRI adalah kekuatan utamanya dalam menghasilkan cerpen sejarah tentang PRRI. Cerpen tersebut bersumber dari pengalamannya selama mengikuti perjalanan PRRI.

Pada penulisan sejarah pembaca menemukan kenyataan faktual, sementara dalam penulisan karya sastra yang berunsur sejarah ditemukan kenyataan fiksional. Dalam kenyataan fiksional pengarang memegang peranan penting dalam penulisan atau penceritaan serta berimajinasi layaknya sebuah karya sastra. Meskipun begitu, fantasi dan imajinasi pengarang masih dalam koridor sejarah, bukan tulisan bebas tanpa batas. Begitulah Soewardi Idris menghadirkan suasana pergolakan daerah dalam cerpen sejarahnya. Kisah-kisah yang ditulis adalah campuran dari realitas yang ia temui dalam masyarakat dan imajinasinya sebagai seorang pengarang.

Posisi Soewardi Idris sebagai aktor sejarah PRRI menjadi penguat terhadap tulisan-tulisan sastranya tentang PRRI. Berbeda dengan nama-nama

tokoh yang ia samarkan, keterangan tempat ia tuliskan sebagaimana kenyataannya. Pada umumnya adalah daerah-daerah pedalaman Kabupaten Solok. Sebab, di Kabupaten Soloklah Soewardi Idris bertempat tinggal selama PRRI.

Wilayah pedalaman Kabupaten Solok memiliki posisi yang penting dalam perjuangan PRRI. Ahmad Husein sendiri mengundurkan diri ke daerah ini. Husein memilih Kabupaten Solok bukanlah secara kebetulan. Sebelum Agresi Militer Belanda II ia bermarkas di Solok memimpin Batalyon Harimau Kuranji mundur ke luar kota dan bergerilya. Ahmad Husein berada disana memimpin batalyonnya sampai Belanda angkat kaki. Dengan kata lain, Ahmad Husein mengenal betul medan Kabupaten Solok sampai ke hutan-hutannya. Daerah itu kaya beras, hasil perladangan penduduk juga banyak, sehingga akan mudah mendapatkan bahan makanan. Selain itu, hutan-hutan rimbanya yang lebat memudahkan melancarkan perang gerilya melawan pusat.⁶

Setelah APRI berhasil masuk ke Sumatera Barat dan menguasai kota-kota perlawanan PRRI berpusat di pedalaman. Nagari-nagari pedalaman Sumatera Barat menjadi ramai oleh pengungsi dari kota. Baik oleh tentara maupun masyarakat sipil yang mendukung PRRI. Nagari-Nagari pedalaman terutama yang jauh ke tengah hutan menjadi ramai dan banyak penduduknya.

Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya menampilkan nagari-nagari Kabupaten Solok sebagai latar ceritanya karena memang saat PRRI ia bertempat tinggal di daerah-daerah tersebut. Daerah-daerah Kabupaten Solok yang disebut dalam cerpennya antara lain: Selayo, Koto Hilalang, Paninggahan, Gantung Ciri,

⁶ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam*, Op. cit., hlm. 20.

Cupak, Limau Lunggo, Lubuk Selasih, Sirukam (sebuah desa kecil di selatan kota Solok, desa teramai di daerah selatan karena tokoh-tokoh pemberontak berada di sekitarnya, Simanau (di sini letak markas Ahmad Husein yang tersembunyi dalam hutan), Simiso (sebuah desa yang jauh di tengah-tengah hutan, berada di paling timur kabupaten Solok dan berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung).

Nagari pedalam Kabupaten Solok yang dijadikan latar cerita dalam cerpen Soewardi Idris pada umumnya yang terdapat dalam kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Nagari-nagari yang masuk kawasan itu diantaranya Simanau, Batu Bajannjang, Rangking Luluh dan Simiso. Nagari-nagari di kecamatan Tigo Lurah memang menjadi daerah pinggiran dan paling terisolir di kabupaten Solok. Hal inilah yang menyebabkan banyak pengungsi masa PRRI lari kesana karena sulit dijangkau dari daerah luar.

Sampai saat ini pun akses jalan ke wilayah tersebut belum memadai. Jalan utama dari Sirukam ke kecamatan Tigo Lurah untuk sampai ke nagari pertama yaitu Simanau, butuh waktu tiga sampai empat jam perjalanan. Belum lagi medan penuh jurang yang dihadapi karena daerah yang berbukit-bukit.⁷

Karya-karya cerpen Soewardi Idris tentang PRRI diterbitkan pertama kali tahun 1963. Berselang dua tahun setelah kekalahan PRRI, yang artinya berada dalam suasana zaman yang masih mengancam kehadiran PRRI. Di awal tahun 1960-an tersebut, kehidupan masyarakat Minangkabau menjadi *centang perenang*. Pranata sosial tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.⁸ Kekalahan PRRI berarti

⁷ “Warga Tigo Lurah: Kami Butuh Jalan dan Akses Komunikasi yang Layak”, dekadepos.com diakses tanggal 2 September 2021 pkl 14:28 WIB

⁸ Ronidin, “Masyarakat Minangkabau Pasca-PRRI: dalam Cerpen Ketika Jenderal Pulang Karya Khairul Jasmi”, *Jurnal Lingua Didaktika* Volume 3 No 2, Juli 2010, hlm. 152.

penderitaan dan penghinaan yang teramat menyakitkan. Keadaan ini bahkan berlangsung untuk waktu yang lama, hingga empat puluh tahun kemudian tatkala orde reformasi digerakkan oleh orang-orang muda.⁹

Periode itu ditandai dengan era kemenangan “tentara Sukarno” dan berlakunya demokrasi terpimpin yang sekaligus menandai dimulainya rezim Orde Lama yang semakin militeristik dan oversentralistik. Rezim dan *partner* nya (PKI) menekan masyarakat Sumatera Barat dengan perlakuan yang sewenang-wenang sebagai “orang kalah perang”. PKI dengan *onderbouwnya* (OPR), melakukan teror dan penekanan terhadap semua unsur yang dituduh terlibat PRRI. Termasuk keluarnya KTP dengan cap "K", rumah-rumah keluarga pemberontak dicap silang “X”, pertanda eks PRRI dan macam-macam larangan, pemecatan, dan tidak diberi izin naik haji. Bagi mereka yang tidak tahan dihina dan menderita di kampung halaman memilih pergi merantau. Maka sejak itu terjadilah eksodus besar-besaran masyarakat Minangkabau keluar daerah mereka.¹⁰

Sejak berlakunya demokrasi terpimpin, Presiden Sukarno menjadi pusat dominasi baru jagad perpolitikan Indonesia. Beberapa kelompok berusaha mendekati Sukarno guna mendapatkan peranan vital dalam ideologi zaman kala itu, yakni Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis).

Pada periode itu politik menjadi panglima dari semua sendi kehidupan, tidak terkecuali bagi dunia sastra. Terbentuk polarisasi ideologis dalam merebut ruang dominasi Sastra Indonesia modern melalui faksi Lekra dan lawan ideologis

⁹ Mestika Zed dan Hasril Chaniago, *Perlawanan Seorang Pejuang: Biografi Kolonel Ahmad Husein*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm.2.

¹⁰ Mestika Zed, “Dekade Pergolakan Daerah: Mendekati Isu-isu Konflik Pusat-Daerah dalam Perspektif Pembangunan Nasional”, *Makalah Seminar Nasional bertajuk Pembangunan Nasional Sebagai Totalitas Pembangunan Daerah*, Jakarta, 17 Maret 2010, hlm. 4-5.

mereka kelompok Manifes Kebudayaan (Manikebu). Lekra dengan dukungan Partai Komunis Indonesia berhasil menguasai dan mendominasi dunia kesusasteraan Indonesia.

Seakan memisahkan diri dari polemik sastra Indonesia modern yang terjadi di pusat, karya sastra modern Minangkabau waktu itu memiliki cirinya sendiri. Beragam cerita atas ironi, tragik, tragedi, dan romantik menjadi hegemoni tersendiri dalam dunia kesusasteraan Indonesia di Sumatera Barat pada akhir 1950-an sampai pertengahan 1960-an.

Karya-karya sastra yang lahir di Sumatera Barat hadir sebagai apa yang disebut Faruk, produk sentimentalisme.¹¹ Karya sastrawan, seperti A.A. Navis, Soewardi Idris, Rusli Marzuki Saria, dan sebagainya lahir dari ketidaksesuaian dunia ideal dengan dunia nyata. Karya-karya mereka mengisahkan suatu kesenjangan yang melahirkan kisah-kisah ironi dan sarkastik.

Tema dan kisah-kisah ironi, tragik, tragedi, dan kesuraman sebagai latar sosiologis karya-karya para sastrawan tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas historis masyarakat Minangkabau masa itu. Pada akhir tahun 1950-an masyarakat Minangkabau mengalami trauma sosial yang ditimbulkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Ribuan tentara APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) dari Pulau Jawa datang ke Sumatera Barat dalam upaya memadamkan apa yang disebut pemerintah Presiden Sukarno sebagai pemberontakan. Mereka menangkap atau menahan orang yang dicurigai pendukung PRRI, membunuh simpatisannya, dan memperkosa perempuan-

¹¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

perempuan Minangkabau sebagai bentuk mematahkan semangat perjuangan orang Minangkabau. Disisi lain, orang-orang Minangkabau yang terlibat PRRI pun juga tidak luput dari tindakan kejam yang dilakukan ketika perang. Teror dari para pendukung tentara pusat melalui kekuatan-kekuatan pro-komunis turut menambah kacau suasana kala itu. Akibatnya banyak orang-orang Minangkabau di nagari-nagari merantau demi menghindari kekejaman orang-orang komunis di negeri mereka sendiri.

Sejarah dan sastra bagaikan dua mata pisau yang keduanya sama-sama tajam. Tajam dalam menjelaskan fakta dari suatu peristiwa dan tajam dalam mengekspresikan. Keduanya memiliki kekurangan dan juga kelebihan dalam menyampaikan. Jika sejarah menyampaikan suatu peristiwa yang terjadi berdasar pada data dan sumber yang valid maka sastra menyampaikannya dengan penuh ekspresi, ada emosi di dalamnya. Terlihat dalam karya cerpen Soewardi Idris yang lebih menunjukkan sisi-sisi kemanusiaan dibanding persoalan politik yang mewarnai peristiwa tersebut. Soewardi Idris menghadirkan latar peristiwa PRRI secara khusus melalui kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat* yang diterbitkan penerbit NV. Nusantara di Bukittinggi pada tahun 1963. Satu tahun kemudian terbit pula Novel *Dari Puncak Bukit Talang* yang juga berlatar peristiwa PRRI.¹²

Soewardi Idris secara intens menyorot bobroknya moralitas pemberontak selama perang saudara berlangsung, terutama menjelang kekalahan PRRI. Semacam ia memaparkan sisi-sisi lain dari individu-individu pemberontak yang

¹² Esha Tegar Putra, "Kanon Sastra: Bagaimana Menjadi Indonesia", *Esai* diakses dari <https://satupena.id/2019/04/08/kanon-sastra-bagaimana-menjadi-indonesia/> pada tanggal 18 April 2021 pkl 19:28 WIB.

tidak tercatat dalam karya sejarah. Karyanya tidak membicarakan persoalan politik, bukan pula mengusut sebab musabab lahirnya peristiwa berdarah itu. Akan tetapi, yang dikemukakan sedalam-dalamnya adalah situasi mental para pejuang PRRI dengan kisah-kisah kemanusiaan lainnya. Ia melihatkan sebegitu banyaknya anak-anak yang menjadi yatim, isteri-isteri menjadi janda, orangtua yang kehilangan anaknya karena terlibat pemberontakan. Dengan kata lain, karya Soewardi menyiratkan bahwa pemberontakan itu lebih banyak mudarat daripada maslahatnya bagi manusia.¹³ Ibarat kata pepatah perang saudara itu seperti, “*menang jadi abu kalah jadi arang*”.

Setelah terbit dan beredar dipasaran dua kumpulan cerpen tersebut menjadi kontroversial bahkan menimbulkan keretakan hubungan antara Rustam Anwar dengan bapaknya Anwar St. Saidi pemilik penerbitan NV. Nusantara. Anwar St. Saidi merasa buku itu belum waktunya diterbitkan mengingat suasana zaman yang masih “panas” sebab baru dua tahun setelah PRRI menyerahkan diri. Akan tetapi, menurut Rustam Anwar tidak menjadi masalah jika buku itu diterbitkan.¹⁴ Ternyata yang dicemaskan Anwar St. Saidi terjadi. Setelah terbit karya Soewardi Idris mendapat banyak protes dan ditentang kehadirannya oleh PKI dan juga dari orang-orang PRRI itu sendiri. A.A Navis dalam catatannya

¹³ Damhuri Muhammad, “Pergolakan PRRI dalam Cerpen”, *Esai*, diakses dari <http://sastra-indonesia.com/2009/04/pergolakan-pri-dalam-cerpe/> pada 07 Mei 2021 pkl 13:15 WIB

¹⁴ Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam*, *Op. cit.*, hlm. 67-68.

menyebut bahwa karena protes tersebut sisa buku Soewardi Idris yang sudah didistribusikan terpaksa dibakar oleh pihak penerbit.¹⁵

Persoalan dua kumpulan cerpen berakhir dengan henggangnya Soewardi Idris dari N.V. Nusantara untuk menjaga persahabatannya dengan Rustam Anwar dan hubungan baiknya dengan N.V Nusantara. Meski hubungan mereka tidak pernah rusak oleh permasalahan itu.

Cerpen itu pun juga tidak mendapat cetak ulang. Akhirnya pada tahun 2008, Purnama Soewardi yang juga telah menulis banyak buku dan tidak lain adalah anak kandung Soewardi Idris berhasil menerbitkan buku *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. Antologi ini merupakan kumpulan semua karya tulis Soewardi yang berupa cerpen. Ada 29 cerpen di dalamnya yang terbagi dalam tiga bagian: *Diluar Dugaan, Isteri Seorang Sahabat, dan Lagu Tak Bersyair*.¹⁶ Oleh karena itu, cerpen-cerpen Soewardi Idris tentang PRRI yang dijadikan objek penelitian ini adalah yang termuat dalam buku *Antologi Cerpen Soewardi Idris Senarai Kisah Pemberontakan PRRI* (2008).

B. Diluar Dugaan

Diluar Dugaan merupakan kumpulan cerpen Soewardi Idris yang diterbitkan pertama kali oleh N.V. Nusantara tahun 1963. Kumpulan cerpen ini terdiri dari delapan bagian antara lain: *Diluar Dugaan, Seorang Anak Perempuan, Semuanya Telah Terjadi, Sekarang Ia Sudah Sadar, Ia Akan Mengerti, Karya*

¹⁵ Esha Tegar Putra, "N.V. Nusantara dan Tradisi Intelektual Sumatera Barat", diakses dari <https://sebuahsaja.wordpress.com/2018/03/21/n-v-nusantara-dan-tradisi-intelektual-sumatera-barat/> pada tanggal 22 April 2021 pkl 13:46 WIB.

¹⁶ Lihat Prolog Wisran Hadi dalam Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. xxi.

Seni yang Agung, Berkumpul Kembali, Aku Mengeluh Panjang. Dari kedelapan cerpen tersebut enam diantaranya mengambil latar belakang peristiwa PRRI.

a. Diluar Dugaan

Secara umum *Diluar Dugaan* memuat tiga isi pokok yang menjadi perhatian Soewardi Idris dalam menuliskan kisah PRRI. Akan tetapi, moral prajurit PRRI dan gambaran nasib perempuan lebih dinampakkan dibanding kehidupan berkeluarga. Cerita pendek pertama yang berjudul seperti buku, diawali dengan memperkenalkan seorang pasukan PRRI bernama Hadi yang baru saja menerima surat dari ibunya. Surat yang tidak boleh diketahui oleh pemberontak lain, sebab berisi anjuran untuk segera pulang.

Di dalamnya tersemat sebuah kalimat “*pemberontakan yang kau dukung sekarang ini, hanya meruntuhkan moral dan pribadimu sendiri, di samping menghancurkan kehidupan masyarakat*”.¹⁷ Pernyataan ibu Hadi ada benarnya sebab, suasana sekeliling telah merubah sifat Hadi menjadi seseorang yang penuh amarah, suka memukul bahkan dengan tega membakar sebuah kampung. Namun, pulang bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Ia bisa saja mati ditangan kawan seperjuangan sebelum sampai di kampung halaman.

Pemberontakan yang tidak kunjung usai membuat kehidupan pemberontak semakin terjepit. Oleh sebab, itu pasukan-pasukan yang masih bertahan di hutan melakukan beragam cara untuk sekedar menyambung hidup. Salah satu pilihan yang mereka lakukan adalah pencegahan terhadap kendaraan umum yang lewat.

¹⁷ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, Op. cit., hlm. 7.

Pencegatan dilakukan di Lubuk Selasih¹⁸ dengan Hadi sebagai pimpinan operasi. Mereka berhasil mendapatkan satu bus umum dan sebuah truk perusahaan. Muatan kendaraan dikosongkan, seluruh pakaian penumpang dibuka, dan mereka dipaksa mengangkut barang-barang ke hutan. Wanita dianggap sebagai hasil tangkapan yang paling membahagiakan. Setelah pakaian penumpang wanita dilucuti (kecuali BH dan rok dalam) mereka dibagi-bagi kepada semua anggota pasukan.¹⁹ Disitulah terjadi kejadian yang tidak diduga, salah seorang dari wanita-wanita tersebut ternyata isteri adik kandung Hadi.

b. Semuanya Telah Terjadi.

Cerpen ini membahas tentang kehidupan berkeluarga serta posisi perempuan saat perang saudara itu berlangsung. Mengisahkan tentang tokoh Amir yang meninggalkan keluarga untuk bergabung dengan pemberontak hingga sampai di desa-desa pedalaman Kabupaten Solok.

Disuatu ketika Amir beserta sembilan rekannya punya kesempatan untuk kembali ke Padang Panjang. Namun, di tengah perjalanan pasukan itu dihadang oleh APRI. Dua diantara mereka mati di tempat, selebihnya lari kocar-kacir. Sejak saat itu, Amir tidak pernah lagi berusaha menghubungi keluarganya.

Pertempuran-pertempuran yang melelahkan menguatkan keinginan Amir untuk beristeri lagi. Amir memaksakan keinginannya setelah sampai di desa Simiso.²⁰ Kesunyian batin sebagai bujukan di tengah hutan tidak dapat

¹⁸ Lubuk Selasih adalah salah satu jorong di kenagarian Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Daerah ini berbatasan langsung dengan kota Padang.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁰ Simiso adalah sebuah nagari di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

ditahannya lagi. Meski telah beristeri dan punya anak di Padang Panjang ia tetap menikahi seorang perempuan desa bernama Midah, anak Wali Jorong.

Kehidupan pemberontak terus melemah. Amir semakin yakin bahwa ia benar-benar sudah tidak dapat pulang lagi. Tiba-tiba tersiar kabar bahwa pemberontak telah menyerah. Amir tentu berseri-seri mendengar berita ini. Akan tetapi, persoalan-persoalan baru menghantam kebagiaannya. Kini, ia telah memiliki isteri lain. Akhirnya, pada gelombang ke empat Amir melapor ke Solok. Isteri keduanya, Midah juga ikut bersamanya.²¹

Sesampai di Padang Panjang Amir merasakan sesuatu yang aneh. Hanya ada ibu dan neneknya yang menyambut penuh tangisan haru. Amir bertanya-tanya dalam hati perihal keberadaan isteri dan anak-anaknya, juga Mochtar, adiknya. Ibunya menjelaskan bahwa pada November 1958 datang seorang anggota APRI dari Solok yang mengabarkan bahwa Amir telah meninggal dengan membawa pakaian serta kartu keterangan miliknya. Isterinya sakit-sakitan dan hampir gila mendengar kabar itu. Demi menjaga isteri dan anak-anak Amir seluruh keluarga sepakat untuk menikahkan Mochtar dengan isterinya Amir. Ketika mendengar Amir sudah sampai di Solok, Mochtar, isteri dan anak-anak Amir berangkat ke Padang dan akan terus ke Jakarta. Mereka tidak sanggup menerima keadaan, dan malu menghadapi keputungan Amir. Amir merasakan emosi yang mendidih. Amir ia sadar tidak ada yang bisa disalahkan. Tidak ada suatu hal pun yang bisa disesali karena semuanya telah terjadi.²²

c. Sekarang Ia Sudah Sadar

²¹ *Ibid.*, hlm. 32.

²² *Ibid.*, hlm. 35

Cerpen satu ini tidak membahas persoalan moralitas prajurit PRRI, nasib perempuan maupun kehidupan berkeluarga masa PRRI. Isi cerita lebih dipusatkan pada persoalan hidup sehari-hari seorang pedagang buku di kota Bukittinggi ketika perang pecah.

Pemberontakan telah berkobar dan dalam waktu singkat kota Bukittinggi dipenuhi orang-orang berbaju hijau dengan senjata di tangan dan sangkur terhunus, berdiri di simpang-simpang jalan atau hilir mudik sepanjang kota. Wajah mereka tegang dan tidak memancarkan keramahan.²³ Beredar kabar bahwa APRI telah mendarat di Padang.²⁴ Beberapa waktu kemudian kota mengalami kesibukan yang aneh. Penduduk kota dan para pedagang mengungsi ke luar kota untuk menyelamatkan diri dan barang-barang kepunyaan. Pak Pustaka tidak ikut meninggalkan kota. Ia memilih terus berdagang meski beberapa buku telah ia sembunyikan.

Hal yang menjadi pikiran Pak Pustaka saat ini adalah soal uangnya yang bernilai setengah juta rupiah. Angka yang cukup besar kala itu. Isterinya menyarankan agar uang itu disimpan di bank. Pak Pustaka menjawab dengan emosi, sebab, isteri nya tidak tahu bahwa bank sudah dikosongkan oleh PRRI.

²³ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁴ Setelah situasi makin panas pemerintah kemudian membentuk operasi gabungan darat, laut dan udara untuk menumpas PRRI, dengan nama *Operasi 17 Agustus* yang dipimpin oleh Ahmad Yani. Tujuan utama operasi militer ini adalah untuk merebut kota strategis dan penting artinya bagi propaganda pusat. Operasi yang sesungguhnya dimulai dari kota Padang pada 17 April 1958. Kapal Perang Gajah Mada membuka tembakan dengan meriam-meriamnya untuk mengamankan daerah pendaratan tentara pusat. Beberapa saat kemudian pasukan payung diterjunkan di lapangan udara Tabing yang penuh ranjau. Operasi hari itu tidak mendapat perlawanan yang berarti dari pasukan PRRI. Umumnya, penduduk kota Padang sejak mendengar kabar pembebasan daerah Riau telah menyingkir terlebih dahulu ke luar kota, seperti: Solok, Painan, Pariaman, Padang Panjang dan Bukittinggi. Lihat Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam, Op. cit.*, hlm. 19-20 dan Nopriyasman, "Gaduh di Ranah Minang: Suatu Studi Tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958-1961), *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988), hlm. 57.

Perdebatan-perdebatan soal uang terus terjadi antara Pak Pustaka dan isterinya. Isterinya menyarankan agar dibelikan emas saja tapi, Pak Pustaka ingat cerita bahwa baru-baru ini seorang saudagar di Payakumbuh dibunuh karena ketahuan membawa emas. Lalu isterinya mengatakan lemari, Pak Pustaka memiliki alasan lain lagi.

Beberapa hari kemudian pasukan APRI benar-benar sampai di Bukittinggi²⁵ dan mengelilingi rumah-rumah. Pak Pustaka dan isterinya mulai panik. Awalnya uang disimpan di kasur, loteng rumah, namun mereka merasa tidak ada satu pun tempat yang aman. APRI terus berkeliling dan menggeledah. Pak Pustaka yang semakin kecemasan memerintahkan isterinya menaruh uang itu di laci meja tulis kemudian, berpasrah diri.²⁶

Langkah-langkah APRI mendekati rumahnya. Pikiran Pak Pustaka semakin tidak bisa ia kendalikan. Pemandangannya menjadi berkunang-kunang, mengabur lalu gelap sama sekali. Setelah sadar ia terus menanyakan keberadaan uangnya. Namun, isterinya mengatakan bahwa APRI tidak sampai masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu Pak Pustaka sadar bahwa uang lah yang paling membuatnya tersiksa. Cerpen ini lebih memusatkan perhatian pada masalah kehidupan sehari-hari terkait uang atau kekayaan.

²⁵ Jatuhnya kota Padang pada tanggal 17 April 1958 menyebabkan ibukota PRRI dipindahkan ke Bukittinggi. Ahmad Yani tidak langsung menyerang kota ini, terlebih dahulu APRI menduduki daerah sekitarnya. Barulah pada tanggal 4 Mei kota Bukittinggi mendapat giliran. Pada keesokan harinya tanggal 5 Mei 1958 kota itu sudah berhasil direbut APRI. Namun, sama dengan kejadian di Padang, perlawanan yang dibayangkan APRI akan sengit tidak terjadi. Ketika APRI memasuki kota, kota itu juga sudah ditinggalkan. Sebelum APRI sampai pasukan PRRI sudah menyingkir ke bukit-bukit, pegunungan, hutan, ladang-ladang, atau desa yang jauh di luar kota. Sejak saat itu gerakan PRRI berubah menjadi perang gerilya di daerah pedalaman rimba Sumatera Barat. Untuk lebih jelas bisa dilihat Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam, Op. cit.*, hlm. 24 dan M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 397.

²⁶ *Ibid.*, hlm 43

d. Ia Akan Mengerti

Sepanjang perjalanan PRRI banyak massa yang direkrut untuk menambah pasukan. Ada yang bergabung berdasarkan hati nurani karena mendukung PRRI, ada pula yang mendapat paksaan serta ancaman penjara dan penganiayaan bahkan kematian. Dalam hal lain juga ada yang hanya sekedar ikut-ikutan saja tanpa memiliki pandangan politik apa-apa.²⁷

Ludin, adalah komandan salah satu pasukan pemberontak yang bergabung karena ikut-ikutan saja dalam cerpen *Ia Akan Mengerti*. Sebelum perang meletus sebagai seorang pembantu letnan dia bertugas membongkar gudang garam dan gula pemerintah untuk didistribusikan kepada pasukan-pasukan PRRI. Akan tetapi, hanya sebagian saja yang dibaginya sebagian lain dijual untuk mendapat kekayaan sendiri. Ketika APRI merebut kota Padang ia dan sepuluh anak buahnya menyingkir ke desa kelahirannya, Selayo²⁸. Sebenarnya ia tidak tertarik ikut memberontak tapi ia takut jika dimintai pertanggungjawaban atas korupsi garam dan gula yang dilakukan. Menurutnya, pemberontakan ini akan singkat dan berakhir dimeja perundingan. Oleh karena itu ia menyingkir ke Selayo dan bergabung dengan pemberontak. Malangnya, pikiran Ludin salah. Kini ia dan pasukannya harus hidup melarat di tengah-tengah hutan.

²⁷ Wahyu Rahmatika A, "Mobilisasi Penduduk Oleh Dewan Banteng dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Solok Selatan 1956-1961", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), hlm. 53.

²⁸ Selayo adalah sebuah nagari yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, berjarak hanya 3 kilometer dari pusat kota Solok. Nagari ini berada pada topografi yang rendah dan memiliki banyak areal persawahan. Selayo juga merupakan nagari asal pengarang Soewardi Idris.

Keadaan yang suram bagi Ludin datang pada penghujung tahun 1959, disaat pemerintah RI melakukan sanering uang kertas 1000 dan 500 rupiah.²⁹ Uang yang dikantongi Ludin kehilangan harga, ia tidak dapat lagi membiayai pasukan yang selama ini didapatkan karena uang yang ia miliki. Semenjak itu biaya pasukan diperoleh dari bidang lain yaitu, merampas kekayaan-kekayaan penduduk di perbatasan. Namun, hal ini juga tidak berlangsung lama sebab penduduk segera menyingkir ke dekat pos-pos APRI.³⁰ Cerpen ini menyorot moralitas prajurit PRRI lewat Ludin dan anggota pasukannya.

Di atas balai-balai bambu di depan pondok asramanya Ludin terus bermenung memikirkan uang dan makanan yang telah habis sembari menatap dataran rendah kampung halamannya, desa Selayo. Kenangan akan isteri dan anak-anaknya turut bermunculan. Ketika terbayang isterinya, ia teringat Haji

²⁹ Pada tanggal 25 Agustus 1959 pemerintah melakukan penurunan jumlah uang yang beredar dengan cara memotong dua uang kertas bernilai Rp500 dan Rp1000 menjadi Rp50 dan Rp100. Langkah ini dilakukan untuk menangani laju inflasi yang terus berlangsung hingga awal 1960-an. Informasi mengenai *sanering* ini tidak menyebar secara merata. Masyarakat yang sudah tahu langsung berbondog-bondong menukarkan uang Rp1000 dan Rp500 ke bank, dan membelanjakan ke toko-toko. Toko emas, toko sembako dan toko apapun yang buka diserbu pembeli. Awalnya pemilik toko kegirangan karena dagangan mereka laris tapi, lama kelamaan mereka sadar bahwa hal ini karena masyarakat sudah tahu perihal pemotongan nilai dua uang kertas tersebut. Akhirnya pemilik toko menutup toko mereka. Semua toko tutup dan pemilik toko juga ikut-ikutan membelanjakan uang mereka ke daerah-daerah terpencil. Akibat peristiwa ini penduduk pedesaan yang telat mendapat informasi menjadi korban yang banyak mengalami kerugian. Hewan ternak bahkan beras mereka diborong orang kota hanya dengan membayar dengan uang Rp500 dan Rp100 yang telah dipotong nilainya. PRRI yang saat itu berpusat di desa-desa pedalaman mendapat dampak yang cukup keras. Sebelumnya orang-orang PRRI sudah mengambil uang yang cukup banyak dari bank, dan kini uang itu juga harus diganti dan ditukarkan ke kota. Kota sudah dikuasi APRI, jadi mustahil bagi orang-orang PRRI pergi ke kota untuk menukarkan uang ke bank. Peristiwa ini pulalah yang melatarbelakangi PRRI menciptakan uang sendiri pada tahun 1959. Lihat Hadi Suprpto, "Kisah Sanering Membawa Kacau di Masa Soekarno" *Artikel* Rabu, 4 Agustus 2010 <https://www.viva.co.id/arsip/168910-kisah-sanering-membawa-kacau-di-masa-soekarno> diakses pada Kamis, 6 Mei 2021 pkl 21:37 WIB. Lihat juga Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam, Op. cit.*, hlm. 49.

³⁰ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI, Op. cit.*, hlm 49.

Manan, tetangga mereka yang masih keluarga dekat isterinya sekaligus musuh bebuyutan sebab memperebutkan kebun cengkeh.

Ludin mendapatkan ide dan segera mengatur sebuah misi perampokan. Ia memerintahkan bawahannya Adjir untuk memimpin pencurian ke rumah Haji Manan. Ludin menginginkan rumah itu dikosongkan, Haji Manan dibawa kehadapannya serta anak gadis dalam rumah itu boleh dibawa pasukan yang bertugas. Anggota pasukannya berangkat dengan memegang pesan Ludin agar tidak terjadi pertempuran.

Apa yang telah direncanakan pasukan itu gagal. Anjing di rumah isteri Ludin menyalak saat melihat pasukan itu datang diam-diam. Letusan terjadi, dan pertempuran dengan APRI yang berjaga tidak dapat dihindari. Malam itu desa Selayo dihujani tembakan. Dari kejauhan Ludin mengetahui apa yang terjadi.

Setelah pemberontakan berakhir para pemberontak pulang dengan wajah yang berseri-seri. Ludin memiliki rasa yang berlainan. Saat turun gunung³¹ ia seakan sudah tahu bahwa tidak akan ada yang menyambutnya dengan suka cita. Hal itupun terjadi, Ludin disambut ratap tangis dukacita dan anak-anak yang memeluk leher Ludin menangiskan kepergian ibu mereka. Betapa Ludin akan mengerti bahwa isterinya tewas tertembak peluru anak buahnya sendiri.

e. Berkumpul Kembali

Isi cerpen *Berkumpul Kembali* menggambarkan perihal kehidupan keluarga Minang dalam menyikapi pemberontakan. Tatkala drama pemberontakan muncul ke permukaan tentulah mendapat beragam tanggapan dari masyarakat.

³¹ Istilah lain dari penyerahan diri pasukan PRRI. Segera setelah Ahmad Husein member perintah menyerah tentara PRRI yang bergerilya di hutan-hutan turun ke kota menuju pos-pos melapor.

Diantara mereka dihadapkan pada pilihan ikut atau mundur?. Ikatan kekeluargaanlah yang kadang menjerumuskan orang-orang dalam pemberontakan.

Djajusman seorang mantan pejuang masa Agresi Belanda dengan tegas menentukan sikapnya bahwa ia tidak akan ikut memberontak. Isterinya Mita selalu dibuat dilema olehnya. Disatu sisi Mita tidak ingin pulang tanpa suaminya, disisi lain keluarga di kampung terus mendesak kepulangannya dengan membawa serta Djajusman.

Mertua Djajusman dari Kubang Putih³² sengaja berkunjung hanya untuk mengajak Djajusman pulang. Mertuanya ingin Djajusman ikut berjuang bersama-sama kawan lain di kampung. Bahkan Mahmudin, kakak ipar Djajusman yang semangat ikut pemberontak mempertanyakan jiwa juang Djajusman waktu melawan Belanda dulu. Sia-sia saja bujukan itu. Djajusman teguh pada pendiriannya. Menurutnya, jika tidak sanggup memperkokoh setidaknya janganlah mengkhianati negeri sendiri.

Suasana semakin tegang, pemberontakan telah menunjukkan wajahnya yang mengerikan. Mahmudin tidak muncul lagi karena sibuk mendukung PRRI. Apa yang diramalkan Djajusman terjadi dalam waktu singkat APRI telah membebaskan kota Bukittinggi. Kini pertempuran berpusat di kampung-kampung pedalaman.³³ Sementara itu, keadaan kota kembali tenang, kehidupan mulai berangsur normal. Di sisi lain, orang-orang kampung yang ketakutan segera berlari ke kota untuk menyelamatkan diri. Ibu dan kakak ipar Mahmudin yang

³² Sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

³³ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI, Op. cit.*, hlm. 75.

dulu semangat mendukung pemberontakan saat ini telah ciut nyalinya. Keluarga Mita juga melarikan diri ke kota. Disana, mereka berkumpul kembali.

f. Aku Mengeluh Panjang

Isi cerpen memuat perihal nasib perempuan dan kehidupan berkeluarga. Perpisahan dengan keluarga di kampung menjadi salah satu hal yang memilukan hati setiap pemberontak. Kerinduan pada isteri, anak-anak, orangtua, sanak saudara begitu menyiksa. Bagi lelaki yang sudah pernah kawin tentu kerinduan lain akan mulai terasa, ia akan sukar hidup membujang dalam waktu yang lama.

Seorang anggota pemberontak yang diceritakan dalam cerpen ini hidup merana meratapi hari-harinya yang sunyi tanpa kehadiran seorang perempuan di sisi. Pada suatu ketika secara kebetulan di desa Sirukam³⁴, ia bertemu seorang gadis dan ingin menikahnya. Niat itu awalnya dipenuhi keragu-raguan sebab ada isteri dan anak-anak yang selalu menanti kampung halaman. Namun, kelelahan yang tidak mendapat arah membuatnya sangat gelisah. Sampailah ia pada suatu kesimpulan bahwa gadis itu harus segera dinikahi.

Ketika desa Sirukam diserbu APRI, orang-orang kampung mulai turun ke kota untuk menyelamatkan diri. Dari penduduk yang turun itulah Roni, isterinya mengetahui bahwa ia sudah menikahi wanita lain. Tiba-tiba ia mendapat selebar surat kabar yang diselundupkan ke daerah pemberontak. Melalui surat kabar itu ia mengetahui bahwa Roni telah meminta cerai ke Pengadilan Agama. Di dalam surat kabar itu disiarkan nama-nama pemberontak yang telah diminta cerai oleh isterinya.³⁵

³⁴ Sirukam adalah sebuah nagari di Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 80.

Keadaan terus memburuk. Rumah tangganya dengan gadis asal Sirukam tidak bisa dilanjutkan lagi. Mulailah ia kembali hidup membujang. Pasukan pemberontak terus berpindah-pindah bahkan kini ia sudah sampai di Simiso, desa yang jauh di tengah-tengah hutan di paling timur Kabupaten Solok yang berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung.

Satu persatu pemberontak mulai menyerah. Tidak lama kemudian Ahmad Husein memerintahkan anggota PRRI yang ada di Simiso bersiap kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Begitupun ia yang segera pulang ke kampung halaman. Kepulangannya juga disambut Roni, tidak hanya sambutan tapi ajakan untuk rujuk. Setiap hari keluarga Roni datang memintanya kembali. Ia mendapati keraguan, terlebih saat ibu dan kakaknya menyuruh ia berpikir panjang.

Kepada Roni ia mengatakan bahwa butuh waktu tiga sampai empat bulan untuk membuat keputusan, hal ini berdasarkan saran kakaknya. Roni tentu saja tidak setuju dengan ini. Tiga bulan kemudian ia berniat datang ke Rumah Roni untuk menyampaikan keputusannya. Akan tetapi, kakaknya segera memberi kabar bahwa Roni sudah kabur. Desakan yang dilancarkan Roni ternyata untuk menutupi malu sebab Roni telah hamil anak orang lain, anak Tardi, lelaki yang sejak perceraian memiliki hubungan khusus dengan Roni.

C. Isteri Seorang Sahabat

Isteri Seorang Sahabat merupakan cerita yang lebih dulu ditulis Soewardi Idris meskipun tahun penerbitannya sama dengan *Di Luar Dugaan*. Di dalamnya masih nampak jiwa yang romantis, berbeda dengan kedua buku lainnya. Cerita

Isteri Seorang Sahabat adalah prototip Novel *Dari Puncak Bukit Talang*, yang terbit satu tahun kemudian di Jakarta.³⁶

Kumpulan cerpen ini terdiri dari tujuh bagian antara lain: *Isteri Seorang Sahabat*, *Tak Tahukah Engkau*, *Sehat Berhati Tenteram*, *Peristiwa di Bukit Subang*, *Masa Silam Telah Berlalu*, *Salah Cinta di Simanau*, *Tiada Beriak*. Dari ketujuh cerpen tersebut tiga diantaranya mengambil latar belakang peristiwa PRRI.

a. **Isteri Seorang Sahabat**

Cerpen ini diawali dengan kerisauan hati seorang prajurit PRRI yang berhasil pulang dengan selamat namun, telah ditinggalkan isteri. Isterinya Tini tidak tahan menanti hingga memutuskan lari ke Jawa dengan lelaki lain. Perpisahan itu terjadi ketika tokoh aku lari ke hutan bersama pemberontak. Bahkan ia pun tidak mengetahui bahwa isterinya sudah minta cerai melalui Pengadilan Agama.

Pemberontakan yang berlangsung selama bertahun-tahun berhasil merubah nasib banyak orang yang terlibat. Beberapa telah menjadi mayat dan dikubur entah dimana, tidak jarang juga ada yang pulang dalam keadaan cacat, dan yang lain mati sia-sia dalam pertempuran atau terbunuh karena soal-soal balas dendam antar sesama. Maka, bersyukur bagi yang berhasil pulang tanpa membawa kekurangan apa-apa.

Ketika tokoh “Aku” teringat pada kejadian-kejadian pahit-getir selama di hutan, disaat itu juga ia tidak bisa melepaskan bayangan Martunus, sahabatnya

³⁶ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei IV*, Op. cit., hlm. 67.

yang mati terbunuh karena pembalasan dendam.³⁷ Ia tidak sampai hati menyampaikan kabar buruk kepada isteri Martunus, bahwa suaminya sudah meninggal. Tokoh “Aku” malah memelihara janda dan anak sahabatnya itu. Ia menghidupi mereka dengan berdalih bahwa uang yang selalu ia berikan adalah kiriman dari Martunus.

Hubungannya dengan isteri dan anak sahabatnya makin akrab sehingga menimbulkan perasaan yang lebih dari sekedar rasa simpati. Akan tetapi, ketika isteri sahabatnya tahu dari kabar lain bahwa suaminya telah meninggal, ia mengajak “Aku” kawin. Aku menolak dengan alasan, bahwa ia tidak mau menodai persahabatannya dengan Martunus.

b. Peristiwa di Bukit Subang

Peristiwa dalam cerpen ini berisi kisah romansa yang tragik. Seorang anak buah dalam pasukan PRRI menembak mati komandannya dalam pertempuran menghadapi APRI karena sebelumnya telah terbakar api cemburu.

Peristiwa itu bermula saat mereka sampai di desa Gantung Ciri.³⁸ Jumlah pasukan hanya tersisa 15 orang lagi. Hal ini membuat Nago, komandan pasukan mengambil tindakan. Nago menanamkan pengaruh melalui pidato-pidato agar pemuda-pemuda Gantung Ciri mau bergabung dengan pasukan pemberontak. Melalui inilah, Abidin, seorang pemuda yang rajin bertani ikut bergabung.

Pada suatu hari Nago mengadakan pidato di Sekolah Rakyat Gantung Ciri. Seorang gadis desa yang pemalu menarik perhatiannya. Tiada disangka perasaan

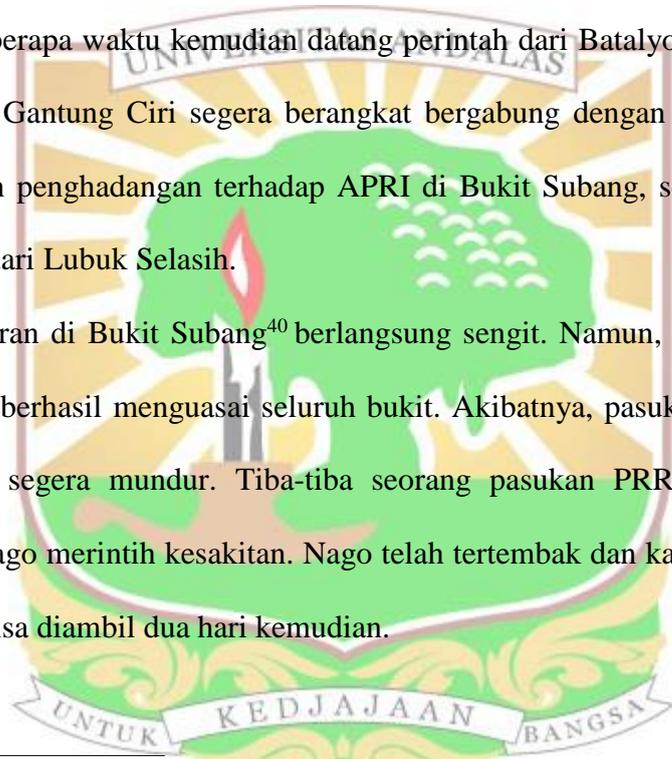
³⁷ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 93.

³⁸ Gantung Ciri adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Nagari ini terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan dan berada pada dataran yang cukup tinggi dengan topografi daerah berbukit dan bertebing atau jurang.

kasih kepada gadis yang diketahui bernama Halimah ini akan menyeretnya pada kisah cinta segitiga antara ia, Abidin dan Halimah. Malangnya, Nago tidak mengetahui bahwa Abidin juga menaruh hati pada Halimah. Maka, berlangsunglah persaingan mereka secara diam-diam.

Kehidupan di Gantung Ciri mulai tidak baik. Desa Gantung Ciri tidak bisa lagi membantu pasukan pemberontak karena padi dan rumah-rumah penduduk terbakar api. Beberapa waktu kemudian datang perintah dari Batalyon Lembang³⁹ agar pasukan di Gantung Ciri segera berangkat bergabung dengan pasukan lain untuk melakukan penghadangan terhadap APRI di Bukit Subang, sebuah daerah yang tidak jauh dari Lubuk Selasih.

Pertempuran di Bukit Subang⁴⁰ berlangsung sengit. Namun, setengah jam kemudian APRI berhasil menguasai seluruh bukit. Akibatnya, pasukan PRRI lari kocar-kacir dan segera mundur. Tiba-tiba seorang pasukan PRRI mendengar komandannya Nago merintih kesakitan. Nago telah tertembak dan karena keadaan mayatnya baru bisa diambil dua hari kemudian.



³⁹ Idris Madjdy yang dikenal Soewardi Idris sebagai kapten yang tegas pada awalnya memimpin sebuah kompi yang ditempatkan di perbatasan Sumbar-Riau, berlokasi di sebuah daerah panorama yang disebut Selat Malaka. Ketika Riau diduduki APRI, kompi ini ditarik ke daerah Bukittinggi. Akan tetapi, Bukittinggi pun sudah dikuasai APRI. Akhirnya kompi ini mencari jalan ke desa-desa atau pegunungan yang dapat mencapai daerah Solok. Perjalanan mereka tentu tidak mudah karena di tengah jalan menghadapi beberapa serangan hingga akhirnya bisa sampai di Solok. Kedatangan Idris Madjdy membawa pengaruh baik sebab ia berhasil menyatukan pasukan PRRI yang terpencar-pencar di Solok Barat. Kewibawaannya sebagai tentara yang dulu juga aktif bertempur melawan Belanda masih bertahan hingga masa PRRI. Oleh karena itu, ia berhasil mengorganisasi anggota pasukan pemberontak yang sebelumnya terpecah-pecah. Setelah pemberontakan pecah Idris Majdjdy dinaikkan pangkatnya menjadi kapten oleh Ahmad Husein, dan setelah ia sampai di Solok ia kemudian diangkat menjadi Komandan Batalyon Lembang, nama Batalyon yang diambil dari nama sebuah sungai yang membelah dua kota Solok dan bermuara di Danau Singkarak. Lihat Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam, Op. cit.*, hlm. 41-43.

⁴⁰ Bukit Subang saat ini masuk kawasan di jorong Lubuk Selasih Nagari Batang Baru Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Komandan Batalyon memeriksa tubuh Nago dengan menemukan sebuah kejanggalan. Posisi Nago saat itu sedang berdiri menghadap jalan raya yang dilalui kendaraan iring-iringan APRI. Akan tetapi, luka di perutnya yang sobek menunjukkan bahwa tembakan bukan berasal dari arah depan melainkan, arah belakang, yang artinya ia tertembak oleh peluru anak buahnya sendiri.

Tokoh “Aku” yang menceritakan peristiwa ini meyakini bahwa Nago ditembak sengaja oleh Abidin. Memang tidak ada yang bertanya secara langsung pada Abidin tapi, semuanya terjawab saat Abidin menikahi Halimah. Terlebih, setiap membahas kematian Nago raut muka Abidin berubah muram seakan ada tekanan yang sedang dirasakan. Api cemburu yang menguasai Abidin menuntunnya berani menghabisi nyawa komandannya sendiri.

c. Salah Cinta di Simanau

Nagari Simanau menjadi latar tempat dalam cerpen ini. Simanau masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Simanau yang terletak jauh di tengah-tengah hutan Kabupaten Solok merupakan daerah keberadaan markas besar Ahmad Husein. Markas tersebut tentu tidak akan langsung ditemui saat baru memasuki Simanau. Markas tersebut masih satu jam perjalanan lagi dari desa sampai masuk ke jantung hutan yang selama ini tidak didiami manusia. Demi menjaga kerahasiaan markas Ahmad Husein, daerah ini sengaja diamankan dengan menghindari pertempuran. Bahkan, tentara PRRI disini dilarang membalas tembakan APRI yang datang. Pada masa PRRI nagari terisolir ini menjadi tempat pengungsian orang-orang PRRI karena posisinya dianggap aman karena sulit dijangkau kendaraan dari luar.

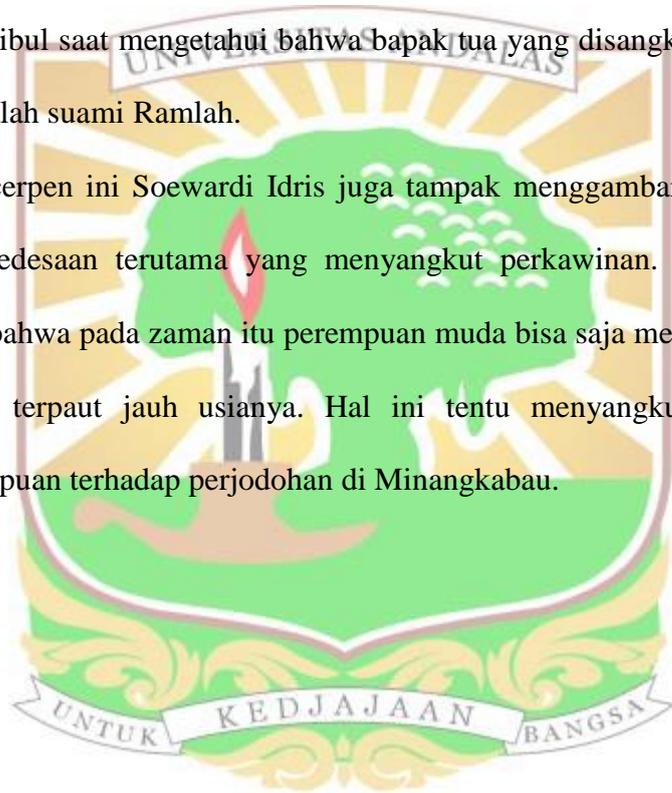
Sahibul adalah seorang yang awalnya menganggap perang hanyalah sebuah permainan menarik dan menyenangkan. Ia dengan semangat bergabung dengan pasukan PRRI karena ingin merasakan petualangan dalam pertempuran. Namun, pikiran ini hanya bertahan sebentar saja sebab, setelah merasakan sulitnya perang ia berubah menjadi penakut. Ketakutan itu membuatnya meminta kepada komandan pasukan untuk segera dipindahkan ke daerah yang aman dari pertempuran. Akhirnya, ia bersama dua orang anggota pasukan yang memiliki persoalan sama dengannya dipindahkan ke Simanau.

Sahibul dan dua temannya sampai di Simanau menjelang senja. Di perjalanan sebelum menuju tempat mereka akan tinggal ia disapa lelaki peruh baya yang baru pulang dari sawah. Beberapa langkah di belakang bapak itu ada seorang gadis yang dalam sekejap menarik perhatian Sahibul. Diberitahu kemudian oleh Mara, kawan setempat tinggalnya di Simanau bahwa gadis itu bernama Ramlah. Semakin hari Sahibul terus memikirkan gadis itu dan ingin melamarnya.

Mara dan kawan-kawan lain dari awal sudah mengingatkan bahwa gadis itu mustahil dapat dikawini Sahibul. Akan tetapi, tekad Sahibul amat kuat, beranilah ia mendatangi rumah gadis itu dan mengajukan lamaran pada lelaki peruh baya yang ia temui saat pertama kali sampai di Simanau. Lelaki itu sebenarnya menolak lamaran Sahibul tapi, ia bjaksana, ia tidak langsung menolak dengan keras. Dimintalah Sahibul untuk berpikir sepuluh hari lagi dan banyak bertanya ke penduduk sekitar mengenai dirinya dan Ramlah. Sahibul menyanggupi itu.

Seminggu kemudian Mara akan berangkat ke Sirukam. Sebelum pergi ia menekankan kembali pada Sahibul bahwa ia tidak akan bisa mengawini Ramlah. Sahibul tidak goyah hingga akhirnya datanglah Tusmat menjelaskan semuanya. Tusmat mengaku bahwa dari awal mereka yang ada di surau tempat mereka tinggal telah mengolok-olok Sahibul. Mereka tahu bahwa Ramlah sudah menjadi isteri orang tapi, mereka sengaja menyembunyikan dari Sahibul. Semakin terperanjtlah Sahibul saat mengetahui bahwa bapak tua yang disangkanya sebagai ayah Ramlah adalah suami Ramlah.

Melalui cerpen ini Soewardi Idris juga tampak menggambarkan keadaan perempuan di pedesaan terutama yang menyangkut perkawinan. Lewat tokoh Ramlah terlihat bahwa pada zaman itu perempuan muda bisa saja menikah dengan lelaki tua yang terpaut jauh usianya. Hal ini tentu menyangkut pada soal kepatuhan perempuan terhadap perjodohan di Minangkabau.



BAB IV

REPRESENTASI SEJARAH PRRI DALAM CERPEN KARYA

SOEWARDI IDRIS

Karya sastra sejarah merupakan karya tulis yang bersifat ganda. Ditinjau dari sudut sastra karya sastra sejarah termasuk salah satu jenis sastra yaitu, karya sastra yang bahannya diambil dari sejarah sehingga bernilai sejarah.⁴¹ Sementara jika dipandang dari sudut sejarah, karya sastra sejarah merupakan karya sejarah (historiografi) yang berdasarkan isinya digolongkan ke dalam historiografi tradisional.⁴²

Tambo Minangkabau misalnya. Disatu sisi merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional dan disisi lain dikatakan juga sebagai suatu bentuk dari penulisan sejarah (historiografi) tradisional, sebab di dalamnya dimuat tentang asal usul nenek moyang orang Minangkabau.⁴³ Tambo oleh beberapa ahli dianggap sebagai sebuah tulisan yang banyak memuat unsur mitos ketimbang fakta sejarahnya. Akan tetapi, tambo memuat hal-hal yang berhubungan dengan kenyataan tentang Minangkabau dan masyarakatnya. Paling tidak, ada unsur norma kehidupan di dalamnya. Ada kalimat-kalimat atau keterangan yang cocok dan bisa disesuaikan dengan kenyataan tentang sejarah Minangkabau. Lebih

⁴¹ Edi S. Ekadjati, "Sumbangan Karya Sastra Terhadap Sejarah Lokal Indonesia", *Makalah Seminar Sejarah Lokal* bertajuk Sastra dan Sejarah Lokal, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983, hlm. 19.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Edwar Djamaris, *Tambo Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1991), hlm. 13-16.

penting lagi, tambo jelas merupakan sumber utama yang berharga untuk mengenal atau mengetahui sejarah awal dari masyarakat maupun daerah Minangkabau.⁴⁴

Penciptaan karya sastra tidak pernah terlepas dari kondisi sosial-historis masyarakat yang melahirkannya. Karya sastra ditulis oleh pengarang, yang merupakan anggota masyarakat. Sehingga karya sastra yang lahir berperan sebagai pencatat, dokumen, bahkan juga evaluasi terhadap realitas berdasarkan pikiran pengarangnya mengenai realitas yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, karya sastra dapat juga dipergunakan sebagai sumber sejarah. Semua sumber sejarah yang bersifat sastra memerlukan latar sejarah untuk dapat berguna bagi sejarawan. Itu berarti di sinilah tugas sejarawan yaitu, mengungkap latar sejarah yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Sejumlah karya sastra Indonesia telah menunjukkan adanya hubungan tidak terpisahkan antara isi karya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Novel-novel Balai Pustaka misalnya, menggambarkan keadaan masyarakat Minangkabau pada masa Kolonial Belanda. Dengan hal ini tidak salah jika karya sastra sejarah disebut sebagai representasi dari sejarah masyarakat pada zamannya.

Karya sastra Indonesia banyak menjadikan peristiwa sejarah sebagai latar belakang ceritanya. Mengenai hal ini H.B. Jassin menjelaskan bahwa setiap ciptaan sastra merupakan paduan antara kejadian nyata dan daya hayal penciptanya. Di dalam tulisan-tulisan fiksi sejarah yang menjadi latar adalah kejadian-kejadian atau peristiwa sejarah tapi, dalam melukiskan manusia dan

⁴⁴ Arsito Hidayatullah, "Tambo Minangkabau: Sebuah Studi Historiografi", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1999), hlm. 7.

jiwanya pengarang boleh melakukan sesuai kehendaknya asalkan jangan jauh dari lingkungan dunia keadaan dan pikiran waktu itu. Di sinilah letak kekhasan karya sastra sejarah yang muncul di era modern, meski dalam beberapa karya sastra sejarah terdapat juga tokoh-tokoh asli yang dipergunakan.⁴⁵

Sejumlah persoalan yang dibahas dalam sastra sejarah tidak bisa diabaikan begitu saja, meskipun kebanyakan datanya kurang akurat dan sulit dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, tetap ada keterangan yang bisa dicocokkan, (misalnya nama tempat dan peristiwa) dengan realitas sejarah. Bahkan ia berguna sebagai pelengkap dari cerita sejarah yang kabur dan masih samar-samar. Terlebih melalui karya tersebut terdapat ide dan pikiran si pengarang mengenai topik yang ia alami sendiri maupun amati yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.

Soewardi Idris melalui cerpen mengungkap suasana kehidupan masa perang saudara di Minangkabau. Cerpen sebagai hasil imajinasi memang tidak banyak fakta kuat yang menyertainya. Namun, setidaknya ada keterangan tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat semasa PRRI sehingga memunculkan refleksi historis. Ada tiga garis besar isi cerpen Soewardi Idris, diantaranya: moralitas prajurit PRRI, perempuan dalam kemelut pergolakan, dan kehidupan berkeluarga masa PRRI. Ketiga persoalan tersebut sangat jarang sekali ditemui dalam tulisan sejarah akademik karena kurang tepat juga disebut tidak ada. Maka dalam hal ini representasi sejarah PRRI yang dihadirkan Soewardi Idris dalam bentuk cerpen sangat berguna untuk melengkapi sejarah yang masih tabu,

⁴⁵ Sri Wulan Rujati Mulyadi, "Sastra dan sejarah lokal" dalam Seminar Sejarah Lokal, *Sastra dan Sejarah Lokal*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983, hlm. 51.

buram dan samar-samar apalagi karyanya menyorot kisah-kisah yang terjadi pada kelompok PRRI itu sendiri.

Soewardi Idris, seperti yang disebutkan Gusti Asnan termasuk salah seorang penulis PRRI yang menggugat mitos PRRI. Soewardi Idris menulis bahwa gerakan yang dilakukan PRRI adalah sebuah pemberontakan terhadap negara yang berdaulat dan pelakunya disebut pemberontak.⁴⁶ Ia pun bangga dengan sebutan ini. Menariknya, melalui cerpennya ia lebih banyak menyoroti sisi buruk PRRI yang ia ikuti perjalanannya itu.

Pengungkapan memori sejarah yang seperti itu sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengenang, membuka luka lama, apalagi meromantisir konflik tetapi, hanya sebagai ungkapan sejarah bagi manusia dan kemanusiaan. Sebab pengalaman mereka adalah cerminan mentalitas manusia pada zamannya. Soewardi idris menekankan bahwa, *"Pemberontakan PRRI merupakan bagian sejarah bangsa kita, betapa pun gelapnya. Dan sebagai sejarah yang menandai turun-naiknya perjuangan bangsa, perlulah dipelajari secara lugas. Barangkali saatnya sudah datang untuk menelaahnya agar kita dapat memetik pelajaran daripadanya, walaupun dapat dipastikan bahwa jalan itu tidak akan kita tempuh lagi".*⁴⁷

⁴⁶ Lihat prolog Gusti Asnan "Menggugat Mitos, Menulis Sejarah", dalam Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. xxi.

⁴⁷ Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. 69.

A. Moralitas Prajurit PRRI

Moralitas memiliki arti yang sama dengan moral. Moral atau moralitas berasal dari bahasa latin *mos* yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁴⁸ Moralitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila.⁴⁹ Oleh karena itu, moralitas dapat didefinisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, moralitas mencakup tentang baik atau buruknya perbuatan manusia.

Banyak kisah menarik dari medan perang, tidak cuma soal keberanian tapi, juga menyangkut moralitas prajurit yang terlibat. Mengenai perang saudara yang berpusat di Sumatera Barat dari tahun 1958-1961, Soewardi Idris menulis dalam bentuk cerpen dan dalam cerpen tersebut secara gamblang ia gambarkan bahwa telah terjadi kemerosotan moral prajurit PRRI.

Melalui beberapa cerpen yang berlatar belakang peristiwa PRRI, Soewardi Idris melukiskan perubahan semangat kaum pemberontak, dari yang mulanya berapi-api, kemudian pura-pura berapi-api dan akhirnya menyerah meninggalkan pasukan. Perjuangan yang mulanya berpegang pada suatu prinsip akhirnya merosot menjadi perjuangan sekedar mempertahankan hidup. Keadaan yang semakin terdesak menyebabkan anggota pasukan bertahan hidup dengan

⁴⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 8.

⁴⁹ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 192.

merampok bahkan membunuh. Kalau moral sudah runtuh, ukuran susila telah melonggar, tinggallah manusia telanjang bulat seperti hewan.⁵⁰

Sebelum tentara pusat melancarkan operasi penumpasan di Sumatera Barat tindakan orang-orang pendukung PRRI semakin menjadi-jadi. Mereka menangkap dan memenjarakan orang-orang yang terlibat PKI lalu, merekrut banyak massa untuk bergabung. Seperti yang terjadi di Solok Selatan, masyarakat dipaksa bergabung dengan pemberontak, yang tidak mau bergabung dianggap komunis atau pendukung pusat. Tindakan ini akhirnya membuat sebagian masyarakat bergabung dengan tentara atau pengikut non tentara yang memberi makan, fasilitas, dan menjadi mata-mata.⁵¹

Ketika APRI mulai menguasai kota-kota di Sumatera Barat tentara PRRI mundur ke hutan-hutan. Perlawanan PRRI akhirnya tersebar di daerah-daerah pedalaman. Oleh karena itu, mobilisasi massa oleh PRRI di pedalaman juga semakin digalakkan. Perekrutan tidak selamanya berjalan lancar karena ada masyarakat yang enggan bergabung. Pemaksaan sekaligus ancaman dilancarkan pada masyarakat yang masuk kategori tersebut. Tindakan orang-orang PRRI kian hari makin berani seiring dengan menguatnya cengkeraman APRI di pedalaman. Semakin terdesak ke tengah hutan membuat perjuangan PRRI merubah fokus ke perjuangan sekedar mempertahankan hidup. Sejak itu dimulailah perbuatan-perbuatan yang dinilai melenceng dari perjuangan awal. Para prajurit melakukan

⁵⁰ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei IV*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 71.

⁵¹ Wahyu Rahmatika A, "Mobilisasi Penduduk Oleh Dewan Banteng dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Solok Selatan 1956-1961", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), hlm. 52.

perampasan beras masyarakat, melakukan penjarahan harta benda, bahkan tidak segan menghilangkan nyawa.⁵² Di Solok Selatan, perampasan bahan makanan warga diperlukan untuk keperluan pelatihan tentara di daerah Pinti Kayu.⁵³

Sejalan dengan hal tersebut Soewardi Idris secara tajam lewat cerpennya menuturkan keburukan-keburukan yang menodai perjuangan PRRI. Ia menguliti sisi lain PRRI yang dinyatakan suci secara sepihak, tanpa sadar banyak terdapat ketimpangan. Digambarkan mengenai perubahan moral pasukan pemberontak karena semakin terdesak oleh APRI. Keterangannya dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Suasana sekeliling melamunku, mengubah sifat-sifatku dari seorang yang tidak suka marah, menjadi seorang yang suka memukul, seseorang yang tak takut melihat darah memancar dari tubuh mangsa yang dapat kami sambar."⁵⁴

"Kehidupan kami kaum pemberontak semakin terjepit, dan karena itu perbuatan kamipun semakin nekat. Sebuah kampung yang tak mau membantu menyediakan perbekalan kami, segera kami datarkan menjadi abu. Anak gadisnya kami seret untuk memuaskan nafsu kami dan ternak penduduk kami biarkan mati terbakar dalam kandang".⁵⁵

Perbuatan-perbuatan nekat yang dilakukan pasukan pemberontak terjadi karena kehidupan mereka semakin sulit. Perjuangan telah berubah haluan menjadi perjuangan sekedar mempertahankan hidup. Terutama berjuang mendapatkan makanan. Cara lain yang ditempuh pasukan adalah pencegahan terhadap kendaraan yang lewat.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 56

⁵⁴ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. 4.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 7-8.

Ada kisah menarik yang dialami oleh Abu Bakar, simpatisan PRRI di Solok Selatan. Dia bekerja sebagai guru dan juga pedagang beras. Ketika perang pecah dia menyatakan diri mendukung PRRI. Setelah bergabung ia ditugaskan sebagai penyuplai bahan makanan untuk tentara PRRI. Pada saat terjadi pertempuran antara tentara PRRI dan APRI di Pinti Kayu⁵⁶ Abu Bakar hendak mengirimkan beras untuk dijual ke Padang. Mobil yang membawa beras tersebut dihadang oleh tentara PRRI dan diambil semua isinya karena pasukan tersebut sudah kehabisan bahan makanan. Selain itu, pasukan penghadang tidak mengetahui bahwa beras dalam mobil tersebut adalah milik Abu Bakar, yang artinya hasil penjualan beras untuk keperluan PRRI. Abu Bakar memang tidak ikut mengawal pengiriman hari itu sebab ia sedang pergi mencari suplai makanan bagi tentara PRRI.⁵⁷

Pada bagian lain cerpen *Diluar Dugaan* juga ditampilkan kegiatan pengecatan yang dilakukan pasukan PRRI. Diceritakan bahwa pasukan pemberontak mengecat kendaraan umum di Lubuk Selasih. Pengecatan berhasil dilakukan dengan mendapat sebuah bus umum dan truk perusahaan. Semua barang disita termasuk para penumpang serta pakainannya. Namun, terjadi kejadian yang tidak disangka-sangka, ternyata salah seorang wanita yang mereka lucuti pakaiannya tidak lain adalah isteri dari adik kandung salah seorang anggota pemberontak itu.

⁵⁶ Sekarang merupakan sebuah daerah di Jorong Pinti Kayu Gadang, Kenagarian Pakan Rabaa Timur, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.

⁵⁷ Wahyu Rahmatika A, *Op. cit.*, hlm. 72-73.

APRI terus bergerak ke pedalaman dan berhasil menguasai daerah-daerah yang sebelumnya tidak dapat dijangkau berkat sekutunya OPR (Organisasi Perlawanan Rakyat). Hal itu menyebabkan posisi pemberontak makin sulit, bahan makanan dan pakaian sukar didapatkan. Perekonomian yang sebelumnya bergantung pada nagari-nagari juga digagalkan APRI.

Pada tahun 1959 pemerintah melakukan *sanering*, pemerintah pusat menarik uang yang sedang beredar dan menggantinya dengan yang baru. Kebijakan ini merepotkan PRRI karena mereka juga menyiapkan uang yang banyak sebelum bergerilya dan kini uang itu tidak bisa digunakan lagi. Untuk keluar dari perosalan tersebut, Sjafruddin Prawiranegara mengeluarkan uang PRRI seperti yang ia lakukan saat PDRI dulu. Akan tetapi, nasib uang itu juga menyedihkan karena masyarakat sadar uang tersebut tidak menjamin apa-apa.⁵⁸

Keadaan perekonomian di daerah PRRI semakin parah. Uang yang berlaku sebagai alat tukar hanyalah uang yang datang dari kota, sementara APRI menguasai kota-kota. Pasukan-pasukan kebanyakan harus menghidupi dirinya sendiri. Satu dua orang yang cukup berani, berhasil menemui keluarganya di desa dengan cara menyelundup pada malam hari. Cara ini tentu sangat tidak aman. Sebab langkah pengamanan yang dilakukan oleh APRI adalah memasang papan nama mencolok dengan tulisan warnah putih diatas dasar hitam dengan tulisan huruf X , dan dibawahnya dituliskan nama-nama yang anggota keluarganya

⁵⁸ Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, Op. cit, hlm. 50.

bergabung dengan PRRI.⁵⁹ Rumah-rumah keluarga pemberontak mendapat pengawasan yang ketat. Maka, wajar jika pasukan-pasukan yang tersebar di tengah hutan melakukan pencurian untuk bertahan hidup. Seperti yang terjadi pada Ludin dan anggota pasukannya. Ludin memberi perintah perampokan pada anak buahnya.

*"Begini Djir. Beras kita hanya tinggal untuk sekali makan besok saja bukan? Dan aku mendapat ilham untuk menambahnya, sebab bila kita tidak berusaha menambah dan mendapatkan bahan makanan lagi, besok sore tentu kita bakal 'puasa'. Kumpulkan anggota semua, kecuali yang sakit dan dua orang tinggal disini bersamaku. Selebihnya harus berangkat ke Selayo, malam ini juga"*⁶⁰

*"Kau tahu dimana letaknya rumah Haji Manan bukan ? Adjir mengangguk tanda mengerti. Rumah itu harus kau kosongkan dan ikat Haji Manan, bawa kesini. Kalau ia melawan, paksa ikut atau tembak di tempat itu"*⁶¹

Perihal perampokan atau pencurian masa PRRI, Soewardi Idris memberi informasi tambahan melalui cerpen *Ia Akan Mengerti*. Dikatakannya bahwa masa itu peluru bisa dijadikan barang dagangan untuk dijual pada pasukan lain. Bagi penjual, peluru digunakan sebagai alat untuk mendapat uang guna membeli bahan makanan maupun pakaian. Namun, bagi pembeli, peluru lebih bermanfaat sebagai senjata untuk meneror suatu desa. Seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini.

"Ludin Mengeluh, peluru sudah sangat berkurang, tidak karena ditembakkan dalam pertempuran, tapi dijual oleh anggota-anggotanya

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

⁶⁰ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, hlm. 51.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 51-52.

*kepada pasukan lain, dan buat mereka adalah alat untuk menggarong sebuah desa”.*⁶²

Soewardi Idris sendiri dalam kehidupan nyata pernah melakukan pencurian untuk sekedar makan. Meskipun yang ia lakukan tidak sebrutal kisah-kisah yang ia tuangkan dalam cerpen. Pengalaman itu terjadi saat ia dan beberapa kawannya hendak turun gunung pada tahun 1961. Pada saat sampai di Payo⁶³ perbekalan mereka habis. Tidak lama kemudian mereka menjumpai ladang penduduk yang siap untuk dipanen. Tanpa menghiraukan siapa yang punya, mereka memanen hasil perladangan sekedar cukup untuk makan.⁶⁴ Saat itu mereka tidak memikirkan yang dimakan halal atau bukan. Keadaannya hanya membawa pada dua pilihan, tetap kelaparan atau mencuri untuk sekedar makan.

Penangkapan dan pembunuhan merupakan hal biasa dalam perang fisik. Demikian pula dengan perang yang terjadi antara pihak PRRI dan tentara pusat. Penangkapan dan pembunuhan terus terjadi di banyak tempat. Perkaranya tidak selalu berkaitan langsung dengan permasalahan perseteruan pusat dan daerah, melainkan efek samping dari peristiwa itu. Ada diantara masyarakat yang memanfaatkan peristiwa PRRI sebagai ajang balas dendam antarteman, antara *mamak* dan *kamanan*, antar musuh lama dalam sebuah kampung, bahkan antar prajurit dan pendukung PRRI yang berada di pihak sama. Masa darurat militer

⁶² *Ibid.*, hlm. 50.

⁶³ Daerah yang masuk Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok.

⁶⁴ Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 63.

telah memberi peluang untuk saling bunuh tanpa harus takut dibawa ke pengadilan.⁶⁵

Betapa kacaunya kondisi masyarakat Minang kala itu. Perang saudara yang berlangsung lebih dari tiga setengah tahun juga diwarnai rasa saling benci dan dendam antara komunis dan anti komunis di Sumatera Barat. Pada masa awal kebangkitan Dewan Banteng dan PRRI, PKI dan keluarganya terancam bahaya. Mereka diburu, ditangkap, dipenjarakan bahkan dibunuh. Hal ini dengan gencar berlangsung sampai tentara pusat yang lebih radikal datang ke Sumatera Barat.

Diceritakan juga oleh Soewardi Idris dalam catatan *Perjalanan Dalam Kelam* bahwa sebelum Solok diduki APRI, ia dan kawan-kawannya mengalami suatu kejadian yang mencekam. Satu regu pasukan PRRI yang baru dipersenjatai berkeliaran di kampung. Mereka adalah pemuda bekas laskar yang dahulu ikut melawan Belanda, karena bekas pejuang, mereka dipanggil kembali untuk aktif. Soewardi Idris dan kawan-kawannya yang merasa curiga lalu mengikuti regu pasukan itu secara diam-diam. Regu pasukan itu terlihat menuju rumah Nuri Malin Mancayo, seorang ulama dan simpatisan Murba, untuk melakukan penculikan atau tindakan balas dendam. Soewardi Idris bersama kurang lebih enam pemuda pelajar yang juga punya senjata sudah siap menghadang jika regu tadi berhasil menculik Nuri. Akan tetapi, penculikan malam itu gagal karena Nuri

⁶⁵ Syamdani, *PRRI Pemberontakan atau Bukan ?*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 88.

Malin Mancayo sudah lama khawatir akan nasibnya dan selalu tidur berpindah-pindah rumah kerabatnya.⁶⁶

Pihak PRRI melakukan penangkapan pada setiap orang yang berhaluan komunis dan pro pemerintah pusat. Entah karena pasukan pemberontak takut terdapat mata-mata ditengah-tengah mereka atau karena membalas bantuan yang diberi komunis di pesisir kepada pihak lawan. Pada tanggal 27 Mei 1958 PRRI melakukan pembunuhan brutal di Situjuh Padang Kuning, tidak jauh dari Situjuh Batur, tempat pembunuhan besar yang dilakukan Belanda pada tahun 1949 silam, tempat Chatib Sulaiman dan 68 orang lainnya tewas. Banyak orang komunis dari seluruh Sumatera Barat ditahan di Situjuh Padang Kuning kemudian dibawa ke sebuah sekolah di atas bukit. Sebelum mundur dari daerah tersebut, dilaporkan atas perintah komandan PRRI, sekolah tersebut dibakar dan membunuh 143 penghuninya. Pembunuhan tersebut kemudian menyalakan antagonisme antara komunis dan anti komunis, sementara tentara pemerintah semakin maju ke pedalaman.⁶⁷

Tentara pusat menyatakan pembunuhan itu dilakukan tentara pemberontak. Akan tetapi, seperti biasa yang terjadi dalam perang, pihak-pihak yang berlawanan akan saling menyangkal. Pada masa PRRI, antara pengikut komunis dan anti komunis saling membunuh. Masih melekat dalam ingatan masyarakat Minang betapa kejamnya tentara *pusek*. Akan tetapi, tidak jarang pula pengikut

⁶⁶ Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit*, hlm. 23.

⁶⁷ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 344-345.

PRRI melakukan kekejaman serupa.⁶⁸ Terutama dalam menyikapi orang-orang yang dicurigai sebagai mata-mata pusat maupun komunis.

Hal serupa dituliskan Soewardi Idris dalam cerpennya. Soewardi Idris turut memberikan keterangan tentang pembunuhan yang terjadi pada seseorang yang dituduh sebagai mata-mata. Terlihat dalam kutipan dibawah ini.

"Benar, aku telah runtuh dan masyarakatpun telah runtuh. Begitu hebat keruntuhan yang kurasakan, hingga dua kali aku telah membunuh orang lain dengan tanganku sendiri. Sekali yang terakhir, aku harus membunuh seorang laki-laki yang tidak berapa tua daripadaku dan dituduh menjadi kaki tangan APRI"⁶⁹

Mengenai pembunuhan karena alasan pribadi juga Soewardi Idris nampakkan melalui cerpen. Terdapat dalam cerpen *Peristiwa di Bukit Subang* yang pendekatan ceritanya diarahkan pada kisah romantis. Dilukiskan bahwa tokoh Abidin tega membunuh Nago, komandan pletonnya sendiri hanya karena perasaan cemburu. Abidin dan Nago terlibat cinta segitiga dengan gadis asal Gantung Ciri bernama Halimah. Pembunuhan itu terjadi di Bukit Subang, suatu tempat yang tidak jauh dari Lubuk Selasih. Abidin mengambil kesempatan saat semua anggota pasukan terfokus menghadang APRI.

Gerakan koreksi terhadap pusat telah melebar kemana-mana. Perang saudara muncul dan menjadi haus darah. Jika di awal PKI dan keluarganya diujung tanduk, maka setelah tentara radikal dari Divisi Diponegoro datang keadaan menjadi berbalik. Pembebasan yang dilakukan APRI terhadap daerah-

⁶⁸ Suryadi, "PRRI: Pembunuhan Massal di Situjuah dan Suliki (1958)", diakses dari <https://niadilova.wordpress.com/2017/06/12/ppm-112-pembunuhan-massal-di-situjuah-dan-suliki-1958/> pada tanggal 26 Juli 2021 pukul 16:15 WIB.

⁶⁹ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, hlm. 7.

daerah di Sumatera Barat melibatkan OPR, yang muncul sejak Juli 1958. Ali Moertopo, pemimpin Divisi pembebasan menggalang kekuatan dari PKI dan keluarganya. Hal ini seakan membangkitkan dendam, APRI secara tidak langsung memanfaatkan sentimen antara komunis dan anti komunis yang telah berlangsung sejak lama. Kekerasan demi kekerasan terus terjadi. Tidak hanya dari sepihak melainkan dari kedua belah pihak. Peperangan pada akhirnya malah menimbulkan kerusakan, keruntuhan, dan kebinasaan. Jika moral sudah runtuh, masyarakat pun menjadi runtuh.

B. Perempuan dalam Kemelut Pergolakan

Sepanjang perang PRRI memang ada catatan bahwa dari pihak kaum pemberontak telah jatuh korban 22 ribu orang, 4 ribu lebih luka-luka, 8 ribu lebih ditawan, dan hampir 124 ribu menyerah.⁷⁰ Menurut catatan Nasution diketahui bahwa di pihak PRRI sebanyak 22.174 telah menjadi korban.⁷¹ Meskipun Nasution tidak menyebutkan korban penduduk sipil namun, dari jumlah tentara yang mendukung Ahmad Husein yaitu sekitar 3 batalyon, sesuai dengan pengakuan Husein sendiri dalam sebuah wawancara, dapat diketahui bahwa jumlah korban dari penduduk sipil atau para pendukung PRRI sangat banyak jumlahnya, diperkirakan puluhan ribu orang, belum termasuk mereka yang menyerah. Kesimpulan ini muncul setelah dilakukan penghitungan terhadap angka-angka yang dikemukakan oleh Nasution.⁷²

⁷⁰ Dedi Arsa, "Pandangan Karya-Karya Fiksi Atas Nasib Perempuan Minangkabau Korban Pemberontakan Daerah/PRRI", *Jurnal Humanisma* Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2017, hlm. 2.

⁷¹ Syamdani, *Op. cit.*, hlm. 80.

⁷² *Ibid.*, hlm. 80-81.

Namun, entah karena alasan “malu yang tidak dapat dibagi”, nyaris tidak ada keterangan yang mengumumkan berapa banyak perempuan yang menjadi korban dan bagaimana kisah hidup mereka dalam menghadapi kemelut pergolakan politik itu dalam karya-karya sejarah.⁷³

Secara normatif adat Minangkabau menempatkan perempuan dalam kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat. Kenyataan dalam budaya Minangkabau menjelaskan walaupun laki-laki bisa menjadi bagian dari kehidupan istri-istri dan anak-anak mereka, yang menjadi pemilik keluarga tetaplah perempuan. Konteks yang demikian menunjukkan bahwa hanya perempuan yang dapat mewarisi harta pusaka berupa tanah, sawah atau perladangan, rumah, emas, maupun properti lainnya. Harta pusaka itu disebut juga harta pusaka tinggi (properti komunal). Harta pusaka ini dimiliki oleh kelompok keturunan dan diwarisi turun-temurun mengikuti prinsip matrilineal.⁷⁴

Di satu sisi sistem matrilineal memang selalu dibanggakan sebagai sistem kekerabatan yang menempatkan perempuan pada posisi yang penting dalam keluarga, yaitu sebagai penerus garis keturunan sekaligus penjamin eksistensi dan kontinuitas sebuah keluarga Minangkabau. Akan tetapi, dalam praktiknya, di tengah suatu kekacauan atau konflik politik semacam perang saudara, posisi perempuan di Minangkabau tetap berada dalam bahaya dan ancaman bagi perempuan dalam kebudayaan mana pun juga.

⁷³ Dedi Arsa, *Op. cit.*, hlm. 2.

⁷⁴ Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau*, Terj. Akiko Iwata dan Gusti Asnan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 216.

Reni Nuryanti menulis bahwa PRRI membawa dua transformasi bagi kehidupan perempuan Minangkabau. Pertama, dalam orientasi politik muncul aksi yang dikendalikan oleh Gerwani lalu bergerak melawan Dewan Banteng dan PRRI. Kedua, dari segi status sosial, ditandai dengan terjadinya kekerasan: fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran (deprivasi), baik dilakukan oleh oknum APRI dan organisasi bentukannya (OPR) maupun PRRI.⁷⁵ Soewardi Idris mengungkap realitas tersebut dalam bentuk transformasi kedua sesuai yang dikemukakan oleh Reni Nuryanti. Selain itu memuat juga perihal kehidupan perempuan dalam masyarakat biasanya saat terjadi perang.

Jauh di hutan, dalam kondisi psikis yang diliputi kecemasan, intimidasi laki-laki terhadap perempuan kerap terjadi.⁷⁶ Sebagai gambaran, Soewardi Idris menuliskan dalam cerpennya mengenai kegiatan pencegahan bus umum dan sebuah truk perusahaan yang dilakukan tentara PRRI. Saat itulah terjadi lelucon tentara *urang awak* yang melecehkan perempuan.

*“Tidak lupa kami membuat lelucon yang tidak ada dalam kamus manusia beradab, yaitu menanggalkan pakaian wanita-wanita kecuali BH dan rok dalam. Wanita-wanita ini merupakan hasil pencegahan yang lebih besar, yang membuat anggota gerombolan kami mabuk karena gembira. Mereka ingin agar wanita-wanita itu dibagi-bagi seperti membagi nasi bungkus”.*⁷⁷

⁷⁵ Reni Nuryanti, “Hidup di Zaman Bergolak; Perempuan Minangkabau Pada Masa Pergolakan Daerah 1956-1961”, *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm. 251-252.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 135

⁷⁷ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 10.

Penggalan cerpen di atas mengisyaratkan bahwa perempuan seringkali menjadi korban dari keganasan perang laki-laki. Perempuan dilecehkan dan dijadikan sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki.

Sama halnya dengan permintaan anak buah Ludin saat ia diperintah untuk merampok ke rumah Haji Manan di Selayo. Ia meminta sesuatu yang dengan maksud melecehkan perempuan. "*Anak gadisnya boleh aku bawa komandan? Tanya Adjir sambil tersenyum*"; "*boleh*" jawab Ludin dengan mengedipkan mata kirinya".⁷⁸

Kekerasan terhadap perempuan baik fisik, psikologis, maupun seksual bukan hanya didalangi oleh APRI atau organisasi bentukannya OPR melainkan, juga dilakukan oknum PRRI. Pada masa itu tidak jarang perempuan hilang di malam hari baik oleh oknum APRI maupun PRRI. Kondisi ini tidak hanya terjadi di hutan tapi juga di daerah pendudukan APRI, terutama di kampung-kampung, seperti yang dialami oleh Nurusmah. Nurusmah dan perempuan lainnya setiap malam disekap disebuah rumah di Simpang Bukit, Bukittinggi. Menurut pengakuannya OPR lah yang melakukan hal tersebut. Bagi APRI dan kaki tangannya OPR penyekapan terhadap perempuan ini selain pemuas nafsu juga menjadi bagian strategi yang telah direncanakan. Perempuan menjadi instrumen teror untuk melemahkan PRRI.⁷⁹ Sebab, kebanyakan perempuan yang menjadi korban adalah yang keluarganya terlibat dengan PRRI.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 52.

⁷⁹ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik Perempuan Minangkabau Masa Dewan Banteng dan PRRI*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 136-137.

Secara psikologis, dalam kondisi perang yang diwarnai ketegangan, libido laki-laki cepat naik dan hasrat seks akan meningkat. Mereka membutuhkan perempuan untuk menyalurkan hasrat seks. Dibenarkan juga oleh Sutarto, (Kepala Kementerian Pertahanan tahun 1957) seperti yang dikutip oleh Reni Nuryanti, bahwa para tentara yang tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya, mula-mula akan merasa dirinya sunyi. Kesunyian itu akan hilang apabila ia sekedar bergaul dengan perempuan. Bebannya akan terasa ringan apabila ia senantiasa mendapat perhatian dari perempuan yang dicintainya dan yang jauh ditinggalkan oleh istrinya.⁸⁰ Pernyataan Sutarto disetujui oleh Soewardi Idris dalam cerpennya.

*"Kehidupan membujang selama petualangan dalam hutan terasa sepi sekali. Kalau lama-lama macam ini, mungkin jiwaku bisa rusak binasa. Kenangan kepada anak-anak, kepada isteri, dan kepada keluarga seluruhnya, sewaktu-waktu menyiksa perasaanku. Setelah kami pindah ke Simiso, sebuah desa kecil yang jauh di tengah-tengah hutan, aku mulai memikirkan kesunyianku. Satu dua kawan-kawan sudah mengambil gadis-gadis kampung itu sebagai isterinya. Mereka yang membawa lari isterinya ke hutan, tampaknya senang-senang juga, walaupun soal makanan merupakan masalah yang sulit. Aku mulai pikir-pikir, apakah tidak baik kalau aku juga beristeri di kampung itu. Barangkali dengan cara demikian, dapatlah perasaanku menjadi tenteram dan lega. Tapi bagaimana nanti dengan isteri dan anak-anakku di Padang Panjang. Dulu sebelum kawin, kami berjanji akan sama-sama setia. Aku malah bersumpah tidak akan kawin dengan wanita lain bagaimanapun keadaan memaksa. Bahkan sebelum menyingkir ke hutan, aku sudah tegaskan bahwa aku akan kembali nanti dengan tidak membawa kekecewaan untuknya. Janji itu kadang-kadang menghalangiku. Tapi kalau terus menerus hidup seperti ini, mungkin aku akan menjadi orang jahat. Aku takut berdosa. Karena itu kuputuskan untuk mencari seorang wanita untuk menjadi isteriku."*⁸¹

Keadaan serupa juga terdapat dalam cerpen *Aku Mengeluh Panjang*.

⁸⁰ R. Sutarto, 'Soal Kelamin dalam angkatan perang', *Benteng Negara*, No.7/1957, tahun VIII:5. Dalam Reni Nuryanti, "Hidup di Zaman Bergolak; Perempuan Minangkabau Pada Masa Pergolakan Daerah 1956-1961", *Op. cit.*, hlm. 225-226.

⁸¹ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 29.

"Lambat laun aku menyadari, bahwa kerinduan kepada anak-anak bukanlah satu-satu kerinduan. Jika seorang lelaki sudah pernah kawin, ia akan merasa sukar hidup membujang. Adalah secara kebetulan saja aku menemui seorang wanita di desa Sirukam, sebuah desa yang masih utuh kami kuasai. Wanita itu menimbulkan kenang-kenanganku kepada hidup berkeluarga. Aku mulai berpikir-pikir untuk melamarnya. Dan aku percaya, bahwa kawin secara baik-baik, lebih baik dari pada memperbuat hubungan gelap dengan perempuan lain."⁸²

Kemudian tokoh aku memperisteri gadis asal Sirukam meski pada akhirnya gadis itu mengalami nasib yang malang pula. Soewardi Idris pun mengalami hal yang sama, ia menikah kedua kalinya pada saat perang gerilya masih berlangsung.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai alasan perempuan muda Minangkabau mau menikah di zaman bergolak tentu bermunculan. Hal ini tidak hanya didasarkan pada satu alasan. Sistem matrilineal tampak memposisikan perempuan sebagai pemilik kekuasaan yang besar terhadap keluarga dan harta pusaka tapi, dalam kepemilikan hak suara dan urusan publik perempuan tersisihkan dan memiliki posisi yang lemah dibanding laki-laki.⁸³

Dimensi lain mengenai kedudukan perempuan Minangkabau dalam sistem matrilineal dapat dilihat dari perkawinan. Perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami. Perkawinan eksogami meletakkan isteri pada status yang sama dengan suaminya. Seorang isteri tidak bergantung pada suaminya karena suami bukanlah pemegang kuasa atas anak isterinya. Disisi lain, perkawinan di Minangkabau diwarnai dengan perjodohan, poligami, serta perceraian dan perempuan seolah-olah tidak memiliki kekuasaan untuk menolak. Perkawinan merupakan persoalan

⁸² *Ibid.* 79.

⁸³ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik Perempuan Minangkabau Masa Dewan Banteng dan PRRI, Op. cit.*, hlm. 25

kerabat mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, pernikahan, dan segala urusan yang diakibatkan oleh perkawinan itu.⁸⁴ Nuansa kehidupan perempuan Minang yang seperti ini masih terasa pada zaman pergolakan, terlebih di daerah-daerah pedalaman yang belum tersentuh kehidupan modern.

Pernikahan yang terjadi di zaman bergolak sangat jarang karena perasaan saling mencintai. Akan tetapi, lebih ke pemenuhan kebutuhan laki-laki dan perasaan patuh seorang perempuan Minang mengenai perjodohan. Disisi lain, kedatangan pengungsi ke kampung-kampung dengan atribut tentara memunculkan harapan baru. Bagi perempuan setempat kedatangan mereka baik yang reguler maupun simpatisan dianggap memberi rasa aman. Bagaimanapun, dalam perang, jabatan sebagai tentara terutama yang reguler membawa kesan tersendiri dalam pandangan masyarakat. Tentara ditempatkan pada garis hierarki yang tinggi. Demikian halnya masa PRRI, muncul anggapan bahwa memiliki menantu tentara adalah suatu kebanggaan. Prestise dan cap tentara menjadi alat politik sekaligus modal untuk memuluskan perkawinan, meski para pasukan sudah beranak-isteri.⁸⁵

Fenomena baru mengenai nasib perempuan Minangkabau korban perang muncul sewaktu pasukan PRRI mulai turun gunung sejak Juni 1961. Kesedihan ditinggal suami menjadi realitas sosial akibat pecahnya perang. Banyak perempuan-perempuan Minang yang terabaikan setelah dinikahi tentara PRRI maupun tentara pusat. Fenomena ini terjadi di daerah pendudukan dan

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 156.

pengungsian. Hingga pada akhirnya, perempuan desa yang dijadikan isteri kedua berada pada posisi, menjadi *ganja batu* atau *ganja kayu*.

Kisah seperti itu terlukis dalam diri Yulinar, gadis yang dulunya sempat bersekolah agama di Padang. Pecahnya perang membuat ia berhenti sekolah sejak April 1958. Seperti perempuan seusianya, ia hanya berdiam diri di rumah dengan alasan keamanan. Kemudian *mamaknya* mengenalkan Yulinar pada Umar Daar, simpatisan PRRI asal Batusangkar yang bergabung dalam kompi Harimau Minang. Umar Daar sebelumnya bekerja di Departemen Pertanian Sawahlunto. Oleh karena pegawai dikenakan wajib militer ia ditugaskan ke daerah pedalaman, tepatnya di Sumpur Kudus⁸⁶. Melalui perkenalan singkat Yulinar yang saat itu berusia 18 tahun dinikahkan dengan Umar Daar. Yulinar tidak dapat menolak perjodohan meski ia tahu usia suaminya selusin lebih tua darinya dan memiliki isteri serta 4 orang anak di Batusangkar.⁸⁷

Ketika perang usai Yulinar yang sudah memiliki seorang anak dan sedang hamil anak kedua sampai melahirkan sempat tinggal di Batusangkar bersama suami dan isteri pertama suaminya. Akan tetapi, ia terus merasa bersalah dan menyesal setelah melihat anak-anak suaminya yang masih kecil. Isteri pertamanya memang memperlakukan Yulinar dengan baik sebab dianggapnya sebagai penolong suaminya saat mengalami kesulitan selama perang. Namun, Yulinar tidak sanggup jika harus berada diantara suami, isteri pertama serta anak-anaknya. Akhirnya ia memutuskan kembali ke Sumpur Kudus dalam kondisi hamil anak ketiga dalam usia kandungan satu bulan. Sejak saat itu Yulinar yang sedang hamil

⁸⁶ Sebuah nagari di Kabupaten Sijunjung.

⁸⁷ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik Perempuan Minangkabau Masa Dewan Banteng dan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 154.

tidak pernah lagi didatangi dan dinafkahi suaminya. Secara terpaksa Yulinar mengajukan cerai, daripada terus teraniaya.⁸⁸

Kondisi yang sama dialami Hamsiah. Dia menikah dengan tentara reguler PRRI yang telah beristeri dan beranak tiga. Setelah suaminya menyerahkan diri, ia dibawa ke Padang untuk tinggal bersama isteri pertamanya. Namun, pernikahan itupun tidak bertahan lama karena Hamsiah tidak tahan dengan poligami. Ia merasa tertekan setelah tinggal dengan isteri pertama.⁸⁹ Bagaimanapun, seorang perempuan mana tahan dimadu.

Kondisi yang bahkan lebih parah dialami oleh perempuan yang menjadi ganja batu. Baik yang dinikahi oleh milisi PRRI maupun tentara APRI. Setelah perang berakhir, mereka ditinggalkan begitu saja tanpa diberi nafkah dan tanpa dibawa ke kampung asal suaminya.

Senada dengan hal itu, Soewardi Idris menampilkan nasib perempuan yang sama dalam cerpennya. Berikut ini beberapa kutipan yang berisikan dua keadaan yang menimpa perempuan Minangkabau kala itu.

“Ketika keadaan sudah semakin buruk di pihak kami, aku tidak dapat lagi menjamin kehidupan rumah tanggaku dengan gadis dari Sirukam itu. Ia pun tidak sanggup mengikuti lagi karena tempat kami senantiasa berpindah-pindah.”⁹⁰

“Gelombang demi gelombang dengan cepat telah melapor ke pos APRI di berbagai tempat. Pada gelombang yang keempat aku beserta enam puluh orang lainnya segera pula melapor ke Solok. Isteriku si Midah, juga ikut sebab aku bermaksud hendak memperkenalkannya kepada orangtuaku di Padang Panjang. Kalau nanti timbul hal-hal yang tak diinginkan dengan

⁸⁸ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik Perempuan Minangkabau Masa Dewan Banteng dan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 42.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 154.

⁹⁰ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 80-81.

*isteriku yang tua, ya, apa boleh buat. Aku minta maaf dan minta kepadanya supaya dia jangan menyesaliku”.*⁹¹

Makna cerpen tersebut menjadi bentuk ekspresi tidak langsung atas fenomena yang terjadi. Semuanya merupakan wakil (representasi) dari keresahan masyarakat Mianngkabau yang sempat mengalami suasana perang. Terutama bagi perempuan-perempuan malang yang menjadi korban keganasan perang.

Ada satu hal lain mengenai keadaan perempuan yang dikisahkan dalam cerpen *Aku Mengeluh Panjang*. Setelah pemberontakan berakhir, tokoh aku yang telah diceritakan isterinya kembali ke kampung halaman dengan selamat. Setiba di kampung, ia disambut dengan begitu baik oleh mantan isterinya. Akan tetapi, tujuan mantan isterinya rujuk sudah lain dan itu ia ketahui belakangan. Sang mantan isteri telah berhubungan gelap dengan lelaki lain saat ia bergerylia ikut pemberontak di hutan-hutan. Tokoh aku berujar, “*Aku mengeluh panjang. Tidak saja kaum lelaki, tapi wanita pun demikian. Bila sekali kita pernah kawin, sukarlah untuk hidup membujang*”.⁹² Hal ini menunjukkan bahwa ada perempuan yang tidak bisa hidup sendiri tanpa laki-laki dan akan mencari laki-laki lain lagi.

Perbuatan serupa dilakukan oleh isteri tokoh aku dalam cerpen *Isteri Seorang Sahabat*. Tanpa sepengetahuannya, isterinya sudah kabur dengan laki-laki lain. Kisah itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Adakah suatu khayalan yang begitu indah, kecuali berkumpul kembali dengan seluruh kaum keliuarga, termasuk isteri sendiri, setelah hampir tiga setengah tahun bertualang mengikuti pemberontakan? Tiba-tiba khayalan itu lenyap, bila aku baru saja menginjakkan kaki di rumah ibu.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 31-32

⁹² *Ibid.*, hlm. 87.

Di sinilah aku mendengar kabar, bahwa isteriku Tini telah lama berangkat ke Jawa dengan lelaki lain yang telah berhasil merebut hatinya".⁹³

Perempuan yang memilih laki-laki lain setelah ditinggal suami yang ikut pemberontak ke hutan tidak hanya hadir dalam imajinasi saja. Kisah tersebut juga terjadi dalam kehidupan nyata. Pengalaman ini dialami oleh Mansoer Sani (Bupati Sawahlunto Sijunjung tahun 1954-1958). Saat ikut berperang Mansoer Sani mengamankan isteri dan anak-anaknya di rumah mertuanya di Padang Panjang. Pada waktu itu dikirim 20 mahasiswa UGM untuk menjadi guru di Padang Panjang. Dua diantaranya yang merupakan PKI tinggal di paviliun rumah isterinya. APRI memaksa salah satu dari calon guru itu menggoda isteri Mansoer Sani sehingga tercipta hubungan gelap dan isterinya hamil diluar nikah. Demi menjaga nama keluarga dinikahkanlah isterinya dengan si calon guru. Kemudian di hutan Mansoer Sani menerima surat cerai.⁹⁴

Jatuhnya korban dari pihak PRRI menyebabkan begitu banyak perempuan yang menjadi janda. Sebab laki-laki yang ikut berjuang banyak juga yang telah beristeri. Seperti dalam cerpen *Isteri Seorang Sahabat* perempuan bernama Nani isteri Martunus menjadi janda setelah suaminya terbunuh oleh kawan sepasukannya sendiri saat memberontak.

Perang saudara yang berlangsung di pedalaman menyebabkan desa-desa pedalaman banyak menjadi latar tempat dari peristiwa tersebut. Seperti dalam cerpen *Salah Cinta di Simanau*, seorang perempuan muda yang cantik menjadi target calon isteri salah satu prajurit PRRI yang bertugas di Simanau. Namun,

⁹³ *Ibid.*, hlm. 92.

⁹⁴ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik Perempuan Minangkabau Masa Dewan Banteng dan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 163-164.

malang yang terjadi perempuan itu sudah bersuami. Hal yang lebih menyakitkan bagi prajurit tersebut adalah saat ia melamar perempuan pujaannya pada suaminya sendiri, karena ia mengira orangtua itu adalah ayah si perempuan.

Perang PRRI usai tahun 1961 tatkala Soekarno menyerukan amnesti massal kepada setiap pemberontak yang mau menyerah. Atas seruan itu, kaum pemberontak yang tersisa memang memutuskan turun, meletakkan senjata, dipenjara beberapa lama, untuk kemudian dibebaskan. Lantas mereka sudah dapat berkumpul kembali dengan anak dan istri yang telah bertahun-tahun ditinggalkan. Begitupun dengan pasukan pemenang perang, setelah perang dinyatakan usai, mereka kembali ke Jawa dengan gagah.

Sementara di kehidupan lain, Si Midah, Si Nani, gadis asal Sirukam, dan tokoh-tokoh fiksi lainnya sebagai representasi nasib perempuan Minangkabau masa pergolakan, bagaimana dengan mereka ?. Bisakah mereka mengatasi nasibnya sendiri atau dapatkah mereka bantuan dari keluarga terutama *mamak* nya sendiri, sebagaimana halnya keluarga Minang ?.

C. Kehidupan Berkeluarga Masa PRRI

Perjuangan membela tanah kelahiran mendorong kaum laki-laki Minangkabau bersama-sama mengangkat senjata melawan tentara pusat, meski sebenarnya melawan saudara sendiri. Mulai dari pelajar, mahasiswa, pemuda dan laki-laki minang dalam segala status. Perang yang berlangsung di hutan menyebabkan kehidupan berkeluarga menjadi tercerai-berai. Para orangtua berpisah dengan anak-anaknya, isteri-isteri terpisah dengan suaminya, kakak berpisah dengan adiknya, serta dengan anggota keluarga lainnya. Perpishan ini

tentu memilukan, merindukan keluarga saat pemberontakan pasti sangat menyiksa. Soewardi Idris merepresentasikan suasana tersebut. Seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

"Selama meninggalkan kampung, hampir tidak pernah aku mendapat kabar berita tentang ibu ataupun tentang adik, kakak, anak-anak, dan isteriku. Semuanya bagaikan terputus, seolah-olah kami telah hidup di dua benua yang berpisah, entah kapan akan bertemu lagi."⁹⁵

"Ketika pemberontakan pecah, aku terlibat dan lari ke hutan. Isteriku Roni dan anak kami tinggal di kampung. ini adalah perpisahan yang pertama kalinya kami alami, tapi ternyata telah merupakan perpisahan untuk selamanya."⁹⁶

Penggalan cerpen di atas menjadi gambaran sosiologis tentang kehidupan keluarga yang bercerai-berai akibat perang. Soewardi Idris berusaha memasuki ruang hati masyarakat Minangkabau yang memiliki pengalaman tersebut melalui tokoh-tokoh fiksi yang diciptakannya.

Kehancuran rumah tangga dan rusaknya tatanan keluarga juga terjadi selama perang saudara. Perkawinan laki-laki dan perempuan Minangkabau dihadapkan pada situasi yang rumit. Laki-laki menikah yang ikut berperang terpaksa meninggalkan isteri dan anak-anaknya di kampung halaman. Isteri pun harus mengalah untuk tetap tinggal selama suami mereka mengungsi ke hutan, meskipun ada juga yang dibawa suaminya ke hutan.

Berpisah selama bertahun-tahun sedikit banyaknya berpengaruh pada keutuhan keluarga. Peperangan yang memisahkan kehidupan keluarga telah menyebabkan banyak lelaki beristeri menikah lagi tanpa sepengetahuan isteri pertama. Situasi darurat perang yang menuntut pengamanan dan pelayanan

⁹⁵ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. 4.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

membuat batin laki-laki memberontak. Secara biologis dan psikologis mereka membutuhkan kehadiran perempuan. Dari sinilah muncul banyak poligami dan perceraian masa PRRI. Bagi isteri yang mengetahui ada yang bertahan tapi, ada juga yang meminta cerai kemudian memulai hidup baru dengan lelaki lain.

Perpisahan dengan isteri menyebabkan terjadinya banyak poligami dan perceraian masa PRRI. Perceraian disebabkan berbagai hal, ada yang isterinya tidak tahan di madu setelah mendengar kabar suaminya menikah lagi, isterinya menerima kabar suaminya meninggal, isterinya berhubungan gelap dengan laki-laki lain, isteri diambil paksa APRI, atau hanya karena tidak tahan hidup tidak bersuami. Perceraian karena isteri tidak tahan dimadu dikisahkan dalam cerpen *Aku Mengeluh Panjang*. Saat tokoh aku yang diketahui isteri pertamanya menikah lagi tiba-tiba mendapat surat cerai di hutan lewat pencatut.

"Tiba-tiba aku mendapat selembur surat kabar yang diselundupkan orang ke daerah pemberontakan. Dari surat kabar itulah aku tahu, bahwa isteriku kini bukanlah isteriku lagi, walaupun ia masih tetap ibu dari anak-anakku. Ia telah meminta "pasah" (cerai) melalui Pengadilan Agama. Di dalam surat kabar itu disiarkan nama-nama isteri pemberontak yang telah meminta cerai dari suaminya.⁹⁷

Perceraian karena isteri tidak tahan hidup tanpa suami kemudian berhubungan gelap dengan lelaki lain diceritakan dalam *Isteri Seorang Sahabat*.

"Setelah sia-sia menunggu kedatanganku dari hutan, akhirnya Tini mengajukan pengaduan ke Pengadilan Agama untuk melepaskan hubungan perkawinannya denganku. Tuntutannya itu dibenarkan dan semenjak itu dia sudah merasa dirinya bebas, walaupun aku tidak mengetahui persoalan itu sama sekali. Aku tidak pernah mendengar kabar, bahwa Tini sudah minta : pasah" (cerai) dan dalam pikiranku, ia masih

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

tetap isteriku juga. Dengan khayalan yang semacam itu pulalah aku pulang ke kampung, dimana akhirnya aku menemui kekecewaan".⁹⁸

Perpisahan dan rusaknya tatanan keluarga juga terjadi karena isteri mendengar kabar bahwa suaminya telah meninggal. Hal ini terungkap dalam cerpen *Semuanya Telah Terjadi*. Anggota pasukan PRRI bernama Amir diberitakan meninggal oleh APRI pada bulan November 1958. Kabar itu disertakan dengan bukti pakaian dan dokumen kepunyaan Amir. Lantas keluarganya percaya dan tidak beberapa lama isteri Amir yang hampir gila mendengar kabar tersebut dinikahkan dengan adik kandung Amir bernama Mochtar.⁹⁹ Pernikahan itu dilaksanakan demi menjaga isteri dan anak-anaknya Amir. Namun, Amir masih hidup dan setelah menyerah ia pulang ke kota dengan membawa isteri keduanya, Si Midah. Mendengar kepulangan Amir, Isteri, anak-anak serta adiknya Mochtar telah kabur meninggalkan rumah karena malu dan tidak tahu harus berbuat apa-apa terhadap Amir.¹⁰⁰

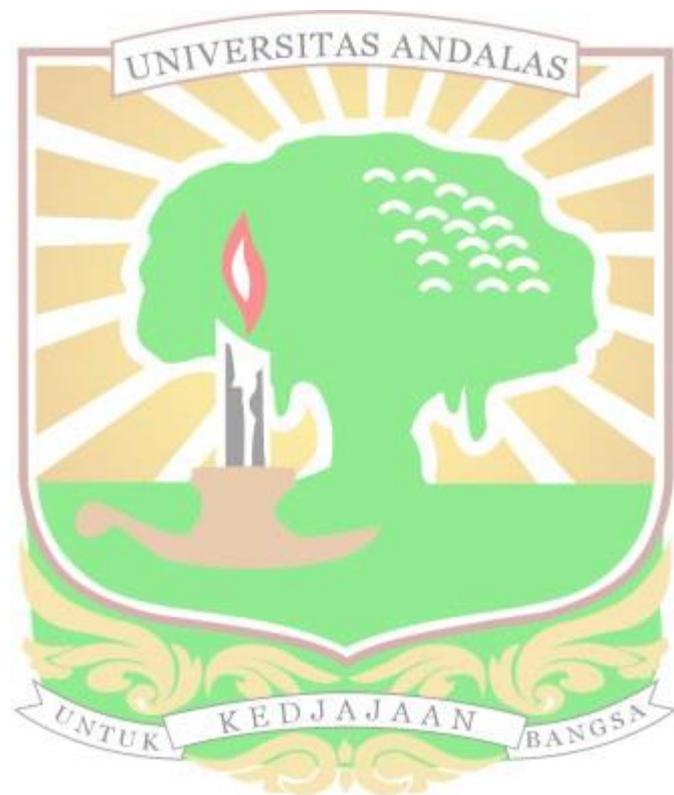
Lewat cerpen *Berkumpul Kembali* Soewardi Idris memperlihatkan bagaimana keluarga Minang saat menghadapi pemberontakan. Ikatan kekeluargaan menyebabkan orang-orang mau berjuang bersama pemberontak. Cerpen itu mengisahkan tokoh Djajusman yang memilih tidak memberontak meski diminta mertua dan kakak iparnya untuk pulang kampung ikut berjuang bersama pemuda-pemuda. Permintaan itu disampaikan mertua dan kakak iparnya melalui isterinya, Mita. Melalui pikiran Djajusman Soewardi Idris memperlihatkan keadaan keluarga Minang menghadapi pemberontakan.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 92.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 33-34.

"Sebenarnya Djajusman tidak mau rumah tangganya diganggu dan dicampuri oleh siapa juga, biar mertuanya sekalipun. Tapi ia insaf, bahwa di dalam tubuhnya mengalir darah Minangkabau, dimana seorang isteri disamping tunduk kepada suaminya, juga tidak terlepas sama sekali dari pertanggungjawaban ibu-bapak dan pamannya. Kesadaran akan kenyataan ini, menahannya untuk marah baik kepada mertuanya, maupun kepada Mahmudin".¹⁰¹



¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 71.

BAB V

KESIMPULAN

Sastra memang bukan sejarah namun karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menulis sejarah. Karya sastra khususnya disini sastra sejarah mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang terhadap realitas yang terjadi di suatu zaman, memberikan gambaran mengenai lingkungan yang membentuk pandangan pengarang. Sastra juga mengungkap perilaku sosial, sikap dan pola-pola budaya pada zamannya. Oleh sebab itu, posisinya bisa menjadi dokumen yang dibutuhkan sejarawan.

Sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam menyampaikan pesan, baik yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun dari kehidupan sosial. Berkaitan dengan hal ini, karya sastra yang berlatar belakang sejarah tentu didasarkan pada pengalaman pribadi si pengarang dan pandangannya terhadap realitas lingkungan sekitar yang ia temui selama peristiwa sejarah itu berlangsung. Begitulah Soewardi Idris menghasilkan karya sastranya tentang PRRI. Penghadiran realitas dan imajinasi historis yang dilakukan oleh Soewardi Idris melalui cerpennya tidak terlepas dari pengalaman serta pandangannya terhadap sejarah dan peristiwa PRRI itu sendiri.

Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya menyatakan bahwa PRRI adalah pemberontakan. Terlepas dari setuju atau tidak setuju terhadap PRRI, tanpa mempedulikan siapa yang salah dan siapa yang harus disalahkan, dan tanpa membenarkan atau menyalahkan peristiwa itu, yang jelas dalam realitanya, peristiwa tersebut memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi kehidupan

masyarakat Minangkabau. Soewardi Idris hadir untuk mengungkap kehidupan masyarakat Minangkabau selama perang saudara meski yang disampaikannya dianggap menodai perjuangan PRRI. Narasi yang diciptakan memperlihatkan kisah manusia dan kemanusiaan dalam masa perang. Memang tragis kisah yang ia lukiskan. Akan tetapi, hal tersebut sejalan dengan kondisi sosial historis masyarakat Minang di zaman itu. Masyarakat Minang mengalami penderitaan akibat perang, setelah kalah pun mereka menjadi terhina dan tersisihkan.

Mengenai tiga persoalan pokok yang disampaikan Soewardi Idris dalam cerpennya, ketiga hal tersebut meskipun memperlihatkan sisi buruk PRRI tapi, tujuan penyampainnya bukan untuk mempertontonkan keburukan. Terlihat melalui alur-alur cerita yang disampaikan. Dibalik keburukan yang terjadi, Soewardi Idris berusaha memaparkan sebab musabab keburukan itu bisa terjadi.

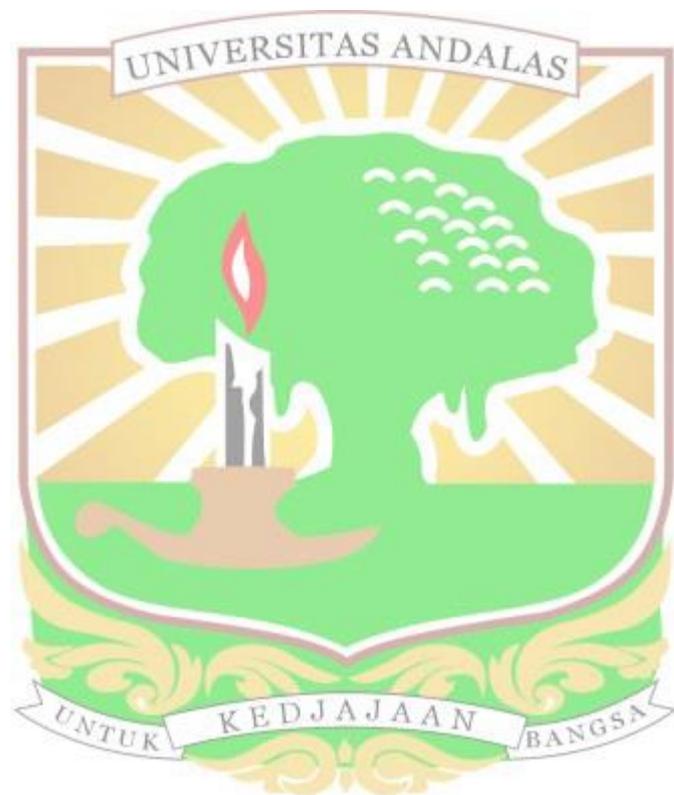
Pertama, moralitas prajurit yang menemui kemerosotan. Banyaknya tindakan-tindakan buruk yang dilakukan kaum pemberontak terjadi setelah kehidupan mereka semakin terjepit. Perjuangan mereka telah berubah arah menjadi perjuangan sekedar mempertahankan hidup. Apa yang manusia pada umumnya lakukan jika hidup mereka dihadapkan pada kesulitan terlebih dalam kondisi perang yang mencekam ?. Tidak jarang, kesulitanlah yang mengundang kejahatan. Hal ini tentu tidak bisa pula disematkan pada setiap orang. Melainkan hanya pada pribadi-pribadi yang menempuh jalan tersebut. Tidak bisa pula dianggap semua prajurit berubah menjadi penjahat. Melainkan hanya ada "oknum" dan pribadi-pribadi yang telah runtuh moralnya.

Kedua, persoalan perempuan. Memang dalam cerpennya Soewardi Idris banyak menggambarkan posisi perempuan sebagai korban. Akan tetapi, dilukiskannya juga mengenai perilaku-perilaku perempuan yang melenceng setelah terpisah dengan suami akibat perang. Hal ini menunjukkan bahwa ia hanya menyampaikan realitas secara apa adanya. Bukan hanya menyorot satu sisi kehidupan.

Ketiga, mengenai kehidupan berkeluarga. Perpisahan keluarga dan rusaknya tatanan keluarga disebabkan anggota keluarganya pergi memberontak. Di dalam hati setiap pemberontak menyimpan kerinduan pada kehidupan berkeluarga yang aman. Namun, jalan yang ditempuh sudah semakin panjang. Jika mundur meninggalkan pasukan, para prajurit PRRI merasa malu dan takut dianggap tidak setia kawan. Keutuhan keluarga yang akhirnya dipertaruhkan. Sebagai manusia kehancuran keluarga pasti merusak ketenteraman jiwa. Semakin jelas bahwa Soewardi Idris lebih menyorot jiwa manusia dan kemanusiaan masa perang yang seringkali terabaikan.

Pada akhirnya tampak bagaimana PRRI dimata Soewardi Idris. Ia menyadarkan pembaca bahwa apapun alasannya, perbenturan antara sesama apalagi berujung peristiwa berdarah, tidak ada gunanya. Melalui cerpen-cerpen tersebut ia ingin mengatakan bahwa PRRI yang berakhir dengan pemberontakan banyak mengandung kemudaratannya dibanding kemaslahatannya bagi manusia. Lantas, siapa yang menjadi korban ?, yang mejadi korban adalah Masyarakat Minangkabau itu sendiri. Masyarakatlah yang pada akhirnya terombang ambing oleh suatu cita-cita politik yang semakin kabur tujuannya. *"Menang jadi abu*

kalah jadi arang", begitulah gambaran PRRI yang hendak ditampilkan Soewardi Idris melalui cerpen-cerpennya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Daftar Pengarang dalam Klipingan Biografi Soewardi Idris Diisi tanggal 26 November 1954 di Padang Arsip Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin
- Riwayat Hidup Pengarang dalam Klipingan Biografi Soewardi Idris Djakarta, 6 Juni 1966 Arsip Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin

B. Buku

- A. A. Navis. 2002. *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ajip Rosidi. 1988. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Andre Hardjana. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asmaran As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asvi Warman Adam. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Atisah, Widodo Djati, dan Nur Hayati. 2002. *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2008. *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Audrey Kahin. 1997. *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Boogie Wibowo. 2010. *Di Bawah Bayang-bayang Amerika Serikat: Keterlibatan Amerika Serikat dalam PRRI/Permesta (1955-1961)*. Yogyakarta: Narasi.
- Chris Barker. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Benang Pustaka.
- Dedi Arsa. 2018. *Celana Pendek dan Cerita Pendek: Kumpulan Esai Sejarah dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Edwar Djamaris. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Bhratara
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.B. Jassin. 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei IV*. Jakarta: PT Gramedia.
- Henk Schulte Nurdholt dkk. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Louis Gotschalk. 1985. *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- M.C. Ricklefs. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mestika Zed. 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: Universitas Andalas.
- . 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mestika Zed, Edy Utama dan Hasril Chaniago. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pitra Narendra. 2008. *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Reni Nuryanti. 2011. *Perempuan Berselimut Konflik: Perempuan Minangkabau Masa Dewan Banteng dan PRRI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- R. Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Ruswandi Hermawan dan Sukanda Permana. 2008. *Kehidupan di Masa Pasca Kemerdekaan*. Bandung: Setia Purna Press.
- RZ. Leirissa. 1997. *PRRI/PERMESTA Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soewardi Idris. 2008. *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- . 2008. *Perjalanan dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Syamdani. 2008. *PRRI Pemberontakan atau Bukan ?*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tsuyoshi Kato. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau*, Terj. Akiko Iwata dan Gusti Asnan. Jakarta: Balai Pustaka.

C. Majalah

- Soewardi Idris, "Perjalanan dalam Kelam" *Majalah Sarinah*, No. 153 Tahun 1986.

D. Jurnal dan Makalah

- Asvi Warman Adam. 2001. "Kontrol Sejarah Semasa Pemerintahan Soeharto". *Jurnal Sejarah* Vol. 10 Tahun 2001.
- Dedi Arsa. 2017. "Pandangan Karya-Karya Fiksi Atas Nasib Perempuan Minangkabau Korban Pemberontakan Daerah/PRRI 1958-1961", *Jurnal*

HUMANISMA: Journal of Gender Studies Vol. 1 , No. 2, Juli-Desember 2017.

Edi S. Ekadjati. 1983. "Sumbangan Karya Sastra Terhadap Sejarah Lokal Indonesia", *Makalah* Seminar Sejarah Lokal bertajuk Sastra dan Sejarah Lokal, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Gusti Asnan. 2007. "PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan". *Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi*. Vol. 13, No. 13 Januari 2007. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kuntowijoyo. 2004. "Sejarah/Sastra", *Jurnal Humaniora* Volume 16 No. 1 Februari 2004

Mestika Zed. 2010. "DEKADE PERGOLAKAN DAERAH: Mendekati Isu-isu Konflik Pusat-Daerah dalam Perspektif Pembangunan Nasional". *Makalah* Seminar Nasional bertajuk Pembangunan Nasional Sebagai Totalitas Pembangunan Daerah, Jakarta, 17 Maret.

Nopriyasman. 2020. "Cerita Rakyat Sebagai Sumber Sejarah dalam Pembelajaran di Sekolah" *Makalah* pada Kegiatan Bimbingan Teknis Sejarah dan Kepurbakalaan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung, Muaro Sijunjung 11-12 Maret.

Riza Opa Mirdayani. 2016. "Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam Pergolakan Daerah Tahun 1950-an: Suatu Kajian Historiografi". *Jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat*.

Ronidin. 2010. "Masyarakat Minangkabau Pasca-PRRI: dalam Cerpen Ketika Jenderal Pulang Karya Khairul Jasmi", *Jurnal Lingua Didaktika* Volume 3 No 2.

Sri Wulan Rujati Mulyadi. 1983. "Sastra dan sejarah lokal" dalam Seminar Sejarah Lokal, *Sastra dan Sejarah Lokal*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

E. Tesis dan Skripsi

Ade Revi Yanna Harahap. 2020. "Dampak Perang Saudara Antara PRRI dengan Tentara Pusat Terhadap Kehidupan Masyarakat Dalam Novel Bergolak Karya Armini Arbain dan Ronidin (Tinjauan Sosiologi Sastra)". *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Ahmad Kusasi. 2008. "Aktivitas Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Kabupaten Solok 1958-1961". *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Ainil Huda. 2011. "Keikutsertaan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa dalam PRRI (1956-1961)". *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

- Arsito Hidayatullah. 1999. "Tambo Minangkabau: Sebuah Studi Historiografi", *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Nopriyasman. 1988. "Gaduh di Ranah Minang : Suatu Studi Tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958-1961)". *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Reni Nuryanti. 2009. "Hidup di Zaman Bergolak; Perempuan Minangkabau Pada Masa Pergolakan Daerah 1956-1961". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Riko Julhasra. 2013. "Dari Bergolak Hingga Memberontak: Keterlibatan Masyarakat Kabupaten Pasaman dalam PRRI (1956-1961)". *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Wahyu Rahmatika A. 2013. "Mobilisasi Penduduk Oleh Dewan Banteng dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Solok Selatan 1956-1961". Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

F. Koran

- Esha Tegar Putra. 2016. "Soewardi Idris (1930-2004): Antara Karya Sastra dan Moral Historiografi". *Padang Ekspres*, 4 Desember 2016.

G. Internet

- Damhuri Muhammad, "Pergolakan PRRI dalam Cerpen", diakses dari <http://sastra-indonesia.com/2009/04/pergolakan-prri-dalam-cerpe/> pada 07 Mei 2021 pkl 13:15 WIB
- Esha Tegar Putra, "Kanon Sastra: Bagaimana Menjadi Indonesia", diakses dari <https://satupena.id/2019/04/08/kanon-sastra-bagaimana-menjadi-indonesia/> pada tanggal 18 April 2021 pkl 19:28 WIB.
- Esha Tegar Putra, "N.V. Nusantara dan Tradisi Intelektual Sumatera Barat", diakses dari <https://sebuahsaja.wordpress.com/2018/03/21/n-v-nusantara-dan-tradisi-intelektual-sumatera-barat/> pada tanggal 22 April 2021 pkl 13:46 WIB.
- Hadi Suprpto, "Kisah Sanering Membawa Kacau di Masa Soekarno" diakses dari <https://www.viva.co.id/arsip/168910-kisah-sanering-membawa-kacau-di-masa-soekarno> pada tanggal 24 April 2021 pkl 13:00 WIB.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Soewardi Idris](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Soewardi_Idris) diakses pada tanggal 27 Mei 2021 Pkl 11:59 WIB.
- [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Soewardi Idris](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Soewardi_Idris) diakses pada tanggal 14 Juni 2021 pkl 23:03 WIB.

Nasrul Azwar, “Soewardi Idris Wartawan PRRI”, diakses dari <https://steemit.com/tokohpersminang/@nasrulazwar/soewardi-idris-wartawan-prri-> pada 3 Juni 2021 pkl 20:25 WIB.

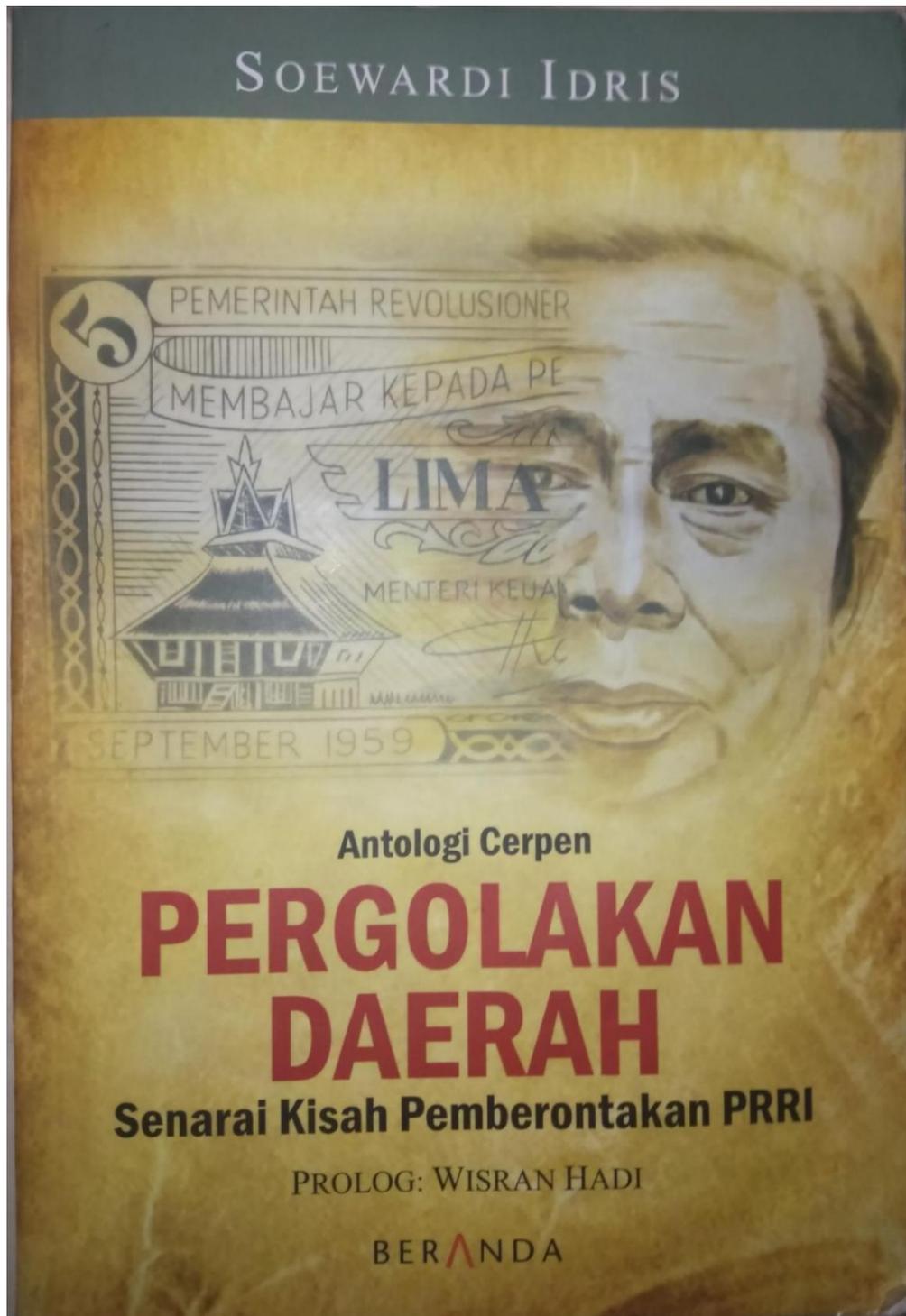
Suryadi, “PRRI: Pembunuhan Massal di Situjuh dan Suliki (1958)”, diakses dari <https://niadilova.wordpress.com/2017/06/12/ppm-112-pembunuhan-massal-di-situjuh-dan-suliki-1958/> pada tanggal 26 Juli 2021 pukul 16:15 WIB.

Wisranhadi, “Antologi Cerpen Soewardi Idris”, diakses dari <https://wisranhadi.wordpress.com> pada 24 Desember 2020 pukul 10:04 WIB.



LAMPIRAN

Cover Buku Antologi Cerpen Soewardi Idris tentang PRRI



Klipingan Biografi Soewardi Idris

RIWAJAT HIDUP PENGARANG		Dokumentasi Kesusastraan H. B. JASSIN Siwalan 3 - Djakarta
Nama	: SOEWARDI IDRIS	
Nama samaran	: Purnama Iswary (untuk tjerita anak-anak)	
Lahir	: 10 November 1930, di Selojo (SOLOK) Sumatera Barat.	
Agama	: Islam	
Pendidikan	: S.M.A./A Negeri Bukittinggi (1952) Pek.Sastera Univ.GADJAH MADA Jogjakarta (1952-1954) Pek.Hukum Univ.ANDALAS Padang (1957)	
Pengalaman	: <u>BIDANG JURNALISTIK</u> Pem.Redaksi madjalah bulanan kebudayaan SERIOSA di Jogjakarta (1954) Pembentuk tetap madjalah mingguan umum WAKTU (Medan) tahun 1954-1956 Wartawan harian HALUAN Padang (1954-1956) Wakil Pem.Redaksi harian NJATA Bukittinggi (1957) Pem.Redaksi mingguan WARTA MINGGU (1957-1958) <u>BIDANG PENDIDIKAN</u> Gurut tetap SMEA Negeri Padang (1954-1957) Guru honorair SGA Negeri Padang (1954-1957) Guru honorair KGA Negeri Padang (1954-1957) 1955 Guru honorair pada berbagai sekolah lanjutan atas di Padang sekitar tahun 1954-1957)	
Buku-buku yang sudah diterbitkan	: <u>SASTERA/BUDAJA</u> 1. Diluar Dugaan (kumpulan tjerpen) - NV NUSANTARA Bukittinggi 1963 2. Istri Seorang Sahabat (kumpulan tjerpen) - NV NUSANTARA Bukittinggi 1963 3. Dari Puntjak Bukit Talang (novel) - CV WILENDRA Djakarta <u>NON SASTERA/Biografi Populer</u> 4. Terbunuhnja Presiden Kennedy - Pa.TEKAD Djakarta 5. Kisah Tjinta Ratu Soraya - CV DELEGASI Djakarta 6. Cleopatra - CV WILENDRA Djakarta 7. Marie Antoinette - Pa.TEKAD Djakarta 8. Napoleon Dimedan Asmare - penerbit PUSPITA Djakarta 9. Resputin, Lelaki Djelang Dari Siberia - PUSPITA Dkt 10. Michiko Shoda dan Akihito - CV WILENDRA Djakarta 11. Kepten Dreyfus - dimuat bersambung dalam mingguan harian ANGKATAN BERSENDJATA Djakarta <u>KUMPULAN Tjerita Anak-Anak</u> 12. Si Kelong Jang Tjetjau - NV NUSANTARA Bukittinggi	
Kerangan-kerangan pernah dimuat dlm:	: madjalah NIMBAR INDONESIA Djakarta madjalah KISAH Djakarta madjalah ROMAN Djakarta madjalah VARIA Djakarta madjalah STAR WEEKLY Djakarta madjalah NASIONAL Djakarta madjalah GEMEBIRA Bandung madjalah WAKTU Medan madjalah TANAH AIR Surabaya	
KEADAAN SEKARANG;	: Bekerdja pada TELEVISI Republik Indonesia Djakarta Djakarta 6 Juni 1966	
		-Soewardi Idris-

Psewardi Dwis

lahir 10 Nop. 1930

di Selajo (Solok), Sum. Tengah

Pendidik: Sedik 1952 mahasiswa Dak. Sesta
Agama, Jogja.

Ok. 1954 guru SMEA Negeri Karang

Pengalaman: 1953 - guru SMA Jati
SMEA Karang
dll.

Karya dimuat dl:

s.k. Haluan, Karang

masih: Waktu, Medan

" Seniosa, Jogja

" Kinas, Jati.

" Nasional, Jati Jati.

" Mimbar Indonesia, Jati

Organ RRI B'ninggi (1951)

Men. ketang 26 Nop. 54 &

6/2/65

PUSAT DOKUMENTASI SAstra N.B. JASSIN

Subyek/Lokasi :		
SK / Majalah :		Th./V. :
No.	Hari/Hgl :	Sen. Sel. R. K. J. S. M. Hal./Kol. :

15. Soewardi Idris

Lahir tanggal 10 Nopember 1930 di Selajo, Solok, Sumatra Barat. Setelah tamat SMA Negeri bagian A di Bukittinggi tahun 1952, masuk Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1952-1954), kemudian Fakultas Hukum Universitas Andalas di Padang tahun 1957.

Bekerja untuk berbagai majalah dan suratkebar, antara lain Seriosa di Jogja (1954), Waktu di Medan (1954-1956), harian Haluan di Padang (1954-1956) dan Warta Minggu (1957-1958). Disamping itu mengadjar di SMEA, SGA Negeri dan beberapa sekolah lanjutan atas di

di Padang. Tahun 1966 bekerja pada Televisi Republik Indonesia, Djakarta.

Karangan2nja djuga dimuat dalam Mimbar Indonesia, Kisah, Roman, Varia, Star Weekly dan lain2.

Karya sastranja jang telah dibukukan: Diluar Dugaan dan Isteri georang sehabat, keduenja diterbitkan oleh N.V. Nusantara tahun 1963 dan Dari Pantjak Bukit Talang, Wilendra, Djakarta, 1964.



DAFTAR PENGARANG

H. B. JASSIN
Siwalan 3 - Djakarta

Nama : SOEWARDI IDRIS Nama samaran: R. Baginda S.I.)
Dilahirkan tanggal: 10 November 1930 E s s y)
Di: Selajo (SOLOK) Sumatera Tengah.

Pendidikan: Universitas Negeri Gadjah Mada, jurusan Sastra
(Disebutkan tahun?) 1951-52 semendjak th 1952

Pengalaman: 1953-1954 guru S.M.A.Piri (Bersubsidi) Jogja.
(Pekerjaan) 1954- - guru S.M.E.A.Negeri Padang (guru tetap)
(Disebutkan tahun?) 1954- - guru S.M.A.Islam Padang
1954- - guru S.G.K.P Permodi (Partikular) Padang
1954- - guru S.M.E.A.Hermes Padang
1954- - guru S.M.E.A.Gadjah Mada Padang
Kegegaran: 1954- - Pembantu madjalah Fantasia Jogja
1954- - Redaktur madjalah SERIOSA Jogja

monton film

Buku2 yang telah ditulis/diterjemahkan:
(Disebutkan penerbit dan tahun diterbitkan)

Dimana karangan2 lainnya dimuat :
Harian H a l u a n Padang
madj. Sumatera Tengah Bukittinggi
madj. Djojo Bojo Surabaya
madj. Gadjah Mada Jokja
madj. BRAVINAJA Surabaya
madj. WAKTU Medan
madj. Fantasia Jogja
madj. SERIOSA Jogja
madj. KISAH Djakarta
madj. ROMAN Djakarta
madj. NASIONAL Djakarta
madj. DUTA SUASANA Djakarta
madj. Kentjana Djakarta
madj. MINBAR INDONESIA Djakarta
madj. T i f a Djakarta
siaran R.R.I. Bukittinggi

Keterangan lain-lain:
) dipakai dalam madjalah WAKTU untuk
ruangan Pendidikan
) dipakai dalam madjalah Waktu untuk
ruangan Kebudayaan, dll.

karang bekerja sebagai guru di
M.E.A.Negeri Padang selama dua tahun
dalam rangka pengerahan tenaga mahasiswa.

mas. Gambira Bandung.

Alamat sekarang:
M.E.A.Negeri Padang

Tanda tangan
[Signature]

Diisi tanggal:
tanggal: 26 ^{Nov.} Oktober 1954 di Padang

Sumber : Arsip Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin

KAJIAN HISTORIOGRAFI TERHADAP CERPEN SEJARAH PRRI KARYA SOEWARDI IDRIS

by Suci Novita

Submission date: 13-Sep-2021 07:17AM (UTC-0400)

Submission ID: 1647331039

File name: TORIOGRAFI_TERHADAP_CERPEN_SEJARAH_PRRI_KARYA_SOEWARDI_IDRIS.pdf (1.2M)

Word count: 28433

Character count: 182392



KAJIAN HISTORIOGRAFI TERHADAP CERPEN SEJARAH PRRI
KARYA SOEWARDI IDRIS

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

2 %
PUBLICATIONS

4 %
STUDENT PAPERS